Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara



08
n
riwisata

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA RAKYAT DAERAH
SULAWESI TENGGARA

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1977 / 1978

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah CERITERA RAKYAT DAERAH SULAWESI TENGGARA.

Selesainya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, ... 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP 130119123

DIREKTORAT KESENIAN
SUB DIREKTORAT PENGEMBANGAN
APRESIASI DAN PRESTASI SENI
SEKSI DOKUMENTASI
Klas/Kode No. Induk : 568/84
568 84 Tanggal : 2-8-84
Paraf :

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah menghasilkan naskah CERITERA RAKYAT DAERAH SULAWESI TENGGARA.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga akhli perorangan di daerah Sulawesi Tenggara, serta Leknas/LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah CERITERA RAKYAT DAERAH SULAWESI TENGGARA ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: 1. Drs. Abdurrauf Tarimana, 2. Drs. Abd. Galib, 3. A. Hamid Hasan, 4. H. Nehru Dundu B.A., 5. Abd. Hamid B.A., 6. La Ode Madu, 7. Hasaeni B.A., 8. A. Arit L.; dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: 1. Bambang Suwondo, 2. Ahmad Yunus, 3. Singgih Wibisono, 4. Djenen, 5. Sagimun M.D., 6. Firdaus Burhan, 7. Sarwito Wijoyo, 8. Sri Mintosih, dan 9. T. A. Syukrani.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, ... 1981

Pemimpin Proyek,

Drs. Bambang Suwondo

NIP 130117589

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

1. Tujuan Penelitian 1
2. Masalah 1
3. Ruang lingkup 3
4. Pertanggungan Jawab Ilmiah Prosedur Penelitian 4

IDENTIFIKASI DAERAH SULAWESI TENGGARA 10

I. Di Kabupaten Kendari

A. Mengenai Manusia

1. Oheo 14
2. Tolohoru Pete'ia Nggalukuno Mokole i Asaki-ndahi 24
3. Lako'ano I Batulu Momeka-meka 32

B. Mengenai Binatang

4. Kolopua ano o Hada 42

C. Mengenai Tumbuh-tumbuhan

5. Dewi Padi 49
6. Tarambu'uno anola Ranoa 51

D. Mengenai Alam Sekitar/Alam Semesta

7. Pepili'ano Oleo ano o Wula 56

II. Di Kabupaten Buton

A. Mengenai Manusia

8. Sangia I Wambulu 57

B. Mengenai Binatang

9. Landoke-ndoke te Manu 61
10. Mantoa Te Rusa 63

C. Mengenai Tumbuh-tumbuhan

11. Kaminana Konau 65

D. Mengenai Alam Sekitar/Alam Semesta

12. Kadangiana Gununa Sabampalulu te Gununa Nepa-Nepa 67

13. Gununa Samboka-mboka i Kaedupa 70

III. Di kabupaten Kolaka

A. Mengenai Manusia

14. Tapuasano o Wuta 72

B. Mengenai Binatang

15. Kolopua ronga o Hada 80
16. Konggo Owose 87

C. Mengenai Tumbuh-tumbuhan

17. Sanggoleo Mbae 90

D. Mengenai Alam Sekitar/Alam Semesta

18. Molowu 100

IV. Di Kabupaten Muna

A. Mengenai Manusia

19. Tula-Tulano Mie Beteno ne Tembula 102
20. Tula-Tulano Ratono Fitu Ghulu Bidhadhari ... 104

B. Mengenai Binatang

21. Tula-Tulano Kanandono o Buea 106

C. Mengenai Tumbuh-tumbuhan

22. Tula-Tulano Kanandono Kahetela bi Mafusau . 110

D. Mengenai Alam Sekitar/Alam Semesta

23. Tula-Tulano Liwu Motonuno 112

LAMPIKAN: I

A. Daftar Istilah ((Indeks)

a. (1). Dalam Bahasa Tolaki & Mekongga 115
b. (2). Dalam Bahasa Wolio (Buton) 121
c. (3). Dalam Bahasa Muna 121

LAMPIRAN: II

B. Peta Wilayah Persebaran Ceritera Rakyat 123-129
(terdiri dari 5 buah peta).

DAFTAR KEPUSTAKAAN 130

PENDAHULUAN

1. Tujuan Penelitian

1.1. Tujuan Umum

Penelitian yang telah dilakukan oleh Team Pelaksana Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara Aspek Cerita Rakyat di keempat Kabupaten se Sulawesi Tenggara, bertujuan untuk mencatat dan mengumpulkan data kehidupan masyarakat dan kebudayaan dari beberapa suku bangsa yang mendiami daerah ini, guna dijadikan bahan dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah pada khususnya dan kebudayaan Nasional pada umumnya.

1.2. Tujuan Khusus

Kegiatan dan usaha pencatatan dan pengumpulan Cerita Rakyat seperti tersebut di atas, secara khusus bertujuan mempertahankan kelangsungan kehidupan nilai-nilai Cerita Rakyat itu sendiri sebagai contoh teladan (bahasa Tolaki: rapa-rapa).[1]) nasihat dan pendidikan, pengembangan sistem moral perikehidupan masyarakat suku-suku bangsa di daerah ini.

2. Masalah

2.1. Pentingnya masalah

Pengumpulan dan pencatatan Cerita Rakyat dan kebudayaan di Daerah ini adalah sangat penting artinya untuk dipelajari, dikenal dan dihayati oleh para pembina masyarakat dalam pertumbuhan kebudayaan Daerah.

2.2. Akibat dan untung ruginya

Bilamana Cerita Rakyat ini tidak segera dicatat dan dikumpulkan, maka akan mengakibatkan punahnya Cerita Rakyat itu sendiri, hal mana sangat merugikan masyarakat pendukungnya oleh karena:

---

1). Bandingkan istilah "rupa-rupa" dalam Bahasa Tolaki ini dengan istilah "rappang" dalam Bahasa Bugis Makassar seperti apa yang telah ditulis oleh H.J. Friedericy dalam bukunya *De Standen bij de Boegineezen en Makassaren*, Proefschrift Bijdragen van Nederland Indie (5 grafenhoge-Martinoes Nyhoff), 1933, bldz. 449.

a. Pendidikan keluarga akan hilang,
b. Akan kehilangan pegangan hidup yang menimbulkan harga diri kurang,
c. Akan timbul rasa tidak percaya pada diri sendiri,
d. Hilangnya sumber-sumber sejarah secara tidak langsung,
e. Hilangnya unsur-unsur kebudayaan dan nilai-nilai religius serta sistem pengetahuan,
f. Hilangnya nasihat-nasihat dan petuah-petuah.

2.3. Sebagai penyimpan nilai-nilai rokhani, Cerita Rakyat khususnya di Daerah Sulawesi Tenggara ini dalam beberapa aspek fungsi tertentu masih perlu dipertahankan dalam tata kehidupan yang modern ini, misalnya [2]):

a. Aspek pendidikan anak dalam Keluarga selaku pendukung pendidikan Nasional.
b. Aspek alat sosial kontrol selaku pendukung tertib hukum dan tertib sosial berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
c. Aspek ide sosial selaku pendukung terciptanya rasa dan semangat untuk perspektif hidup masa depan yang lebih baik.
d. Aspek alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga kebudayaan, pendukung daripada pelaksanaan hukum adat yang tidak tertulis.
e. Aspek pelipur lara dan penyalur perasaan yang tertekan selaku pendukung tuntutan rekreasi dan hiburan.

Sedangkan untuk beberapa aspek lainnya sudah tidak perlu lagi dipertahankan, misalnya:

a. Aspek religius tertentu yang bertentangan dengan agama (animisme, dinamisme dan mistisisme).
b. Aspek hukum yang terkandung dalam adat dan kebiasaan tertentu yang bertentangan dengan hukum dan perundangan yang berlaku dalam negara Pancasila.

---

2). Drs. James Danandjaja, *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan*, dikutip dari Willian R. Basco, Terbitan khusus, Berita Anthropologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, Tahun 1976, hal. 10.

2.4. Masalah-masalah khusus yang bertalian dengan tradisi daerah.

a. Khusus di Daerah Sulawesi Tenggara ini, pencatatan dan pengumpulan Cerita Rakyat belum pernah dilakukan.

b. Banyak upacara-upacara tradisi di daerah ini yang sebenarnya dilatarbelakangi oleh suatu Cerita Rakyat, tetapi ternyata dalam pelaksanaannya tidak disertai dengan penuturan Cerita Rakyat itu sendiri, karena selain bahannya tidak mudah didapatkan, juga penuturnya hampir-hampir tidak ada lagi; begitu pula karena di kalangan tokoh-tokoh masyarakat di daerah ini ada yang tidak menghendaki lagi diadakan penuturannya.

c. Cerita-Cerita Rakyat yang ada di daerah ini, selain ada Cerita Rakyat yang isinya digemari oleh khusus orang tua-tua atau hanya khusus kaum perempuan bahkan hanya digemari khusus kaum rakyat dan pemimpin-pemimpin, tetapi juga ada Cerita Rakyat yang isinya digemari oleh umum.

3. **Ruang lingkup**

3.1. Ruang lingkup pencatatan Cerita Rakyat yang dilakukan pada kesempatan ini adalah meliputi suku-suku bangsa yang merupakan penduduk asli yang mendiami daerah keperintahan Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara yakni:

a. Tolaki-Mekongga yang mendiami wilayah Kabupaten Kolaka.

b. Buton-Wolio yang berdiam di dalam wilayah Kabupaten Buton.

c. Muna (Wuna) yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Muna.

d. Morenene yang berdiam pada lokasi-lokasi tertentu di keempat wilayah Kabupaten tersebut, yakni di Kasipute pulau Kabaena (wilayah Kabupaten Buton), di Kulisusu (wilayah Kabupaten Muna), di pulau Wawonii (wilayah Kabupaten Kendari), dan di Wundulako, Pomalaa, Toari (wilayah Kabupaten Kolaka) yang rupanya suku bangsa ini adalah suku bangsa yang marginal survival. [3])

3). Istilah tersebut adalah istilah yang mula-mula digunakan oleh seorang ahli Anthropologi Amerika F.Boas (lihat Koentjaraningrat, *Tokoh-tokoh Anthropologi* Penerbitan Universitas, Djakarta, Tahun 1964, hal. 34.

3.2. Pemilihan dan penentuan ruang lingkup tersebut di atas telah cukup representatif, sehingga diharapkan terjadinya secara langsung penyebaran jenis-jenis Cerita Rakyat itu di kalangan pendukungnya secara timbal balik.

3.3. Cerita-Cerita Rakyat yang telah sempat dicatat dan dikumpulkan pada kesempatan ini adalah jenis-jenis Cerita Rakyat yang masih hidup di kalangan masyarakat pendukungnya dan masih tersebar luas secara lisan dan belum pernah dikumpulkan orang untuk dipublikasikan.

4. Pertanggungan jawab ilmiah prosedure penelitian

4.1. Proses pelaksanaan

A. Proses pelaksanaan proyek ini telah dilakukan dalam 3 tahap, yakni: (1). Tahap Penelitian (2). Tahap Pengolahan Data dan (3). Tahap Penyusunan Naskah Laporan.

B. Dalam rangkaian pelaksanaan tahap pertama tersebut, yakni tahap Penelitian Team Pelaksana Proyek ini telah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian pustaka dari bulan Juli sampai dengan September 1977 untuk mengetahui kemungkinan ada tidaknya catatan-catatan atau tulisan-tulisan mengenai Cerita Rakyat di Daerah ini, ternyata dari hasil penelitian sementara, Team berpendapat bahwa sampai pada saat dilakukannya kegiatan proyek ini tidak ada bahan-bahan tertulis mengenai Cerita Rakyat ini. Selain untuk maksud tersebut di atas, juga Team telah membaca beberapa bahan pustaka yang diketemukan di Kendari ini, untuk bahan pengetahuan mengenai teori-teori tentang kebudayaan pada umumnya dan Cerita Rakyat pada khususnya, juga tulisan-tulisan khusus mengenai monografi daerah dan tulisan-tulisan yang memuat informasi umum daerah.

2. Sebelum terjun di lapangan, Team Pelaksana Penelitian dan Pencatatan Aspek Cerita Rakyat Daerah telah melakukan persiapan-persiapan antara lain: menentukan jadwal waktu kegiatan penelitian yang dimulai bulan Juli 1977 sampai dengan bulan Pebruari 1978 sesuai

dengan petunjuk Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara dengan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

a. Persiapan

Minggu pertama bulan Juli 1977 Team Pelaksana telah mengadakan rapat-rapat anggota untuk menentukan lokasi penelitian, petugas-petugas lapangan, tata cara penelitian dan pengumpulan data, jenis-jenis Cerita Rakyat, menentukan informant, menyediakan alat-alat pencatatan dan alat-alat perekaman.

b. Penelitian lapangan

1. Minggu kedua bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 1977 diadakan penelitian lapangan serentak di keempat Kabupaten se Sulawesi Tenggara yang dilakukan oleh anggota-anggota Team Pelaksana.
2. Cara-cara penelitian yang dilakukan antara lain:
   2.1. Observasi dan pencatatan langsung yang dilakukan oleh petugas-petugas yang telah ditentukan.
   2.2. Interviu dan perekaman Cerita Rakyat yang dilakukan oleh petugas-petugas lapangan bersama dengan informant.

c. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini dipusatkan pada lokasi-lokasi tertentu yang dianggap representatif di tiap-tiap wilayah Kabupaten yang dimulai pada bulan Agustus sampai dengan September 1977, di samping melanjutkan penelitian dan pembacaan buku-buku pustaka yang ada.

C. Dalam rangkaian pelaksanaan tahap kedua yakni pengolahan data, Team Pelaksana telah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam tahap penelitian, maka team pelaksana melakukan pengolahan data (menterjemahkan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia) dengan jadwal waktu selama satu bulan (bulan September 1977) dengan materi data 23 buah Cerita Rakyat dari 4 Kabupaten di Sulawesi Teng-

gara yakni dari:

(a). Kabupaten Kendari:
1. Oheo
2. Tolohoru Pete'ia Nggalukuno Mokole i Asaki-ndahi
3. Lako'ano I Batulu Momeka-meka
4. Kolopua ano O hada
5. Sanggoleo Mbae
6. Tarambu'uno anola Ranoa
7. Pepiliano Oleo ano O wula

(b). Kabupaten Buton:
1. Sangia Wambulu
2. Landoke-Ndoke Te Manu
3. Mantoa te Rusa
4. Kaminana Kenau
5. Kada Ngiana Gununa Sabampolulu te Gununa Nepu-Nepa
6. Gununa Samboka-mboka i Kaedupa

(c). Kabupaten Kolaka:
1. Tapuasano O wuta
2. Kolopua ronga o Hada
3. Kongga Owose
4. Sanggoleo Mbae
5. Molowu

(d). Kabupaten Muna:
1. Tula-tulano Mie Beteno ne Tombula
2. Tula-tulano Ratono fitu Ghulu Bidhadhari
3. Tula-tulano Kanandono o Buca
4. Tula-tulano Kanandono Kahetela be Mafusau
5. Tula-tulano Liwu Motonuno

2. Perampungan pengolahan data

Dalam perampungan pengolahan data ini dimaksudkan untuk menyempurnakan dan melengkapi pengolahan data berupa penjelasan istilah-istilah dalam bahasa daerah yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan pada minggu pertama bulan Oktober 1977.

D. Tahap Penyusunan Naskah

Setelah Team Pelaksana Proyek Penelitian dan Pencatatan Aspek Cerita Rakyat mengolah data secara keseluruhan maka tibalah tahap ketiga yakni Tahap Penyusunan Naskah:

(1). Dalam rangkaian penyusunan naskah ini diperlukan waktu selama satu setengah bulan yaitu mulai minggu kedua bulan Oktober sampai dengan minggu ketiga bulan Nopember 1977.

(2). Bentuk susunan dan isi naskah ditetapkan demikian berdasarkan pedoman yang diberikan oleh Team Of Reference (TOR) yang sistematikanya sebagai berikut:

2.1. Pengantar

2.2. Pendahuluan

a. Tujuan Penelitian
b. Masalah
c. Ruang Lingkup
d. Pertanggungan jawab ilmiah prosedure penelitian

2.3. Identifikasi Daerah Sulawesi Tenggara.

2.4. Beberapa Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara:

a. Kabupaten Kendari 7 buah Cerita Rakyat dalam bahasa Daerah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:
   - Oheo
   - Tolohoru Pete'ia Nggalukuno Mokole i Asakindahi
   - Lako'ano I Batulu Momeka-meka
   - Kolopua ano o Hada
   - Sanggoleo Mbae
   - Tarambu'uno anola Ranoa
   - Pepili'aro Oleo ano o Wula

b. Kabupaten Buton 6 buah Cerita Rakyat dalam bahasa daerah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:
   - Sangia I Wambulu
   - Landoke-ndoke te Manu
   - Mantoa te Rusa
   - Kaminana Kenau

- Kadangiana Gununa Sabampolulu te Gununa Nepa-Nepa
- Gununa Samboka-mboka i Kaedupa.

c. Kabupaten Kolaka 5 buah Cerita Rakyat dalam bahasa daerah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:
   - Tapuasano o Wuta
   - Kelopua rongga o Hada
   - Sanggoleo Mbae
   - Kongga Owose
   - Molowu.

d. Kabupaten Muna 5 buah Cerita Rakyat dalam bahasa daerah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:
   - Tula-tulano Mie Beteno ne Tombula
   - Tula-tulano Ratono Fitu Ghulu Bidhadhari
   - Tula-tulano Kanandono o Buca
   - Tula-tulano Kanandono Kahetela bo Mafusau
   - Tula-tulano Liwu Matonuno.

e. P e n u t u p
   1. Kesimpulan
   2. Saran.

f. Beberapa lampiran mengenai:
   1. Daftar istilah (indeks) bahasa daerah
   2. Daftar rekaman
   3. Daftar nama dan keterangan mengenai Informan
   4. Daftar foto-foto/gambar benda-benda
   5. Daftar peta wilayah penyebaran Cerita Rakyat.

g. Daftar Perpustakaan.

h. Errata.

(3). Merumuskan isi naskah dalam bentuk konsep.

Urutan-urutan kegiatan usaha perumusan ini naskah ini adalah sebagai berikut:

3.1. Konsep disusun oleh Team khusus yang disebut

Team Perumus yang dibentuk oleh Ketua Team Pelaksana.

3.2. Rumusan konsep naskah dimaksud, selanjutnya dibahas dan disyahkan melalui rapat-rapat anggota Team Pelaksana Penelitian dan pencatatan Aspek Cerita Rakyat.

3.3. Kemudian konsep naskah ini diketik dan distensil yang berarti konsep naskah telah selesai disusun.

3.4. Selanjutnya pada minggu keempat bulan Nopember 1977 konsep naskah yang telah diketik ini diserahkan (serah terima pertama) kepada Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara untuk dikonsultasikan dengan Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Tingkat pusat sedangkan Team Pelaksana Penelitian dan Pencatatan Aspek Cerita Rakyat, untuk sementara menunggu ketentuan lebih lanjut dan siap mengadakan perampungan konsep naskah, jika masih memerlukan perubahan dan penyempurnaan.

IDENTIFIKASI DAERAH

Berhubung belum begitu banyak dikenal daerah ini dari dahulu bahkan sampai sekarang ini maka dalam rangka penulisan dan pencatatan Cerita Rakyat di daerah ini rasanya perlu mengemukakan beberapa aspek tertentu yang bersangkut paut dengan keadaan daerah dan penduduknya, mata pencahariannya, potensi ekonominya, agama dan kepercayaannya dan situasi masyarakat dalam masa pembangunan dewasa ini.

Daerah Sulawesi Tenggara merupakan suatu Daerah Administratif Tingkat I yang baru terbentuk sejak tahun 1964 dengan Perpu No.2 Tahun 1964 yo UU No.13 Tahun 1964 [1]) yang sebelumnya adalah merupakan wilayah Daerah Administratif Tingkat I Sulawesi Tenggara ini hingga saat sekarang terdiri dari 4 buah Kabupaten, yakni Kabupaten Kendari, Kabupaten Buton, Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Muna: 43 buah wilayah Kecamatan dengan 391 buah desa.[2]) Luas wilayah 381.140 km^2 yang meliputi bagian daratan, daratan Jazirah Tenggara Sulawesi dan bagian pulau-pulau, pulau Buton dan pulau Muna serta pulau-pulau kecil lainnya yang tersebar di keempat wilayah Kabupaten seperti pulau Wawonii, pulau-pulau Tukang besi (Wanci, Kalidupa, Tomia dan Binongko), kepulauan Tiworo (pulau Balu, pulau Maginti, pulau Tiga) dan pulau maniang.

Alamnya sangat subur dan cukup potensial dibuktikan dengan adanya gunung-gunung yang ditumbuhi pepohonan yang menghijau, lembah-lembah yang ditumbuhi hutan yang sangat lebat, berjenis-jenis kayu yang bernilai ekonomi, adanya sungai-sungai besar (sungai Konawe'eha, sungai Lasolo dan sungai Lahumbuti) yang mengalir di daratan Sulawesi Tenggara, adanya bahan-bahan mineral seperti Nikel di Pomala'a (Kabupaten Kolaka),

---

1). Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, *Rencana Pengembangan Area Kendari Selatan 1976 – 1981*, Buku I Kerangka rencana, Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara kerja sama dengan Direktorat Tata Kota dan Daerah, Direktorat Jenderal Cipta Karya Dep. PUTL dan United Nations Children's Fund, Tahun 1975 hal. 6.

2). Periksa, *Laporan hasil-hasil rapat Komisi I DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara dengan Jawatan/Dinas, Biro, Direktorat Tingkat I Sulawesi Tenggara*, Tahun Anggaran 1975/1976.

Aspal di pulau Buton, Emas di pulau Bawulu (Kabupaten Kendari masih dalam taraf survey), dan batu karang gunung di pulau Muna dan di pulau Buton.

Keadaan iklimnya termasuk iklim sedang, di musim Timur tidak terlalu panas dan di musim Barat tidak terlalu hujan.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1971 jumlah penduduk Sulawesi Tenggara adalah 714.121 jiwa dan diperkirakan pada akhir Pelita II jumlah tersebut akan mencapai 820.108 jiwa, berarti angka pertumbuhan rata-rata 2.49% tahun, suatu angka yang relatif lebih besar daripada pertumbuhan rata-rata Nasional sebesar 2.08%/tahun. Dari jumlah penduduk dibanding dengan luas wilayah (38.140 km^2), maka Sulawesi Tenggara tergolong wilayah yang sangat tipis penduduknya. [3])

Penduduk asli adalah terdiri dari 4 suku bangsa, yakni:
(1) suku bangsa Tolaki-Mekongga (mendiami sebagian besar daratan jazirah Sulawesi Tenggara yaitu di Kabupaten Kendari dan di Kabupaten Kolaka), (2) suku bangsa Buton (Wolio) mendiami sebagian besar pulau Buton dan pulau-pulau Tukang Besi serta ada juga sebagian kecil berdiam di pulau Wawonii, (3) suku bangsa Muna (Wuna) mendiami pulau Muna, Buton Utara sebagian kecil di pulau-pulau Tiworo, (4) suku bangsa Moronene mendiami wilayah pesisir bagian Selatan Daya daratan Jazirah Sulawesi Tenggara, pulau KabaEna, sebagian kecil pulau Wawonii dan di Kulisusu. Selain daripada penduduk asli tersebut, ada penduduk pendatang yang terdiri dari suku bangsa Bugis, Makassar, Toraja, Minahasa, Ambon, Jawa dan Bali (para Transmigran). [4])

Tanaman utama adalah padi dan sebagai makanan tambahan juga ditanam sagu, jagung dan ubi-ubian. Selain menjual beras, penduduk mengusahakan kayu, rotan damar, kopra, tanduk dan kulit kerbau.

Untuk bahan protein orang gemar berburu rusa, anoang dan kerbau liar, beternak utamanya kerbau, kambing, ayam dan akhir-akhir ini banyak dipelihara sapi dan itik; selain beternak orang gemar menangkap ikan tawar di sungai-sungai, di rawa-rawa; para nelayan menangkap ikan sebagian besar masih menggunakan

---

3) Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, *Rancangan Pola Dasar Pembangunan Daerah Sulawesi Tenggara, Tahun 1976*, hal. 11.

4). Periksa, *Monografi Daerah Sulawesi Tenggara*, disusun oleh Team Penyusun yang ditunjuk oleh Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tenggara, Tahun 1974/1975.

sistem motorisasi. Jenis-jenis ikan yang ditangkap adalah cakalang, ekor kuning, cumi-cumi, teri, dan kekayaan hasil laut lainnya seperti agar-agar dan teripang.

Agama dan keperdayaan penduduk, mayoritas adalah Islam dan Kresten (± 5%). Sebelumnya Agama Islam dan Kresten dianut, penduduk pernah mempercayai adanya roh-roh yang menguasai alam, roh nenek moyang dan kepercayaan kepada dewa-dewa, bahkan pernah ada fase di mana penduduk beragama Budha [5]) atau Hindu [6]).

Namun begitu di kalangan penduduk terutama di desa-desa di samping telah beragama Islam dan Kresten juga masih percaya terhadap roh-roh dan dewa-dewa tersebut seperti dewa padi, dewa bulan, dewa matahari, dewa angin dengan 8 (delapan) penjuru mata angin.

Mengenai stratifikasi masyarakat pada umumnya suku bangsa tersebut di atas terbagi dalam kelompok-kelompok sosial berdasarkan hubungan geneologis yakni kelompok-kelompok sosial yang terdiri atas:

1. Golongan Bangsawan, yakni golongan yang anggotanya ada yang berfungsi sebagai penguasa dalam sistem pemerintah feodal.
2. Golongan Biasa, yakni golongan yang dipandang sebagai penduduk asli yang di antara anggotanya berfungsi sebagai penasihat raja, pemangku adat mewakili rakyat dan di dalam urusan-urusan kepercayaan.
3. Golongan Budak, yakni mereka yang juga berasal dari kedua golongan tersebut di atas, tetapi oleh karena melanggar adat, dan karena berutang serta karena ditawan dalam perang.

Namun begitu kini stratifikasi demikian telah mulai menghilang dan terintegrasi di kalangan anggotanya tentunya sebagai akibat kemajuan pendidikan, teknologi dan utamanya ajaran-ajaran agama, yang menonjol sekarang adalah kelompok-kelompok sosial yang tergabung dalam ikatan satu nenek moyang yakni ikatan

---

5). Di kalangan masyarakat masih kedengaran cerita-cerita mengenai peranan seorang yang dinamakan "Ombuda" (orang yang ahli mistik): mungkin istilah ini sama dengan Budha.

6). Pada beberapa desa, masih didapatkan adanya upacara-upacara dengan alat-alat upacara yang identik dengan upacara-upacara dan alat-alat upacara para Transmigran Bali di Kendari sekarang.

menurut garis patrilineal dan kadang-kadang menurut garis perental pada mulanya. Umumnya, menurut sistem edogami tetapi tidak jarang adanya sistem ekskogami (di luar klen dan di luar suku bangsa). Pelaksanaan perkawinan dilakukan menurut aturan hukum Islam bagi penganutnya di samping secara adat, sedangkan mereka yang beragama Kresten telah jarang memakai sistem menurut adat.

Dalam menghadapi masa pembangunan dewasa ini, masyarakat dan rakyat Sulawesi Tenggara pada umumnya menunjukkan semangat dinamisme dan partisipasi nyata, hal mana, sangat menguntungkan bagi suksesnya program pemerintah dewasa ini, suatu hak yang masih perlu menjadi perhatian bagi pembina masyarakat dan kebudayaan di Daerah ini untuk dipecahkan atau diatasi adanya masalah sikap dan mental tradisional.

BEBERAPA CERITA RAKYAT DAERAH SULAWESI TENGGARA*)

I. Di Kabupaten Kendari

A. Mengenai Manusia:

1. OHEO.

(Kisah seorang laki-laki jejaka bernama oheo penghuni bumi ini kawin dengan salah seorang dari 7 bidadari dari kayangan).

Pada suatu waktu Oheo berniat hendak membuka perkebunan tebu. Pada saat itu juga ia pergi menebas sebidang tanah hutan. Setelah itu ia merombak keseluruhannya. Tiba saatnya untuk selanjutnya dibakarnya dan seterusnya dibersihkan secara keseluruhan. Secara berturut-turut dipagarinya, ditanaminya dan senantiasalah ia menyiangi dan memeliharanya. Selama ia tinggal di tempat itu ia sering mendengarkan hiruk-pikuk suara burung nuri tatkala burung-burung itu turun pada sebuah sungai untuk mandi-mandi. Setiap kali burung-burung itu selesai mandi, pada saat itu juga Oheo mendapatkan ampas tebu bekas dimakan oleh burung nuri itu. Ia rupanya telah kehabisan akal, memikirkan peristiwa ini, katanya, "Akan sia-sialah tenaganya apabila tebunya itu dihabiskan oleh burung nuri itu.

Pada suatu waktu dengan tiba-tiba ia mendengarkan suara keributan di sungai. Bangunlah ia dari pembaringannya, lalu turun dari rumah dan berjalan perlahan-lahan menuju ke sungai. Nampaklah olehnya 7 orang putri dari kayangan yang sedang turun mandi-mandi. Selain mereka ia juga melihat sarungganngguluri sedang berjejer (sejenis topeng pakaian terbang) pada pinggir sungai itu. Dengan merangkak ia datang perlahan-lahan mengambil salah satu dari 7 pakaian kepunyaan putri dari kayangan yang bungsu lalu ia kembali ke rumahnya dan menyelipkannya pada lobang ujung kasau bambu. Setelah ia selesai menyembunyikan pakaian terbang itu ia kembali ke sungai. Dengan tergopoh-gopoh mereka mengambil pakaian terbang mereka masing-masing lalu mengenakannya dan terus terbang, yang terbungsulah ternyata sudah tidak ada lagi sarungganya. Ia bertanya kepada Oheo kalau-kalau dia yang menyembunyikannya.

Oheo menjawab, "Saya tidak menyembunyikan."

"Kasihanilah padaku Oheo, kembalikanlah sarunggaku itu, mereka sudah meninggalkan saya," kata Anawai ngguluri putri yang bungsu itu. Tetapi kawan-kawannya sudah lama dan telah jauh mereka meninggalkannya. Dia sudah tidak melihat mereka lagi.

Oheo berkata, "Saya bersedia mengembalikanmu asal kau bersedia menjadi istriku."

Anawainggulуri berkata, "Baiklah saya terima, asalkan engkau bersedia mengembalikan *sarungga-ngguluri* saya. Dan juga kita mengadakan perjanjian. Kalau kita sudah kawin dan mempunyai anak, saya tidak akan mencuci kotoran anak kita itu, engkaulah yang akan membersihkannya."

Oheo berkata, "Saya terima usulmu. Sayalah yang akan mencuci dan membersihkan kotoran anak kita nanti. Kemudian dia memberikan destarnya kepada putri itu untuk dipakainya sebagai pengganti kain sarung, lalu diajaknya pulang.

Mulailah mereka itu memasuki hidup baru sebagai suami istri. Tidak lama kemudian istrinya mulai mengidam dan pada akhirnya dia melahirkan seorang anak. Bilamana bayi itu buang air besar, Oheolah yang membersihkan kotorannya. Sejak anaknya lahir sampai pandai berjalan, Oheo tidak melalaikan tugasnya.

Pada suatu hari Oheo pergi meramu daun rumbia untuk dibuatnya atap. Sementara dia sibuk membuat atap di bawah kolong rumah, anak mereka itu buang air besar. Anawainggu-luri berkata, "Oheo, naik dahulu ke rumah untuk membersihkan kotoran anak kita, ia telah buang air besar."

"Oheo berkata, tunggu dulu , saya menyelesaikan atapku."

Anawainggulуri berkata lagi, "Naiklah dahulu, bersihkan kotoran anak itu, sudah kering kotorannya."

Oheo berkata, "Cebok jugalah engkau anak itu, mengapakah harus selalu saya yang cebok anak itu."

Sekali lagi Anawainggulуri itu berkata, "Oheo, apakah engkau masih ingat janji kita pada waktu kita akan kawin?"

Oheo menjawab, "Yang sudah lalu, jangan diingat-ingat lagi, ceboklah juga dahulu anakmu itu."

Berkatalah Anawainggulуri, "Baiklah saya akan mencebok anak kita, tetapi jangan engkau menyesal nanti di kemudian hari."

Oheo kembali menjawab, "Biarlah saya menyesal di kemudian hari, ceboklah anakmu itu."

Anawainggulurí itu pergi mengambil air di cerek lalu mencebok anaknya sambil berlinang-linang air matanya. Setelah ia selesai mencebok anaknya lalu berdiri di muka jendela sambil melepaskan pandangannya sedih dan hancur luluh hatinya mengenangkan kembali janji mereka sebelum kawin. Sementara dia berdiri di depan jendela itu, tiba-tiba terlihat olehnya ujung kasau bambu yang tersumbat rapat-rapat. Lalu dicabutnya sumbat kasau bambu itu, maka terlihatlah olehnya sarungga-ngguluri itu sedang terselip di dalamnya. Lalu diambilnya dan dikenakannya kembali, tetapi tidak cocok lagi baginya. Lalu diminyakinya, setelah selesai diminyakinya, lalu direntangkannya. Setelah direntangkan, lalu dikenakannya kembali, maka cocoklah seperti semula. Sesudah dia mengenakan sarung-nggulurinya itu, dia kembali memanggil suaminya, katanya, "Oheo, naiklah terima anakmu, saya akan pulang kembali ke kayangan."

Setelah dia berkata demikian, lalu ia memeluk dan menciumi anaknya itu berulang kali. Kemudian dia meletakkan kembali anaknya itu di atas lantai.

Setelah diletakkannya lalu ia melompat bertengger di atas dinding. Pada saat itulah Oheo naik ke dalam rumah. Langsung menangkapnya, tetapi hanya bulu ekor burung nuri yang tercabut. Burung nuri itu telah melompat ke atas loteng bertengger. Dia naik ke atas loteng, tetapi sebelum dia tangkap, burung nuri itu sudah terbang hinggap di atas pohon pinang. Oheo turun dari rumah, lalu memanjat pada batang pinang itu, tetapi baru dia mengambil ancang-ancang akan menangkapnya, sudah terbang hinggap di atas pohon kelapa. Dia pun memanjat pohon kelapa itu, baru dia akan menangkapnya, burung itu lebih dahulu telah terbang membubung tinggi ke angkasa. Dia turun kembali ke tanah, lalu naik ke atas rumah menggendong anaknya yang sedang menangis itu dan turun kembali ke tanah mengadah ke angkasa menengok istrinya yang sementara terbang ke langit, sampai ia lenyap dari pemandangannya. Alangkah sedihnya memikirkan anaknya itu, siapakah lagi yang akan menyusuinya. Dia duduk termenung sambil meratapi anaknya yang sedang menangis meminta disusui. Sudah tidak ada lagi pekerjaan lain yang dapat dikerjakan, selain menggendong dan membujuk anaknya yang sedang menangis terus-menerus itu. Dia sudah kehabisan akal

memikirkan, dengan jalan bagaimana supaya dapat menyusul istrinya itu ke kayangan.

Pekerjaannya hanya menggendong anaknya itu dan berjalan keliling ke mana-mana bertanya kepada semua bangsa kawan, berjenis-jenis pohon kayu dan bermacam-macam rotan, kalau-kalau ada yang bersedia mengantarkannya ke kayangan, tetapi satu pun tak ada yang menyanggupinya. Sambil bersedih hati dia berjalan terus entah ke mana dan pada akhirnya dia dapat menemukan *Ue-Wai* sedang berlingkar bertumpuk-tumpuk menggunung. Lalu bertanya kepada Ue-Wai itu katanya, "Hai Ue-Wai, bersediakah engkau mengantarkan saya ke kayangan?"

Ue-Wai menjawab, "Saya bersedia mengantarkan, tetapi buatkan dahulu cincin untuk setiap lembar daunku."

Setelah dia mendengar jawaban dari Ue-Wai itu, lalu dia kembali menempa cincin besi berkeranjang-keranjang banyaknya. Selesai ia menempa cincin itu, lalu diantarkannya kepada Ue-Wai. Kemudian cincin itu diterimanya dan mulailah dia memasang cincin itu pada setiap helai daunnya. Selesai memasang cincin itu, maka berkatalah Ue-Wai kepada Oheo, katanya, "Gendonglah anakmu erat-erat dan engkau datang duduk pada tangkai daunku. Berpeganglah kuat-kuat dan tutup matamu rapat-rapat. Jika engkau mendengar bunyi pertama jangan sekali-kali engkau membuka mata. Bilamana engkau mendengar bunyi yang kedua kalinya, bukalah matamu. Setelah ia mendengar perkataan Ue-Wai itu, lalu dia menggendong anaknya erat-erat dan pergi duduk pada tangkai daunnya, berpegang teguh dan menutup matanya rapat-rapat.

Ue-Wai itu mulai tumbuh. Dia tumbuh terus-menerus mengangkasa siang malam. Terdengar bunyi pertama, Oheo masih tetap menutup matanya rapat-rapat. Pada bunyi yang kedua kalinya dia membuka matanya. Ketika itu dia sudah di serambi rumah tempat menumbuk padi Kepala Dewa di kayangan. Dia terus merekahkan lesung yang ada di tempat itu, lalu duduk sambil memangku anaknya.

Sementara putri-putri Kepala Dewa itu berjalan-jalan di dalam istana mereka menengok ke bawah, mereka melihat orang sedang duduk di atas lesung sambil memangku anaknya. Lalu mereka pergi menyampaikan hal itu kepada ayahnya, mereka berkata, "Sri Baginda, kiranya ada orang di serambi tempat menumbuk padi."

Baginda bertitah, "Kalian coba kembali perhatikan orang itu, dari mana asalnya."

Mereka kembali memperhatikan orang itu, tetapi seorang pun di antara mereka tak ada yang mengetahuinya. Lalu mereka kembali memberitahukan ayah mereka, bahwa tidak mengenal orang itu. Mungkin orang itu berasal dari bumi (dunia tengah). Lalu baginda menyuruh Anawaingguluri pergi melihatnya, kalau-kalau orang itu adalah Oheo. Lalu Anawaingguluri pergi menengok ke bawah, dilihatnya Oheo bersama anaknya. Dia kembali menyampaikan kepada ayahnya bahwa orang itu adalah Oheo bersama anaknya.

Baginda lalu bersabda, "Kalian beritahukan padanya, jangan sekali-kali dia langsung naik ke dalam istana, kecuali dia sudah selesai menebang batu besar itu sampai rebah."

Sementara Oheo duduk termenung berpikir, datanglah seekor babi bertanya kepadanya, katanya "Oheo, apakah yang engkau susahkan?"

Lalu Oheo menjawab, "Walaupun saya memberitahukan kepadamu, engkau tak akan mampu mengerjakannya."

Kembali babi itu berkata, "Sekalipun saya tidak dapat mengerjakannya cobalah ceritakan, saya ingin mendengarnya."

Oheo menjawab, "Baginda menyuruh saya menebang batu besar itu."

"Oh mudah saja itu", kata babi, "nanti malam akan kugali sekeliling batu itu. Pagi-pagi sekali engkau pergi saja mendorong batu itu supaya jatuh"'

Setelah malam muncullah sekawan babi datang menggali batu besar itu. Pada waktu tengah malam, batu sudah mulai miring akan jatuh. Pagi-pagi buta ia pergi merebahkan batu itu. Sesudah ia merebahkannya, lalu ia kembali menyampaikan kepada baginda bahwa batu besar itu telah ditumbangkannya. Lalu baginda berkata lagi, "Beritahukan kepadanya, jangan sekali-kali dia langsung naik ke dalam istana, kecuali ia mampu dengan menggunakan *Burulae* = tunas tumbuhan sejenis lengkuas untuk melempari gunung itu hingga tembus."

Sementara Oheo berputus asa, datanglah seekor tikus menanyakan tentang hal ikhwalnya. Lalu ia mulai menceritakannya, bahwa ia disuruh oleh baginda melempar gunung dengan Burulae. sampai tembus di sebelahnya. Tikus berkata, "He, mudah saja, nanti malam kami datang melubangi gunung itu," Tidak terbi-

lang banyaknya tikus yang datang untuk melubangi gunung. Pada waktu hampir siang, tinggal beberapa dim saja yang belum tertembus ke sebelah gunung itu. Tikus pergi memberitahukannya, supaya pada paginya Oheo melempar saja pasti sudah akan tembus. Setelah pagi, Oheo mengambil Burulae dan melemparkannya. Maka tembuslah di sebelah gunung itu.

Baginda bersabda, "Jangan sekali-kali ia langsung naik ke dalam istana; Itu satu bakul benih padi, turunlah dan kalian tuangkan di padang rumput, dan ia harus memunguti dan memasukkan kembali ke dalam bakul itu, sebutir pun tidak ada yang terbuang."

Selagi Oheo berputus asa, datang seekor burung pipit menanyakan tentang kesusahannya itu. Dia menceritakannya bahwa baginda menyuruh dia mengikuti kembali benih padi yang dituangkan di padang rumput, sebutir pun tak boleh ada yang terbuang.

Berkata burung pipit itu, "He, hal yang mudah saja itu, mulailah pungut; Saya kembali dulu panggil kawan-kawanku."

Dalam sekejap mata, muncullah sekawan burung pipit langsung mencotok benih padi itu. Matahari baru sedang naik telah selesai mereka pungut kembali benih itu. Lalu Oheo kembali menyodorkan ke istana benih padi yang telah di pungut itu. Kembali baginda bersabda, "Kalian beritahukan kepada Oheo jangan ia langsung naik ke dalam istana, masih ada lagi satu bakul jagung, kalian turun dan tumpahkan ke padang rumput, dia harus memunguti kembali, sebiji pun tidak boleh ada yang hilang."

Oheo kembali bersusah hati. Sedang dia duduk termenung memikirkan nasibnya itu, datang pula seekor burung tekukur menanyakan tentang kesusahannya itu. Kata Oheo, "Saya disuruh oleh baginda memungut kembali jagung yang dituangkan di padang rumput, tetapi sebiji pun tak ada yang terbuang." Burung tekukur itu menjawab, "Hei, hal yang mudah saja itu, mulailah pungut, saya kembali dulu panggil kawan-kawanku untuk datang membantumu."

Tidak berapa lama kemudian, datanglah mereka langsung mencotok jagung itu. Sekejap mata saja telah penuh kembali bakul itu. Oheo menyodorkan bakul itu ke istana.

Baginda bersabda, "jangan ia langsung naik, masih ada pula satu bakul *woto* (= biji seperti biji sawi sejenis tanaman), ka-

lian turun dan tuangkan woto itu di padang rumput, ia harus memunguti dan memasukkan kembali ke dalam bakul itu, tetapi satu biji pun tidak boleh ada yang terbuang."

Oheo kehabisan akal. Sementara itu ia sedih memikirkan hal itu, tiba-tiba muncul seekor burung puyuh bertanya kepadanya, "Hai, Oheo, mengapa engkau nampaknya bersedih hati."

Oheo berkata, "Hai kawan, biarpun saya menceritakan kepadamu, engkau tidak akan dapat mengerjakannya."

Jawab burung puyuh, "Oheo, walaupun saya tidak akan mampu mengerjakannya, cobalah engkau ceritakan, saya ingin mendengarkannya."

Berkata Oheo, "Baginda menyuruh saya memungut kembali sebakul woto yang dituangkan di padang rumput, tetapi tidak boleh ada yang hilang sebiji pun."

Burung puyuh itu menjawab, "Kusangka suatu pekerjaan yang berat, pada hal hanya memungut woto saja, sudah kau susahkan; tunggu, saya pergi panggil kawan-kawanku, kami datang membantu memungutnya."

Setelah berkata demikian lalu burung puyuh itu terbang pergi memanggil kawan-kawannya. Tidak seberapa lamanya kemudian, muncullah sekawan burung puyuh, langsung mencotok woto itu, sambil memasukkan kembali ke dalam bakul. Sekejap saja sudah penuh kembali bakul itu. Sebiji pun tidak ada yang terbuang. Lalu Oheo kembali menyodorkan bakul itu pada pintu istana. Bertitah Baginda, "Oheo, naiklah masuk kedalam istana".

Oheo naik dan ia terus duduk. Baginda datang mengantarkan tujuh buah *palako* yaitu tempat sirih yang dibuat dari kuningan. Hanya sebuah yang berisi. Sabda Baginda, "Ini ada tujuh buah tempat sirih, hanya satu buah yang berisi, kalau engkau tepat membuka yang ada isinya, maka engkau boleh bertemu kembali dengan istrimu."

Oheo kembali berputus asa memikirkan bagaimana caranya supaya ia tepat kena membuka tempat sirih yang berisi itu.

Sementara ia berputus asa, datang seekor lalat menanyakan apa yang disusahkannya. Oheo berkata, "Saya makan sirih tetapi saya tidak mengetahui tempat sirih yang mana ada isinya."

Lalat berkata, "Lihatlah saya terbang di mana saya hinggap, itulah tempat sirih yang berisi."

Lalat itu terbang, sementara Oheo mengikuti terus dengan matanya. Lalat itu langsung hinggap pada tempat sirih yang terletak paling tengah di antara ketujuh buah tempat sirih itu. Oheo terus berdiri pergi membuka tempat sirih itu, lalu dia mulai makan sirih. Setelah ia selesai makan sirih, lalu baginda bersabda lagi. "silahkan makan, ada berjejer tujuh buah talam tertutup, hanya satu yang ada isinya. Kalau tepat engkau membuka talam yang berisi, engkau boleh bertemu kembali dengan istrimu."

Sementara Oheo termenung sedih, datanglah seekor kucing menanyakan tentang kesusahannya itu. Lalu ia menceritakannya bahwa ia mau makan tetapi ia tidak mengetahui talam mana yang berisi di antara ketujuh buah talam itu. Berkata kucing, "Perhatikan saya, talam yang saya hadapi nanti itulah talam yang ada isinya."

Kucing itu langsung pergi menghadapi talam yang terletak paling di tengah, lalu Oheo berdiri dan pergi duduk menghadapi talam yang terletak di tengah, kemudian dibukanya lalu makanlah ia.

Baginda bersabda, "Sakti juga engkau Oheo". Di saat selesai makan, malam pun tibalah. Sesudah makan ia kembali duduk pada tempat duduknya yang semula ia makan sirih. Baginda bertitah, "Oheo, silahkan engkau pergi tidur bersama istrimu. Ada tujuh buah kelambu yang sama berjejer, engkau harus menerka kelambu Anawaingguluri. Kalau engkau tidak kena kelambu Anawaingguluri, maka bukan istrimu lagi."

Dari semua ujian dan cobaan yang dilalui, maka ujian inilah yang terberat baginya. Di dalam keadaan gelap-gulita, letak ketujuh kelambu itu tidak diketahuinya. Ia sudah kehabisan akal memikirkannya. Sementara ia kebingungan, tiba-tiba datanglah seekor kunang-kunang terbang mengelilinginya sambil bertanya kepadanya, katanya, "Hai Oheo, mengapa engkau nampaknya terlalu bersedih hati?"

Oheo menjawab, "Saya hendak pergi tidur, tetapi saya tidak mengetahui tempat tidur Anawaingguluri; jangankan mengetahui, melihat letak ketujuh buah kelambu itu pun saya tidak dapat, karena terlalu gelap."

Kunang-kunang itu menjawab, "Kalau begitu, ikutilah saya terbang, di mana saya hinggap itulah kelambu istrimu."

Kunang-kunang itu lalu terbang, lalu Oheo mengikutinya

kemana saja terbangnya kunang-kunang itu, sampai hinggap pada kelambu tempat tidur Anawaingguluri. Oheo membuka kelambu itu. Terlihatlah olehnya istrinya sedang menyusui anaknya. Lalu ia masuk ke dalam kelambu itu membaringkan dirinya.

Setelah siang pagi-pagi buta, baginda kembali bersabda, "Oheo, pergilah engkau merotan dan mengambil ijuk, engkau menganyam keranjang dan memintal tali."

Lalu ia pergi merotan dan mengambil ijuk, dan setelah kembali ia langsung menganyam keranjang. Sesudah selesai keranjangnya, lalu ia mulai memintal tali. Setelah ia selesai memintal tali lalu ia naik ke istana.

Baginda kembali bersabda, "Besok kalian akan diturunkan ke dunia tengah, sebab engkau, Oheo, tidak boleh menetap di kayangan karena engkau orang dunia tengah.

Sesudah malam Oheo memberitahukan istrinya supaya ia menyiapkan segala sesuatunya, sebab besok siang mereka sudah akan diturunkan ke dunia tengah."

Keesokan harinya bersabdalah baginda, "Kalian masuklah ke dalam keranjang itu supaya diikat. Kalian sudah akan diturunkan sekarang."

Sementara Anawaingguluri akan masuk ke dalam keranjang ia teringat untuk mengambil pisaunya lalu disisipkan pada pinggangnya terus masuk ke dalam keranjang. Sesudah mereka masuk ke dalam keranjang lalu diikat erat-erat. Sesudah diikat keranjang itu langsung diturunkan.

Pada pertengahan perjalanan mereka Anawaingguluri berkata, "Oheo, carilah akal sekarang. Mereka akan menimbuni kita dengan batu besar."

Oheo menjawab, "Apa daya yang akan saya kerjakan."

Berkata Anawaingguluri, "Ini pisau."

Oheo mengambil pisau itu lalu dia mulai memotong pengikat keranjang itu. Setelah ia melihat tanah selebar telapak tangan, lalu digendongnya istrinya pada tangan kanannya dan pada tangan kirinya adalah anaknya, lalu mereka melompat. Mereka tiba di tanah.

Untunglah mereka bisa bebas, jika tidak batu besar itu akan menindis keranjang itu. Hampir-hampir saja mereka ditindis batu besar itu.

Di tempat baru itu, mulailah Oheo membuka ladang. Se-

telah selesai membakar hutan, lalu ditanaminya jagung dan woto. Sesudah itu mulailah mereka menanami padi.

Pete'ia Nggalukuno Mokole I Asakindahi.

2. TOLOHORU

(Kisah seorang laki-laki bernama Tolohoru,
penjaga kebun kelapa Raja Penguasa Seberang Laut).

Sekali peristiwa Raja Seberang laut tiba-tiba teringat akan kebun kelapanya di negeri kelelawar. Saat itu juga raja memanggil Torotambi dengan seluruh budak-budaknya. Berkatalah Torotambi, "Hamba akan bertanya apakah yang menjadi keperluan kami dan pekerjaan apakah yang kami akan laksanakan secepatnya saat ini." Dengan diliputi ketakutan, para budak bertanya dalam hati, apakah gerangan yang akan menemui kita sekalian, dan hukuman apakah yang akan menimpa kita sehingga kita dipanggil, bertitah raja, "Hai budak-budakku dengarkan baik-baik. Alangkah ruginya mempunyai kebun kelapa yang begitu luas, lalu tidak dinikmati hasilnya karena tidak ada yang menjaganya."

Para budak hanya menundukkan kepala mengerlingkan mata sesama kawan dengan hati yang berdebar-debar, siapakah gerangan yang akan ditunjuk oleh raja.

Setelah selesai raja bertitah, langsung melihat satu persatu untuk menunjuk yang akan bertugas menjaga kebun di negeri kelelawar. Raja bersabda, "Engkaulah Tolohoru, yang akan pergi dan ditugaskan untuk menjaga dan memelihara kebun kelapa saya di negeri kelelawar."

"Apa yang ditugaskan oleh tuanku kepada hamba, saya akan laksanakan."

Sesudah raja memerintahkan yang akan menjaga kebun kelapa di negeri kelelawar, raja memerintahkan pula budak-budak lainnya pergi mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing. Adapun Tolohoru masih duduk dengan bingungnya dan sangat susah hati, memikirkan keberangkatannya ke negeri kelelawar, suatu negeri yang sangat angker.

Raja bertitah, "Hai Tolohoru, nanti subuh, pada waktu fajar sudah menyingsing di ufuk timur engkau harus berangkat ke negeri kelelawar." Tolohoru menjawab, "Ampun hamba. Pagi-pagi besok, saya akan berangkat."

Tiada berapa lama matahari di ufuk barat telah tenggelam.

Dan setelah malam tiba, para budak sudah sibuk menyediakan bekal untuk persediaan makanan Tolohoru, sedang Tolohoru sendiri sudah menyiapkan dan langsung mengasah parang dan tombaknya. Ketika ia selesai mengasah parang dan tombaknya, ayam sudah berkokok tanda sudah akan siang. Tolohoru langsung mengambil tempat sirihnya, memegang parang dan tombaknya serta mengendong bakul makanannya, lalu ia menghadap pada raja.

"Ampun hamba datang di hadapan tuanku, Hamba mohon diri serta minta penjelasan, tentang tugas dan pekerjaan apa yang saya harus kerjakan dan laksanakan selama saya di negeri kelelawar."

"Baiklah Tolohoru, dengarkan baik-baik. Di samping engkau harus menjaga keselamatan buah kelapa, engkau harus turun membersihkan sebersih-bersihnya, sehingga kelak akan diperoleh hanya yang melimpah ruah. Dan persediaan makananmu sudah ditentukan selama tiga bulan. Makanan itu harus engkau perhemat, sehingga bisa mencukupi. Bila waktu yang telah saya tetapkan telah tiba, saya akan ke sana untuk melihat hasilnya, dan bila ternyata pekerjaanmu tidak memuaskan maka akan saya jatuhi hukuman mati. Tolohoru menganggukkan kepala, seraya berkata, "Baik tuanku."

Setelah selesai menghadap raja dengan membungkukkan badan tanda penghormatan, Tolohoru meninggalkan tempat duduknya dan berangkatlah ia ke negeri kelelawar. Ketika Tolohoru berangkat para budak lainnya berkata, "Sesungguhnya Tolohoru telah mendapat hukuman besar dari rajanya. Kita dengarkan saja kabarnya kalau sudah ditelan ular di tempat tujuannya di negeri kelelawar sana."

Pagi-pagi benar Tolohoru pergi, sesampainya di sebuah hutan pepohonan tua, sudah magrib dan seterusnya memasuki hutan rimba belantara. Sungguh susah hati Tolohoru ketika itu, karena terlalu gelap, tetapi perintah raja mesti dilaksanakan. Apa boleh buat, perintah harus saya terima," kata Tolohoru.

Di dalam perjalanan Tolohoru menempuh rimba belantara mendaki gunung, menuruni lembah dan menyeberangi sungai. Pada waktu subuh ia mendengar kokok ayam bersahut-sahutan. Berkatalah Tolohoru dalam hatinya, bahwa negeri kelelawar sudah dekat. Sementara diperjalanan ia menjumpai gadis sedang menuai sendiri, seraya berkata, "Hai perempuan muda; saya ingin ber-

tanya. Padi apa gerangan itu yang sedang dituai?"

Jawab gadis mengandung ejekan katanya, "Paebiu luku lumoku, pae tanggelari hiku mo'opi;" artinya mencela Tolohoru, karena kebetulan Tolohoru tubuhnya tinggi kurus dan betisnya kurus kering nampaknya. "Oh ya betul sahut Tolohoru seraya membalas ucapan gadis tadi dengan kata-kata yang mengandung penghinaan, katanya, "Une-unenggu bara paebiu luku mokidi, pae tanggelari mokato; metete nggolo mebatu; yang artinya memberi kiasan bahwa gadis tersebut adalah gadis yang gatal atau perempuan yang kurang susila. Kemudian daripada itu Tolohoru menanyakan pula jalanan menuju negeri kelelawar, tempat kebun kelapa raja seberang laut. Gadis tersebut menjawab lagi katanya, "Pergilah ke sana apabila terdengar ayam berkokok bersahut-sahutan dengan kotek ayam betina dan menemui tete me'ise-ise, mosa'a-sa'a nggori wula katoka mina'u." yang artinya mengkiaskan bahwa jalanan yang dikiaskan itu adalah kemaluan Tolohoru. Sementara itu lalu pergilah Tolohoru dari tempat itu dengan kemalu-maluan atas petunjuk gadis tadi. Berkata Tolohoru dalam hatinya, "Sampai hati engkau berbuat padaku seperti itu, nanti pada suatu saat saya akan membalasmu."

Kemudian Tolohoru berangkat mengikutkan petunjuk gadis tadi. Menjelang tengah hari ia menjumpai titian, sementara itu Tolohoru mendengar kokok ayam.

Pada waktu asar sampailah Tolohoru pada kebun kelapa raja seberang laut. Tinggallah ia di sana, semalam, dua malam, hingga seminggu. Demikian Tolohoru tiba di kebun, langsung membuat pemondokan, kedua harinya barulah ia mulai memaras kebun kelapa. Dua minggu ia bekerja selesailah pekerjaannya.

Demikian selesai pekerjaannya bertepatan pula habis makanannya. Setelah makanannya habis susahlah hatinya. Tolohoru ingin pulang tetapi ia sangat takut terhadap rajanya, pasti akan dibunuhnya, jadi terpaksa ia tinggal saja. Ketiga hari Tolohoru kelaparan timbul ingatannya bahwa daripada lapar lebih baik makan kelapa muda. Pada saat itu tiba-tiba ia tidur siang. Sementara dalam ketiduran ia mimpi dan mimpinya seperti benar-benar terjadi. Dia didatangai seorang perempuan tua guna menyampaikan amanah. Tetapi sebelumnya orang tua itu berkata: Tolohoru, saya melompatimu 7 kali dari samping dan 7 kali dari kaki ke kepala dan sebaliknya, sesudah itu saya akan menceritakan sesuatu kepadamu guna hidup dan penghidupanmu. Sebab kulihat engkau

sungguh sangat lapar.

"Tolohoru berkata, "Apa guna engkau melompati aku, sedangkan raja akan berpikir, apalagi kau hanya seorang perempuan tua lagi koto, barangkali ingin dipuji."

"Hai Tolohoru, saya ini berkata dengan sesungguhnya kalau engkau setuju dan ingin selamat dari hukuman raja seberang laut."

Tolohoru berkata, "Kalau begitu silakan, tetapi bila tidak benar, saya akan membunuhmu."

Perempuan tua menjawab, "Saya bersedia dibunuh jika tidak benar."

Setelah itu Tolohoru terus meluruskan tubuhnya berbaring menengadah menatap langit dan bersedia dilompati oleh perempuan tua tersebut. Sesudah perempuan tua melakukan tawarannya kepada Tolohoru (melompati) dari samping kiri ke kanan dan sebaliknya berturut-turut 7 kali, perempuan tua langsung berpaling menggeser dari tempat perjanjian tadi dan tertawa terkikik-kikik. "Selama ini sudah ada juga peristiwa yang akan kuceritakan kepada teman-teman sebayaku dan sehina ini, bahwa saya sudah menghina keluarga baginda raja dengan jalan melompatinya dari samping kiri ke kanan dan dari kaki ke kepala dan sebaliknya berulang 7 kali berturut-turut."

Berkata Tolohoru, "Coba-cobalah tidak memberitahukan apa yang kau janjikan kepadaku, kalau tidak saya penggal kepalamu."

Perempuan tua berkata pula, "Janganlah marah, nanti saya ajarkan. Sekarang dengarlah baik-baik saya bacakan doa yang dapat melekatkan, begini. Saguniata, saguniata Babuka Depe. Inilah doanya yang artinya memohon kepada Dewata semoga yang diinginkan terwujud yaitu segala sesuatu yang ia niatkan dapat melekat pada saat itu juga. Sedangkan doa yang membatalkan yang pertama tadi berbunyi: Saguniata, saguniata Rabuka Loga: yang artinya permohonan kepada Dewata kiranya segala sesuatu yang melekat akan segera terlepas kembali. Hai Tolohoru bangunlah dan pergilah mencari makananmu."

Setelah itu Tolohoru bangun dan melihat ke kiri dan ke kanan, sadarlah ia bahwa ia bermimpi. Kemudian Tolohoru bergegas, tetapi rasanya ia sangat lapar. Sesudah itu ia mengambil parangnya dan pergi.

Sementara di perjalanan ia mendengar orang sedang menumbuk padi, lalu Tolohoru segera menuju ke tempat itu. Tidak lama kemudian sampailah ia ke tempat orang menumbuk. Tidak dapat

disangkal bahwa orang yang sedang menumbuk itu ialah Tina-Elu, seorang perempuan yatim piatu lagi pula tidak mempunyai saudara kandung. Tolohoru berkata, "Hai *Tie* saya mau minta berasmu setengah liter."

Tina-Elu Dowo menjawab, "Lebih baik kamu pulang saja, saya sendiri tidak cukup makananku, apalagi hendak memberi orang lain."

Tolohoru berkata dengan nada tidak senang, katanya, "Betul kau tidak mau memberikan berasmu itu padaku."

Tie menjawab, "Betul-betul saya tidak akan memberikan, segeralah pulang, kalau raja datang pasti kau dibunuhnya, kalau kau tidak berada di kebun kelapa. Kemudian Tolohoru berkata, "kalau betul-betul Tie tidak mau memberikan, kau akan menyesal."

"Ah, apa yang akan saya sesalkan kepadamu." Sementara Tina-Elu Dowo melanjutkan pekerjaannya menumbuk, Tolohoru membaca doa untuk melekatkan orang, "Saguniata, saguniata Rabuka Depe." Pada saat itu juga Tina-Elu Dowo melekat pada lesungnya tidak dapat lagi bergerak. Setelah Tina-Elu melekat pada lesungnya, Tolohoru segera menangkap ayam, mengupas kelapa dan menapi beras. Sesudahnya Tolohoru menyembelih ayamnya. Kemudian dibersihkan bulunya, seterusnya Tolohoru merampas periuk kuningan emasnya untuk menanak nasi.

Tidak berapa lamanya masaklah masakan Tolohoru. Setelah selesai memasak, Tolohoru turun memberitahukan Tina-Elu Dowo katanya, "Hai Tie kalau kau mau, naiklah rumah dan hidangkan makanan untuk kita makan bersama-sama, kalau kau tidak mau jelaslah kau akan melekat terus pada lesung sampai mati."

Tina-Elu Dowo berkata, "Kalau begitu lepaskanlah saya."

Sementara itu juga Tolohoru membacakan doanya: Saguniata, saguniata Rabuka Loga. Pada saat itu juga terlepaslah Tina-Elu Dowo. Kemudian dia pergi mandi dan sesudah mandi, naiklah ia di rumah mengganti pakaian, baru ia pergi menghidangkan makanan lalu mereka makan bersama-sama.

Sementara mereka makan, Tolohoru berkata, "Hai Tie sungguh saya tertarik padamu atas kecantikanmu. Kalau kau mau, akan kujadikan istriku."

Mendengar tawaran Tolohoru, Tie menangis karena hendak ditolaknya ia sudah rasakan akan mujarabnya doa Tolohoru. Terpaksa saja Tie menerima lamaran Tolohoru dan kawinlah mereka.

Pada suatu ketika sesudah mereka kawin, Tolohoru berkata kepada istrinya, "Nanti subuh bangunlah dan masakkan makanan, saya hendak pulang menjenguk raja."

Demikianlah istrinya sangat memperhatikan kata suaminya, sehingga sejak tengah malam Tie sudah bangun mempersiapkan makanan. Tidak berapa lamanya masaklah makanan, terus dihidangkannya. Sesudah terhidang Tie memanggil suaminya datang makan. Sesudah Tolohoru selesai makan lalu makan sirih dan mencari waktu baik, untuk bertolak. Tepat pada waktu subuh Tolohoru minta izin pada istrinya katanya, "Hai Tie, saya akan berangkat. Keberangkatan saya ini tidak akan lama, saya akan datang menjemputmu."

Sesudah itu Tolohoru lalu mengambil parangnya dan tombaknya serta persiapan sirih pinangnya kemudian berangkat meninggalkan istrinya menuju tempat rajanya. Kedua malam Tolohoru berangkat meninggalkan istrinya, tepat waktu subuh sampailah Tolohoru di rumah raja dan mengintip, bertepatan mereka masih tidur. Ia hendak membangunkan mereka, tetapi ia sangat takut, terpaksa ia membalik di bawah tempat tidur raja lalu mengintipnya.

Kemudian sesaat lamanya terdengarlah olehnya bahwa raja sedang menggauli istrinya. Pada ketika itu Tolohoru terus membaca doanya yang melekatkan apa yang diinginkannya. Selesai dibacanya doa yang berbunyi, "Saguniata, saguniata Rabuka Depe," raja terus melekat di atas perut permaisurinya, raja berusaha lepas sedemikian rupa tetapi tidak berdaya lagi. Sementara itu raja memanggil anaknya yang tertua yang bernama Anawai Sadawa. Seraya berkata, "Hai Anawai Sadawa, penyakit apakah gerangan yang menimpa kami ini. Selama hidupku di dunia ini baru kami mengalami penyakit seperti ini."

Dalam kesempatan itu pula Anawai Sadawa datang menarik ayahnya untuk menceraikan dengan ibunya, tetapi sia-sia malahan dia sendiri terlekatkan pula. Terus pula raja memanggil anak yang kedua bernama Anawai Sarungga untuk datang menolong mereka, tetapi dia sendiri demikian halnya. Peristiwa ini sangat menyusahkan hati raja, terus raja membangunkan anaknya yang bungsu bernama Anawai Salaka. Demikian ia bangun langsung lari, datang untuk menolong orang tuanya dan bahkan kakaknya, untung ayahnya segera menahan anaknya katanya, "Jangan datang menambah kesusahan dengan penyakit ini. Lebih baik kau pergi saja

memanggil pandai besi."

Saat itu pula Anawai Salaka pergi dan berlari ke rumah pandai besi. Setiba di rumah pandai besi, dia masih tidur. Langsung Anawai Salaka membangunkan pandai besi. Pandai besi kaget dan bangun tanpa sadar seraya bertanya, "siapa di situ?"

Anawai menyahut katanya, "Saya, saya disuruh raja datang mencarimu."

"Hai Tie, apa kesalahanku?"

Anawai berkata, "Kau disuruh datang untuk mendukuni, mereka sedang sakit."

Pandai besi belum cuci mata sehabis tidur, sudah melompat dan berlari menuju rumah raja, langsung ia masuk di kamar raja. Raja bertanya, "Siapa di situ."

Pandai besi menjawab, "Saya pandai besi, tuan raja."

"Mari ke marilah."

Pandai besi bertanya pula, "Di mana sajakah tempat yang sakit."

Raja bertitah, "Disitulah."

Langsung pandai besi meniup di tentangan kemaluan raja, sehingga menyebabkan pandai besi ikut melekat. Mulut pandai besi tepat melekat pada pantat raja.

Demikian keributan berlangsung muncul Tolohoru bersiul-siul. Bertitahlah raja, sabdanya, "Hai Anawai Salaka, siapa itu sedang bersiul-siul?" Sahut Anawai Salaka, "Tolohoru," katanya.

"Beritahukan Tolohoru supaya ia datang mengobati saya. Kalau dapat ia menyembuhkan saya, dialah yang akan memperistrikan Anawai Sadawa, juga akan menggantikan saya menjadi raja."

Anawai Salaka berkata, "Hai Tolohoru, kau dipanggil raja untuk mengobatinya mereka. Entah penyakit apa gerangan yang sedang mereka derita."

Terus Tolohoru datang seraya bertanya, "Hai tuan raja penyakit apa gerangan yang sedang diderita tuanku."

Jawab raja, "Coba-coba obati kami, Tolohoru, kalau kau dapat menyembuhkan kami, kaulah yang akan mengawini Anawai Sadawa, juga menggantikan saya menjadi raja."

Sahut Tolohoru, "Macam saya ini hendak menggantikan raja."

Raja bertitah pula bahwa biarpun bagaimana kalau ternyata kau yang menyembuhkan saya, kaulah pula yang berhak."

Tolohoru menyambung perkataan raja seraya berkata, "Benar-benarkah tuan raja?"

Jawab raja, bahwa belum pernah mendengar perkataan bahkan perjanjian seorang bangsawan atau raja yang tidak ditepati. Dalam pada itu pandai besi pun menjawab katanya, "Kalau Tolohoru menyembuhkan saya, saya akan berikan parangku satu basung."

Selesai pandai besi bicara, Tolohoru terus membaca doanya yang berbunyi, "Sagunita-sagunita Rabuka Loga." Pada saat itu pula mereka terlepas dari lekatan tadi. Sesudah itu pandai besi langsung pergi mencuci mulutnya, kemudian pergi memikul satu basung parangnya dan menyerahkan kepada Tolohoru. Tetapi baginda raja segera memerintahkan para budaknya agar mulai pada hari ini mereka mulai mengundang, yakni semua penduduk negeri seberang laut dan enam negeri lainnya.

Setelah itu mereka undanglah seluruh penduduk seperti yang telah ditetapkan oleh baginda raja seberang laut. Sejurus kemudian selesailah pengundangan penduduk negeri seberang laut dan enam negeri lainnya. Kemudian setelah tiba waktu yang telah ditentukan berdatanganlah para undangan. Sementara itu Tolohoru dikawinkan dengan putri sulung baginda raja seberang laut bernama Anawai Sadawa. Sesudah kawin, Tolohoru dilantik pula secara resmi menjadi raja menggantikan mertuanya.

3. LAKO'ANO I BATULU MOMEKA-MEKA

Kisah perjalanan seorang laki-laki bernama Batulu pergi memancing.

Sekali peristiwa tiba-tiba timbul keinginan Batulu untuk pergi memancing pada waktu sore. Dalam perjalanannya, ia singgah di pinggir jalan mendengarkan percakapan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sedang berjanji bahwa sebentar malam mereka akan lari. Laki-laki bernama I Mawaha Inea dan perempuan bernama I Mawaha Bubu.

Berkata I Mawaha Inea, "Nanti malam kalau saya beri isyarat dengan penjolok di pintu kamar, segera turun dari rumah dan kita berangkat." Dalam hatinya Batulu berkata, "Nanti malam saya akan mendahului dia singgah memberi isyarat I Mawaha Bubu. Kemudian Batulu meneruskan perjalanannya memancing di waktu sore, ia mundar-mandir ke hulu ke muara meminggir kali tetapi tidak mendapat apa-apa. Sesaat kemudian tiba-tiba tersangkut pancingnya pada sepotong kayu. Lalu di ambilnya kayu itu, terus di belah dua, serentak keluar melompat seekor *Ikan-mbale Wula* (= sejenis ikan yang ekornya keemas-emasan). Segera Batulu hendak memikul ikannya itu. Berkatalah ikan itu katanya, "Janganlah engkau bunuh saya, pada suatu ketika disaat engkau mengalami kesulitan, kemungkinan saya dapat menolongmu."

Berkata pula ikan, "Saya akan keluarkan sebutir mutiara dari mulut saya. Jikalau sebentar engkau mau berjalan di atas air dan menemui kesulitan, celuplah mutiara ini dan sebut namaku, saya akan segera berada di situ."

Batulu segera mengambil mutiara itu dan melepaskan kembali ikan itu ke dalam air, lalu ia pulang. Setibanya di rumah, perasaannya tidak enak untuk makan dan tidur pun ia tidak dapat, karena memikirkan peristiwa yang ia dengar tadi di pinggir jalan.

Setelah bulan terbenam, berangkatlah Batulu. Dalam perjalanannya itu, terus singgah memberi isyarat I Mawaha Bubu yang sementara tidur di pintu kamar. Setelah diberi isyarat I Mawaha Bubu terus turun dari rumah dan menyinggahi Batulu dan berangkatlah mereka bersama-sama. Lalu mereka terus

naik di atas perahu kepunyaan I Mawaha Inea, yang tertambat di pelabuhan.

Sepeninggalnya I Mawaha Bubu, datanglah I Mawaha Inea dan memberi isyarat, pada hal tinggal bekasnya saja, lalu ia terus ke pelabuhan tetapi perahunya sudah tidak ada lagi dan akhirnya I Mawaha Inea kembali. Dalam perjalanannya kembali, sepanjang jalan ia bermandikan air mata. Sesaat akan tiba di rumah ia menikam dirinya dan matilah ia.

Di dalam perjalanan I Mawaha Bubu sesaat hampir tiba berlabuh di pelabuhan Mokole (raja) di seberang laut, barulah ia tahu, bahwa bukan I Mawaha inea yang dia ikuti. Lalu ia terus mau membunuh diri, tetapi Batulu serentak memeluknya, seraya berkata, "apakah yang engkau cintai terhadap I Mawaha Inea, seorang pemuda gelandangan." Sedangkan saya, jangankan harta lain, ika-mbale Wula pun saya punyai."

Kemudian I Mawaha Bubu mengusap air matanya seraya berkata, "ya, apa boleh buat, saya akan turuti engkau akan tetapi apabila engkau berlaku tidak senonoh kepadaku, maka saya akan kembali kepadanya (I Mawaha Inea)."

Tiada berapa lama kemudian tibalah mereka di pelabuhan Mokole di seberang laut. Berkata Batulu, "Nah sekarang I Mawaha Bubu, marilah kita naik di sini di pelabuhan Mokole di seberang laut, agar kita segera mencari tempat perumahan kita." Lalu berlabuhlah mereka, kemudian mereka pergi menemui Mokole di seberang laut, untuk meminta izin, kalau boleh mereka akan tinggal membuat rumah di dalam wilayah kekuasaannya. Berkata Mokole di seberang laut, "Sekarang Batulu, di sini dalam daerah pemerintahan saya, boleh tinggal dan membuat rumah, asalkan mau menanam labu. Seluas jangkauan batang labu itu merayap, seluas itu pula batas tanahnya."

Segeralah suami-istri Batulu menanam labu. Setiap batas batang labu mereka merayap, di sanalah mereka menanam lagi sampai pada batas perumahan Batulu menjadi luas.

Berkatalah Mokole, "Oh, Batulu mengapa engkau sampai dapat memiliki tanah yang luas, dari mana engkau dapat memiliki labu ini, sehingga ia merayap sejauh ini." Berkatalah Batulu, "Wahai Mokole, memang beginilah keadaan kami dari negeri seberang (negeri lain), labu kami panjang menjalarnya."

Berkatalah Mokole, "Hai Batulu, di sinilah engkau membangun rumah supaya kalian segera menanam sesuatu."

"Lalu Batulu membangun rumah dan mereka tinggal.

Di dalam kehidupan mereka itu, tiba-tiba timbul keinginan dalam hati para budak Mokole, untuk pergi main sepak raga di waktu sore di halaman rumah si Batulu. Sementara mereka bermain sepak raga pada sore harinya, tiba-tiba timbul kegembiraan pada istri Batulu. Lalu istri Batulu menyelipkan pisaunya di dinding dan ia keluar *medodola* (memandang keluar melalui jendela sambil leher terangkat); sementara mereka bermain raga tiba-tiba mereka melihat ke atas, terlihatlah mereka I Mawaha Bubu sementara melihat ke bawah. Serentak mereka meletakkan raga mereka dan mereka kembali sambil berlari, yang jatuh merangkak, kawan lain menginjaknya sambil lalu, terus mereka berlari untuk kembali memberitahu Mokole; katanya, "Ya, tuan alangkah cantiknya istri Batulu, tidak pernah kami melihat saingannya dalam wilayah pemerintahan raja di sini."

Berkatalah Mokole, "Hai budak-budakku, besok pagi-pagi benar segera engkau pergi memberitahukan Batulu, agar supaya ia pergi ambilkan telurnya." Tinandanggoa-nggoa" (sejenis burung betina) di sana di seberang lautan, sementara bertelur di puncak "Danggo Wula" (sejenis pohon pinang yang berdiri). Beritahukan, penyakitnya Mokole bisa sembuh, kalau ia makan telur Tinandanggoa-nggoa."

Selesai memberitahu, Batulu menyuruh istrinya menyiapkan bekal, lalu ia mengabil mutiaranya yang diperoleh dari ikan hasil pancingannya, lalu pergi ke pelabuhan sambil merendam mutiaranya seraya memanggil ikannya. Kelihatanlah terapung ika-mbale wula, terus Batulu naik di belakang ikannya. terus berangkatlah ikan itu menyeberangkan Batulu di seberang lautan. Setibanya Batulu di seberang lautan, lalu ikan itu menyelam kembali. Berjalanlah Batulu sampai tiba di pohon Dangge-Wula sambil melihat-lihat ke atas, akan tetapi putus asalah ia hendak memanjat Dangge-Wula itu, karena durinya terbalik menghadap ke bawah.

Berkata Batulu, "Jikalau saya semburkan air pinangku, kalau memang benar saya ini adalah putra yang berketurunan dari pada suatu negeri, maka sehabis ucapanku, maka akan terbaliklah semua duri-duri pohon Dangge itu menghadap ke atas. Selesai Batulu berbicara, maka seluruh duri-duri pohon Dangge itu serentak menghadap ke atas. Lalu Batulu memanjat hing-

ga tiba di puncak, pada hal baru saja terbang Tamandanggoa-nggoa (sejenis burung jantan dari Tinandanggoa-nggoa).

Kemudian ia terus menemui Tinandanggoa-nggoa. Berkata Tinandanggoa-nggoa; "Hai Batulu, apakah gerangan yang menyebabkan engkau tiba di tempat ini untuk menemui kami. Apakah ada keperluanmu dalam perjalananmu ini?"

Jawab Batulu, "Hai Tinandanggoa-nggoa, maksud saya memang ada, saya ini sengsara disiksa oleh Mokole di seberang lautan. Katanya penyakitnya akan sembuh jikalau ia makan telur Tinandanggoa-nggoa. "Maksudku datang menemui di sini, tidak lain ialah seandainya telurnya ada, kalau ada jalan, saya minta satu biji."

Berkata Tinandanggoa-nggoa, "Coba-cobalah pergi menghitung telur itu; Sekiranya ganjil, ambillah kalau memang tidak ganjil, maka tunggulah dahulu sampai ganjil, karena baru saja di hitung oleh Tamandanggoa-nggoa tadi sebelum ia terbang."

Kemudian Batulu pergi menghitung, kebetulan jumlah telur itu ganjil, lalu ia memberitahukan Tinandanggoa-nggoa, bahwa telur itu kebetulan ganjil katanya, "Ambillah dan segera kembali, nanti di lihat oleh Tamandanggoa-nggoa, karena ia tidak lama lagi akan datang."

Lalu Batulu terus cepat-cepat turun. Setibanya di tanah, maka bergoyanglah puncak pohon Dangge, karena Tamandanggoa-nggoa datang hinggap di atas. Terus datang bertanya kepada Tinandanggoa-nggoa; "hai Tinandanggoa-nggoa, menurut penglihatan dan perasaan saya rupanya ada gerangan orang yang baru saja datang di sini."

Berkata Tinandanggoa-nggoa, "Siapakah saja yang pernah datang, hanya saya saja yang pernah menjemur pakaian yang robek-robek." Sedangkan Batulu terus berjalan menuju pelabuhan dan memanggil kembali ikannya. Selesai ia panggil, maka terapung kembalilah ikannya. Segera Batulu naik lalu ikan itu pergi membawa pulang Batulu ke pelabuhan Mokole di seberang lautan. Sekembalinya Batulu, ada lagi perempuan dibawa lari dai puncak Dangge-Wula.

Setelah ia tiba di rumah, terus Batulu menambah luas rumahnya untuk tempat tinggal istri keduanya. Setelah selesai memperluas rumahnya, lalu ia pergi mengantarkan telur Ndanggoa-nggoa kepada Mokole. Setelah telur itu selesai diantarkan, Batulu kembali, sambil berpesan kepada istrinya yang kedua,

katanya; "Kalau mereka datang sebentar budak-budak Mokole bermain sepak raga pada waktu sore, jangan engkau menampakkan diri. Biarpun istri pertama I Mawaha Bubu keluar menonton, engkau tidak boleh keluar menonton. Jika engkau keluar dan para budak Mokole melihatmu, mereka akan kembali lagi memberitahukan Mokole bahwa sudah ada lagi istriku yang lain dan pasti Mokole akan mencari jalan lagi untuk menyuruh saya dan kemungkinan saya menemui ajalku."

Tidak lama kemudian, muncullah mereka lagi, untuk datang bermain raga. Sementara mereka memainkan raga itu, istri kedua Batulu sangat merasa senang dan merasa gembira, lalu ia selipkan pisaunya di dinding dan ia menonton. Sementara mereka bermain raga, mereka kembali memandang ke atas rumah, terlihatlah mereka istri Batulu yang kedua sedang menonton mereka.

Mereka serentak berkata, "Hai kawan, alangkah cantiknya istri Batulu yang kedua, yang sedang menonton kita. Setelah mereka melihatnya berlarilah mereka dengan tidak menghiraukan kawan-kawannya yang jatuh terus diinjak sambil lalu, hingga tiba memberitahukan Mokole. Mereka berkata, "Hai Mokole, alangkah cantiknya istri Batulu yang dibawa dari puncak Dangge-Wula."

Berkata Mokole, "Hai Torotambi, segeralah engkau kembali memberitahu Batulu, supaya ia pergi mengambilkan telur "Bokeo Wila" (buaya putih) yang ada pada "Sangia I puri Tahi" (Raja yang menguasai dasar laut)."

Setibanya Torotambi, berkatalah ia kepada Batulu, "Hai Batulu, Raja menyuruh saya segera datang kepadamu katanya, engkau harus pergi mengambilkan telur Bokeo Wila yang ada pada Sangia I puri Tahi. Sabdanya, penyakitnya baru bisa sembuh kalau makan telur Bokeo Wila."

Batulu seraya berkata, "Hai Torotambi, kembalilah beritahukan raja, besok pagi saya akan pergi ke dasar laut untuk mengambilkan telur Bokeo Wila yang ada pada Sangia I puri Tahi."

Sekembalinya Torotambi, Batulu memarahi istrinya yang kedua katanya, "Hai Anawaindomumu Dangge Wula, saya sudah beritahukan kepadamu, kalau para budak raja datang main raga, jangan engkau menampakan diri, nanti mereka mengetahui bahwa saya sudah ada lagi istri yang lain. Sekarang saya akan

berangkat lagi, akibat engkau tidak memperhatikan nasihat saya. Raja sengaja mau membunuh saya dan kalau saya sudah terbunuh ia akan mengawini kalian. Pagi-pagi benar pergilah Batulu ke pelabuhan sambil memanggil ikannya (ikambale-wula). Sesaat kemudian muncullah ikannya.

Berkatalah Batulu, "Hai ikanku, celaka besar yang akan menimpa saya ini." Berkatalah ikannya, "Hai tuanku, celaka apakah itu?" Batulu menjawab, "Raja memberikan siksaan kepadaku, raja menyuruh saya pergi mengambilkan telur Bakeo Wila, di sana pada Sangia I puri Tahi. Andaikata perjalanan di darat, saya tidak terlalu berputus asa, tetapi itu di dasar laut."

Ikannya berkata, "Janganlah tuanku terlalu berputus asa, nanti tuanku naik di punggung saya, kita sama-sama berjalan, hanya saja dalam perjalanan kita, jangan sekali-kali buka mata, nanti engkau baru buka mata kalau engkau mendengar bunyi goyangan."

Kemudian Batulu naik dan berangkatlah mereka, nanti ia buka mata setelah ia mendengar bunyi goyangan. Ia membuka matanya tepat mereka berada di sekitar lesung di tempat menumbuk padi Sangia I puri Tahi.

Berkatalah ikannya, "Hai tuanku, silahkan naik di rumah Sangia I puri Tahi, akan saya tunggu, nanti engkau singgahi saya."

Lalu Batulu naik bertemu dengan Sangia I puri Tahi. Berkatalah Sangia I puri Tahi, "Oh Batulu apakah gerangan maksudmu sehingga engkau tiba menemui kami di sini?" Batulu menjawab, "Hai Sangia I puri Tahi, sang raja menyuruh saya datang kemari untuk mengambilkan telur Bokeo Wila. Katanya, penyakitnya bisa sembuh jika beliau makan telur Bokeo Wila." Berkatalah Sangia I puri Tahi, "Oh Batulu, pergilah engkau menghitung telur itu, jika ganjil, maka silakan ambil."

Lalu Batulu pergi menghitung, memang jumlahnya ganjil, kemudian ia mengambil, lalu kembali sambil membawa lari putri Sangia I puri Tahi.

Selanjutnya ia menyinggahi ikannya dan mereka kembali bersama-sama. Kemudian ikannya berpesan lagi, "Dalam perjalanan kita, engkau harus menutup mata rapat-rapat, nanti engkau boleh buka mata, kalau engkau mendengar bunyi goyangan satu kali."

Berjalanlah mereka dan Batulu membuka matanya sete-

lah ia mendengar bunyi goyangan. Ia membuka matanya tepat mereka tiba berada dipelabuhan Mokole. Dari sana berpisahlah ikannya, kemudian Batulu singgah menaruh istrinya dari dasar laut, lalu ia terus membawakan Mokole sebutir telur Bokeo Wila. Kemudian Batulu kembali ke rumah dan memberitahu istrinya yang ketiga, "Anawai I puri Tahi" (Putri dari dasar laut), katanya, "Nanti jikalau budak-budak Mokole datang bermain raga, dan akan menonton I Mawaha Bubu dan Anawaindomumu Dangge Wula, engkau sama sekali tidak boleh menonton."

Setelah menjelang sore bermunculanlah para budak untuk datang bermain raga. Sementara mereka bermain raga, dengan tidak menghiraukan pesanan suaminya, lalu ia meyelipkan pisau putri dari dasar laut, sambil menonton mereka bermain raga.

Setelah Tabangge (nama salah seorang budak raja) memalingkan matanya ke belakang, terlihatlah olehnya Anawai I puri Tahi. Berkatalah Tabangge, "Alangkah cantiknya istri Batulu," sambil keluar menonton di dinding. Serentak kawan-kawannya Tabangge kembali melihat. Memang betul, cantik sekali istri Batulu. Kemudian mereka kembali berlari memberitahu Mokole, kata mereka, "Hai Mokole, sekalipun istri Batulu yang pertama dan kedua cukup cantik, tetapi lebih cantik lagi istrinya yang ketiga yang berasal dari dasar laut."

Berkatalah Mokole, "Hai Tabangge, besok pagi-pagi bawalah kawan-kawanmu untuk pergi ambil kayu dan engkau tumpuk di pinggir titian atap Batulu."

Setelah siang pergilah Tabangge mengantar kawannya untuk pergi mengambil kayu, dan sekembali mereka terus menumpuk pada titian atap Batulu.

Setelah mereka kembali di rumah, lalu Mokole memberitahu budak-budaknya katanya, "Hai budak-budakku, besok pagi-pagi segera bakar kayu yang kalian tumpuk di sana, kita bakar dahulu Batulu supaya ia mati, terlalu banyak istrinya."

Setelah malam tiba berkatalah Batulu, "Hai sekalian para istriku, kira-kira apa tujuan Mokole, datang menyuruh menumpuk kayu banyak-banyak di sini."

Sahut I Mawaha Bubu, "Sekiranya boleh, segeralah Batulu mencari jalan keluar, karena Mokole akan membakar engkau, besok pagi pasti Mokole datang membakarmu."

Berkata Batulu, "Jika demikian Mawaha Bubu, saya se-

rahkan kepadamu untuk memikirkan, apa yang harus saya perbuat." Berkatalah I Mawaha Bubu, "Kalau begini caranya, kami akan memasak ketan sambil membuat bentuk manusia yang mirip seperti mukamu, dan engkau pergi bersembunyi." Berkatalah Batulu, "Saya setuju demikian." Kemudian I mawaha Bubu bersama madunya memasak beras ketan berperiuk-periuk.

Sesudah masak, mereka keluarkan dari periuk dan menempatkan di atas tikar untuk ngga kebaca. Setelah dingin, lalu I Mawaha Bubu mengajak kedua madunya, untuk membuat bentuk manusia dari beras ketan dengan pembagian kerja sebagai berikut, I Mawaha Bubu membuat badannya, Anawaindomumu Dangge Wula membuat tangannya, Anawai Puri Tahi membuat kakinya.

Selesai mereka membuat bentuk-bentuk tersebut lalu I Mawaha Bubu menyambung satu persatu, tangannya dan kakinya, tepat tergambar seperti orang-orangan. Kemudian dibentuk oleh Anawaindomumu Dangge Wula, sampai bulu-bulu badannya, kemudian dibentuk oleh Anawai Puri Tahi, sampai kuku jari kakinya dan kuku jari tangannya. Selanjutnya dibentuk kembali I Mawaha Bubu, sampai rambutnya.

Setelah tumbuh rambutnya, lalu I Mawaha Bubu menegakkannya sambil disanjung-sanjung, katanya, "Kakinya kaki, kaki manusia, tangannya tangan, tangan manusia; kepalanya kepala, kepala beras ketan." Kemudian dibentuk sekali lagi I Mawaha Bubu lalu didudukkan, maka menjadilah "Batulu Mbaedai" (Batulu yang kepalanya terdiri dari padi ketan).

Setelah ia menjadi bentuk manusia, terus Anawaindomumu Dangge Wula memasangkan bajunya, memasangkan celananya dan memasangkan destar. Selesai dipasangkan semuanya lalu dibaringkan di tempat tidur. Setelah ayam berkokok tanda akan siang. Batulu yang sebenarnya pergi bersembunyi, membawa serta sebakul beras ketan yang sudah dimasak, lalu pergi ke hutan. Di hutan ia membuat kue yang manis. Sementara ramai ayam berkokok dinihari, bermunculanlah budak-budaknya Mokole, untuk datang membakar kayu yang mereka tumpuk. Lalu mereka bakar tumpukan kayu itu, dan api menyala setinggi batang kelapa.

Sementara api menyala, datanglah Mokole seraya membe

ritahukan Tabangge supaya ia pergi mengambil Batulu dari rumah untuk dibakar. Setelah Tabangge naik untuk mengambil Batulu, berkatalah I Mawaha Bubu, "Hai Tabangge, tidak boleh engkau mengambil Batulu, karena ia sedang sakit keras mulai semalam, sampai sama sekali tidak mampu bergerak."

Kemudian Tabangge kembali menyampaikan kepada Mokole, bahwa Batulu dalam keadaan sakit.

Selanjutnya Tabangge kembali memberitahukan Mokole, "Hai Mokole sewaktu saya mau mengambil Batulu di rumahnya, ia sedang sakit dan ia berbaring sambil bertekuk lutut, sementara dalam keadaan sakit keras. Berkata Mokole, "Hai Tabangge, biar ia sakit engkau harus bawa kemari, hari ini ia harus dibakar, andaikata mau dipikul engkau harus pikul kemari."

Segeralah si Tabangge pulang kembali dan selanjutnya ia pergi memikul si Batulu Mbaedai sementara dalam pembaringan dan terus dilemparkannya di tengah-tengah api yang menyala. Dan terbakarlah si Batulu Mbaedai sampai menjadi abu. Setelah selesai terbakar, terus Sang Mokole berteriak dengan suara keras, katanya, "Matilah si Batulu sekarang dan saya akan mengawini istrinya."

Selesai pembakaran Batulu Mbaedai, Mokole kembali kerumahnya, sambil menunggu-nunggu malam tiba. Ia akan datang di tempat istrinya Batulu. Setelah malam tiba, keluarlah Batulu yang sebenarnya sambil memikul satu bakul besar kue-kue manis. Dan selanjutnya ia mengikuti Mokole dari belakang terus diletakkannya di sisi Mokole satu bakul besar kue-kue yang manis.

Berkatalah Batulu, "Hai Mokole, inilah kiriman dari nenek tuan."

Berkata Mokole. "Bagaimana caranya, Batulu, sehingga engkau dapat bertemu dengan nenekku, sedangkan ia sudah 7 tahun meninggal?"

Batulu berkata, "Hai Mokole tuan bisa bertemu nenek tuan, apabila makan kue-kue ini dan membakar diri seperti saya." Mokole bersabda, "Hai Tabangge, besok pagi-pagi bawalah kawan-kawanmu untuk pergi ambil kayu dan tumpuk di sana bekas tempat Batulu di bakar."

Setelah siang, Tabangge terus mengajak kawan-kawannya lalu pergi mencari kayu dan selanjutnya menumpuk pada bekas tempat pembakaran Batulu. Besoknya baru di suruhnya

budak-budaknya pergi membakar kayu yang sudah mereka tumpuk. Kemudian tumpukan kayu itu dibakar dan nyalanya setinggi pohon kelapa.

Sementara api itu menyala seperti batang kelapa, terus Mokole berlari dari rumahnya dan selanjutnya melompat di tengah-tengah nyala api, tangan Mokole mengembang karena terbakar, jari-jari tangannya, terbuka terbakarlah Batulu. "Sekarang Mokole terbuka tangannya ke atas, karena ia bergembira bertemu dengan saudara-saudaranya dan neneknya." Pada saat Mokole terbuka mulutnya sambil giginya kelihatan, berkatalah Batulu, "Sekarang Mokole sedang tertawa, karena ia sementara makan kue-kue yang manis."

Tidak lama kemudian keluarlah istri Mokole dan terus melompat di dalam api. Dan selanjutnya di ikuti semua budak-budak Mokole; sampai ana inuanggino (anak yang tinggal di atas loteng tidak pernah keluar yang oleh Mokole sudah 7 tahun dikurung, ia juga keluar berlari untuk datang membakar dirinya!

Kemudian Batulu melompat sambil menangkapnya seraya berkata, "janganlah engkau membakar dirimu, karena engkau pasti akan mati dan engkau akan menemui nenek moyangmu yang telah lama meninggal; sekarang lihatlah ayahmu sudah meletus perutnya."

Akhirnya Batulu mengawini putri kesayangan Mokole dan disatukannya dalam satu rumah dengan istri-istrinya yang terdahulu. Tamat.

B. Mengenai Binatang
Kolopua Ano o Hada.

4. KURA-KURA DAN KERA

Pada suatu ketika ada seekor kera berkunjung ke rumah seekor kura-kura. Kera itu berkata, "Hai kura-kura bersediakah engkau jika kita pergi mengambil anak pisang?" Kura-kura menjawab, "Setuju, Marilah kita berangkat."

Lalu keduanya berangkat mengambil anak pisang, masing-masing satu batang. Setelah mereka berhasil mengambil anak pisang itu, lalu keduanya kembali. Si Kera menanam anak pisangnya itu pada ujung dapurnya. Setiap bertunas pucuknya setiap kali pula dia petik dan memakannya. Oleh karena dia selalu memetik pucuk anak pisang itu, maka pada akhirnya pisang itu mati. Sebaliknya kura-kura, anak pisangnya dia tanamnya pada cucuran atap rumahnya. Siang malam. Begitulah seterusnya sampai buahnya tua dan pada akhirnya masak di pohon.

Sudah mati akal kura-kura, dia ingin memanjatnya, tetapi dia tidak biasa memanjat. Lalu dia pergi ke rumah kera, memberitahukan, "Hai kera mari kita pergi tebang pisangku, telah masak di pohonnya." Kera berkata, "Baiklah mari kita pergi."

Setelah mereka tiba, kera itu langsung memanjat, dan mulai makan buah pisang yang telah masak. Kura-kura berkata, "Jatuhkan juga untuk saya kera."

Kera menjawab, "Jangan dulu, saya coba."

Kura-kura sekali lagi berkata, "Kera jatuhkan juga untuk saya."

"Aku mencoba dulu," jawab kera.

"Hai kera, berikan saya juga," kata kura-kura itu. Lalu kera menjatuhkan sepotong pisang dan sepotong tainya. Maka berputus asalah kura-kura oleh kera itu. Lalu dia pergi memotong tebu, setelah itu dia kupas kulitnya, lalu dimakannya. Setelah selesai makan tebu lalu diambilnya kulit tebu itu, lalu diruncinginya dan dia pergi memasang di antara rerumputan di bawah pohon pisangnya dimana kera itu sedang memanjat. Setelah selesai memasangnya lalu dia memberitahukan kera katanya, "Hai kera, saya akan pergi berburu dahulu. Jika engkau mendengar suara gemuruh adalah anjingku, jangan engkau lari.

Bilamana engkau mendengar suara kecil, adalah anjing raksasa, larilah; asalkan jangan engkau melompat di padang terbuka, nanti engkau menindis tai sebab baru saja saya selesai buang air besar di tempat itu. Perhatikan di mana banyak rerumputan di situlah engkau melompat lari."

Tidak lama kemudian kura-kura pergi, kedengaranlah suara anjingnya. Kera tidak gentar sedikit pun mendengar suara anjing itu. Dia masih tetap makan buah pisang. Tidak berapa lama kemudian setelah anjing kura-kura itu lalu, dia mendengar suara anjing raksasa dari kejauhan menuju arah tempatnya.

Pada saat itulah kera itu melahap pisang pada mulutnya, dikepitnya pula buah pisang pada ketiak kiri dan kanannya, lalu ia melompat di antara rerumputan di mana sudah terpasang ranjau kura-kura tadi. Kera itu lalu tertiarap karena sudah tertusuk pada ranjau terpasang itu, ususnya keluar dan itulah yang menyebabkan kematiannya. Kura-kura datang mengambil bangkai kera itu lalu dibawanya kembali ke rumahnya untuk mengiris-iris dagingnya. Setelah dia selesai mengiris daging itu, lalu dimasaknya. Kaki, paha dan telapak tangannya dibuat lemang. Sedang daging-daging yang melekat pada tulang serta tulang-tulang mudanya di cencangnya halus-halus. Sementara kura-kura itu mencencang daging bersama dengan tulang-tulang muda itu, dia barengi pula dengan kata-kata, "Tak tak, tak-tak, tak-tak, silahkan kalian singgah makan."

Kebetulan ada sekawan kera yang sementara berjalan, lewat di dekat rumah kura-kura itu. Ada seekor kera betina yang sedang bunting, sedang berjalan lambat-lambat mengikuti dari belakang kawan-kawannya itu, kadang-kadang singgah buang air kecil atau berak. Bertepatan ia sedang singgah buang air besar dia mendengar kura-kura itu sedang memanggil katanya, "tak-tak, tak-tak, silakan kalian singgah makan. Tak-tak, tak-tak, tak-tak silahkan kalian singgah makan."

Kera betina itu berkata, "Apakah yang engkau katakan?"

"Tak-tak, tak-tak, singgah makan. Tatak, tak-tak, singgah makan!" jawab kura-kura.

Kera itu lalu memanggil kawan-kawannya yang telah ke muka lebih dahulu katanya, kita dipanggil singgah makan lalu mereka singgah. Setelah mereka tiba, kura-kura itu berkata, "Kebetulan berhasil perburuan saya, itulah sebabnya saya panggil kalian."

Setelah ia berkata demikian, kura-kura itu menyediakan makanan untuk kawan-kawan kera itu. Mula-mula ia menyuguhkan daging masak, setelah habis daging masak, lalu ia menyuguhkan daging lemang dan seekor kera kecil berkata, "Tangannya juga kecil seperti tanganku."

Berkata kera jantan, "He, jangan berkata demikian, nanti tersalah anjing pamanmu."

"Telinganya kecil, telingaku juga kecil," kata kera kecil lalu dijawab lagi oleh kera jantan itu, katanya, "Jangan kau berkata begitu, makanlah supaya lekas kenyang." Setelah selesai makan, mereka meneruskan perjalanan.

Kura-kura itu kembali mencincang daging sambil berkata, "tatak, tatak, tak-tak kalian sudah makan bangsanya, kawannya sendiri."

Kebetulan kera betina itu sedang singgah buang air besar mendengar perkataan kura itu. Lalu kera betina itu memanggil kawan-kawannya katanya, "Kalian coba dengarkan, kura-kura mengatakan, bahwa kita telah makan bangsa sendiri." "Tatak, tatak, tak-tak, kalian singgah makan. Tatak, tatak, tak-tak, kalian telah makan bangsa sendiri, teman sendiri." Lalu bertanya kera betina katanya, "Apakah yang engkau sedang katakan itu?" Kura-kura menjawab, "Saya katakan, kalian cepat-cepat sedikit, nanti kehujanan di jalan." Sesudah ia berkata begitu, lalu ia mulai lagi mencincang daging. "Tak-tak, taktak, tak-tak, kalian telah makan bangsa, sesamamu kera." Sementara kura-kura itu sedang mencincang daging itu, masih didengar oleh kera betina itu sedang berjalan pelahan-lahan mengikuti dari belakang kawan-kawannya yang telah duluan. Lalu kera betina itu memanggil kawan-kawannya katanya, "Kalian coba berhenti sejenak mendengar kura-kura sementara mencincang daging katanya, kita telah makan bangsa kita sesama kera." Kawanan kera itu berhenti sejenak mendengarkan kura-kura itu sedang mencencang daging, "Taktak, taktak, tak-tak, kalian singgah makan. Tatak, tatak, tak-tak, kalian telah makan kawan sendiri."

Setelah mendengar perkataannya lalu serempak mereka kembali ke rumah kura-kura. Tetapi kura-kura itu, setelah ia mendengar kera mendatanginya ia segera turun dari rumahnya, lalu membalikkan lesung menutupi dirinya bersembunyi. Kera itu berdatangan dan terus naik di atas rumah mencari kura-kura

itu, tetapi mereka tidak menemukannya. Setelah mereka puas mencari di dalam rumah itu, mereka naik ke atas loteng mencarinya, tetapi juga mereka tidak menemukan. Lalu mereka kembali turun di dalam rumah mencarinya, periuk yang tertutup mereka buka, daun yang tertelungkup mereka balik, tetapi mereka juga tidak menemukannya.

Sementara kera betina itu berdiri di tanah dan di muka rumah tempat menumbuk padi, karena tidak turut mencari kura-kura itu, dia mendorong lesung itu untuk duduk karena dia sudah cape berdiri. Setelah dia mendorong lesung itu, tampak kura-kura itu sedang bercokol dibawah lobang lesung itu. Setelah mereka melihat kura kura itu, terus mereka kerumuni dan menangkapnya; dari satu tangan ke tangan lain sambil berulang-ulang memajukan pertanyaan kepada kura-kura itu supaya dia memilih dengan jalan apa yang dia sukai untuk kematiannya. Mereka bertanya, "Apa kau suka ditumbuk di dalam lesung supaya kau ceper!" Kura-kura menjawab katanya, "Sedangkan nenekku sudah menumbukku sampai saya sudah menjadi ceper, toh juga saya tidak mati."

Kera pada berkata, "Jadi apa kau suka dibakar hidup-hidup sampai hangus. Kembali kura-kura itu menjawab, "Sedangkan nenek ku sudah membakarku berkat kulit punggungku tidak juga menyebabkan kematian saya."

"Jadi apa yang kau kehendaki, dilemparkan ke dalam air, supaya kau mati lemas?" Tanya kera. Lalu kura-kura berkata, "Barangkali itulah yang akan membawa kematian saya."

Setelah jatuh ke dalam sungai, kura-kura itu tertawa dan berkata, "Barangkali inilah yang menyelamatkan saya."

Bukan main sakit hati mereka mendengar perkataan kura-kura itu. Lalu mereka pergi memanggil I Namburilua untuk datang mengisap air di sungai itu. Satu gunung mereka petik daun-daunan untuk menyumbat pantat I Namburilua.

I Namburilua mulai mengisap air di sungai itu. Mula-mula dalamnya air itu sampai di kepala orang berdiri, lama-lama air itu menurun sampai di leher, tidak lama kemudian menurun sampai di pinggang, lama-lama menurun lagi sampai di atas paha dan menurun terus-menerus dan akhirnya dalamnya air itu tinggal setinggi betis dan masih menurun terus-menerus. Sedangkan kura-kura kerjanya hanya mengikuti arus sungai itu sambil menangis putus asa. Sementara kura-kura berjalan mengikuti

arus sepanjang sungai itu, tiba-tiba dia bertemu dengan seekor kepiting. Kepiting itu bertanya kepada kura-kura, katanya, "Apakah gerangan yang menyebabkan engkau menangis?"

Jawab kura-kura, "Saya di timpa kesusahan. Kera sedang berusaha ingin membunuh saya. Apakah engkau tidak melihat air sungai ini sudah akan kering diisap i Namburilua atas permintaan kera. Mereka sudah turun ke dalam sungai mencari saya."

Setelah air hampir kering sama sekali, semua kera turun ke dalam sungai mencari kura-kura, kecuali seekor kera kecil yang tidak turut turun. Adapun kepiting, dia mengerakkan tangannya menggape-gapai untuk mencabut penyumbat pantat i Namburilua.

Tidak seberapa lama, kepiting itu sudah berhasil mencabut sumbat pantat i Namburilua. Setelah sumbat itu tercabut, air terus tertumpah sehingga kera pada mati lemas. Seekor pun tak ada yang hidup. Semuanya mati. kera kecil tadi hanya berjalan sepanjang pinggir sungai sambil mengenangkan kembali kawan-kawannya, katanya, "Di bawah sanalah tempat kematian mereka, bapak, ibu, paman, bibi, kakak, adik dan para saudara sepupu. Sebentar-sebentar kera kecil itu kembali mengenangkan kawan-kawannya sambil berkata, "Kasihan, di bawah inilah tempat kematian mereka nenek, bapak, ibu, paman-paman, bibi, kakak, adik dan para saudara sepupu."

Sementara kera kecil itu berjalan sepanjang sungai sambil mengenangkan kembali kawan-kawannya yang telah menjadi korban itu, ada seekor itu, ada seekor "Uwato" (ulat besar) yang tinggal di ujung rotan kering mendengarnya. Bilamana uwato mendengar kera kecil sedang meratap mengenangkan kembali kawan-kawannya yang telah mati itu; lalu diejeknya. "Di bawah inilah tempat kematian mereka: *inggeo, i tada watu, i ponini ndi'olu,* si pencuri telur, si pencuri jagung, si pencuri pisang." Sementara kera itu sedang meratapi kawan-kawannya terdengar olehnya, dia sedang diejek. Kera kecil itu berhenti sebentar meratap, lalu diperhatikannya siapa yang sedang mengejeknya itu.

Setelah didengarnya dan dikenalnya bahwa yang sedang mengejeknya itu adalah seekor uwato, lalu kera kecil itu pergi mencarinya. Sementara ia sibuk mencari tempat uwato itu, di dapatinya ujung rotan mati. Ujung rotan itu lalu dikupasnya.

Dilihatnyalah seekor uwato sedang terselip. Lalu diambilnya dan diletakkannya di atas telapak tangannya. Kemudian dia bertanya katanya, "Apa yang kau kehendaki, melemparkan kau ke dalam air, supaya kau mampus?" Lalu uwato menjawab katanya, "Sedangkan nenek saya memasukkan saya ke dalam air berbulan-bulan lamanya saya tidak mati. Apakah engkau tidak melihat saya kulitku sudah menjadi putih lantaran nenek memasukkan saya ke dalam air."

Lalu bertanya kembali kera kecil itu, katanya, "Dibakar hidup-hidup yang kau kehendaki."

Lalu uwato menjawab, katanya, "Sedangkan nenek sudah membakar saya, saya tidak mati. Apakah engkau tidak melihat kepalaku sudah hitam terbakar lantaran dibakar oleh nenekku."

"Jadi apa yang engkau kehendaki," kata kera kecil itu, "Apakah engkau ingin kumasukkan ke dalam hidungku." Lalu uwato menjawab, "Barangkali itulah yang akan menyebabkan kematian saya." Lalu kera kecil itu cepat-cepat memasukkan ke dalam hidungnya. Setelah uwato itu masuk ke dalam hidung kera itu, terus dia mulai mengorek di dalamnya. Sesudah itu tidak ada lagi kerjanya yang lain kecuali bersin berulang kali tidak berhenti-hentinya; kera kecil itu pergi memetik daun-towula, lalu dia tadahkan di bawah hidungnya, lalu ia mulai bersin katanya, "Tihe, tihe, tihoo, keluarlah ambil telapakan emasmu." Uwato itu balik melihat ke bawah, terlihat olehnya cahaya. Lalu ia muncul kembali. Baru saja kepalanya muncul di mulut hidungnya, kera itu terus mencabutnya, lalu diletakkan di atas telapak tangannya dan bertanya, "Apa yang kau inginkan, kumasukkan pada lobang hidungku yang sebelah, supaya kau mampus saja."

Uwato itu menjawab, "Mungkin sudah tiba ajalku, kasihanilah padaku."

Terus dia masukkan ke dalam hidungnya yang saat itu. Setelah uwato itu dimasukkan ke dalam hidung kera kecil itu, dia terus mengorek masuk ke dalamnya, tetapi tidak seberapa lamanya kemudian kera kecil itu mulai lagi bersin berulangkali karena merasa geli. Lalu kera kecil itu pergi lagi mengambil daun-towula dan menuangkan air di atasnya, lalu ditadahkannya di bawah lobang hidungnya. Sementara dia menadahkan daun towula itu, sementara itu pula dia bersin berulang-ulang

katanya, "Tiho, tiho, tihoo, muncullah kembali ambil telapakan emasmu;" Uwato menjawab, "Walaupun saya keluar, tetap saja telapak hitam itu. Dia mengorek terus-terus lobang hidung kera kecil itu sampai dia mati karenanya.

C. Mengenai Tumbuhan:

5. DEWI PADI

Pada zaman dahulu di suatu tempat, ada suatu kejadian yang ditandai dengan datangnya orang-orang Tenggera tinggal di negeri tersebut yang lokasinya baik sekali untuk dijadikan tempat perkampungan dan perladangan, lagi pula pemandangannya indah. Keindahan negeri tersebut justru karena letaknya yang diapit lereng pegunungan. Lembah yang luas itu "Wakuro" namanya.

Datangnya orang-orang Tenggera itu tidak dengan tangan hampa, tetapi mereka datang dengan membawa padi. Padi yang mereka bawa itu disimpan pada suatu tempat yang dinamakan "Ponggawoa Wula." Disana, di lembah "Wakuro" baik sekali pemandangan alamnya, karena banyak sungai-sungai yang mengalir melalui lembah tersebut, lagi pula jernih airnya. Sungai-sungai tersebut dinamakan orang "Linombaebiu."

Di lembah Wakuro inilah tempat perkampungan dan perladangan orang-orang Tenggera terutama bertanam padi untuk makanan mereka. Padi yang mereka tanam itu tumbuhnya subur, sehingga hasilnya sangat memuaskan. Tiap tahun orang-orang Tenggera memperoleh padi hasil panen mereka yang berlimpah-limpah. Lumbung padi mereka penuh sesak, bahkan banyak pula padi mereka yang tidak tertampung dalam lumbung, sehingga pada akhirnya padi-padi tersebut dibuang saja.

Tubuh orang-orang Tenggera bengkak-bengkak dipenuhi kudis yang bernanah dan setelah kudis itu pecah menjadilah prambusia, kemudian mereka itu menjelma menjadi Dewi Padi. Mereka itu dinamakan Anawai atau Anawaindokudiho. Badan mereka kecil-kecil, sehingga karena kecilnya maka 7 orang Anawai yang duduk pada sebuah anak lesung, masih ada tempat yang berlebih.

Oleh karena orang-orang Tenggera tidak mampu lagi bahkan sudah bosan dengan penyakit seperti itu (kudis dan prambusia) selama itu, maka mereka sepakati untuk menjatuhkan ke sungai "Ponggawoa Wula" mereka, karena dengan Ponggawoa Wula mereka, itulah yang menyebabkan mereka menjadi Dewi Sri dan mengakibatkan mereka pula memperoleh padi yang banyak pada setiap tahunnya.

Lalu mereka menjatuhkan ke sungai Ponggawoa Wula. Pertama kali mereka jatuhkan di sungai, nampaknya berkilauan seperti bunga api pada pergesekan kilat, bahkan menyala seperti api. Dan pada ketika itu keluar beberapa potong puntung kayu api di dalam bakul, terus mereka keluarkan kembali dari bakul kemudian dilemparkan kembali. Dimana puntung kayu tersebut jatuh tumbuhlah kembali padi itu sehingga peristiwa ini menyebabkan orang-orang Tenggera tidak dapat menyelesaikan penuaian padi karena banyaknya.

Kedua kalinya mereka jatuhkan timbul sekam padi, terus pula mereka ambil dan melemparkan kembali, juga tempat jatuhnya sekam tersebut tumbuhlah pula padi dengan amat suburnya, sehingga menyebabkan padi itu lapuk karena tidak dapat mereka selesaikan lagi penuaiannya.

Ketiga kalinya mereka jatuhkan keluar pulalah tangki padi lalu mereka ambil dan melemparkan kembali, ternyata dimana tangkai tersebut jatuh di situlah pula tempat tumbuhnya padi-padi itu dengan suburnya, sehingga akhirnya juga menyebabkan pula padi mereka itu tidak terselesaikan dituai.

Pada saat itu berputus asalah orang-orang Tenggera dari usahanya, sehingga terakhir terpaksa mereka jatuhkan Ponggawoa Wula tersebut ke sungai Linomoio dan ketika itu menangislah tersedu-sedu Ponggawoa Wula tersebut, kemudian padi-padi dalam lumbung itu mulai terbang, sehingga ada yang tersangkut pada bermacam-macam kayu yang menyebabkan adanya nama padi yang bermacam-macam pula, seperti padi yang kita tanam sekarang ini.

Kemudian sesudah peristiwa itu terjadi, Dewi Sri tersebut muncul di Baru sekarang ini.

Tarambu'uno anola Ranoa.

6. ASAL-MULA TANAMAN SEMANGKA.

Pada suatu ketika, gadis Sani membuka kebun. Gadis Sani adalah seorang anak yatim-piatu yang tidak mempunyai saudara kandung. Tidak ada pekerjaan lain kecuali mengerjakan kebun. Suatu saat gadis Sani timbul niatnya dan bercita-cita akan merawat baik-baik kebunnya itu. Timbul pula keinginannya untuk menanam padi dalam kebunnya, sebab dia sudah melihat, bahwa tidak ada orang yang susah bila ia memperoleh hasil yang layak, kecuali kesenangan yang dijumpainya. Sesudah itu pagi-pagi sekali ia sudah memasak untuk sarapan pagi. Sebelumnya ia sudah mengasah dahulu sabitnya sesudah itu baru ia sarapan.

Selesai sarapan ia pun lalu mengambil bakulnya dan berangkatlah ia ke kebun untuk menyabit. Tidak lama sampailah ia di kebun dan gadis Sani terus menyabit. Persis tengah hari ia menengadah untuk melihat matahari, dengan maksud untuk mengetahui sudah tinggi matahari atau belum. Akan tetapi sial sekali begitu memalingkan kepala, terus ia potong jari telunjuknya lalu berdarah; untuk membendung/menahan darah tersebut, Sani membuka bajunya lalu ia membalutnya. Akan tetapi darah terus-terus keluar dan tiada berhenti. Setelah itu ia memetik mencabut rumput kaitan kaki, lalu dikunyahnya dan meletakkan di atas luka telunjuknya. Sepotong rumput tadi itu menahan darah dan langsung menyembuhkan lukanya.

Selanjutnya Sani melihat ke tanah, alangkah banyaknya darah yang terpancar di tanah, dan diambilnyalah sebatang kayu lalu ditancapnya di tempat darah tadi terpancar untuk menandainya. Begitulah pekerjaannya setiap harinya. Tepat 7 hari ia pulang-pergi menyabit dan membersihkan kebunnya, terlihatlah olehnya suatu tumbuhan yang tumbuh dan sedang melilit di batang kayu tertancap tadi. Berkatalah dalam hati Sani; Tumbuhan apakah gerangan yang sedang tumbuh dan melilit pada kayu yang saya tancapkan itu.

Pada minggu berikutnya Sani pergi menengok kebunnya. Dari jauh terlihatlah ia, bahwa tanaman itu sudah berbuah dan buahnya hanya satu saja. Tiada berapa lama ia mengelilingi kebunnya, lalu ia kembali ke rumahnya. Begitu ia tiba di rumah terus ia memasak dan setelah selesai makan ia ingin beristirahat. Tidak

berapa lama ia istirahat terlenalah Sani dan tertidurlah ia dengan nyenyaknya, karena lelah.

Dalam tidurnya Sani bermimpi. Dalam mimpinya ada seorang perempuan janda tua datang memberitahukan Sani, bahwa tumbuhan yang sedang tumbuh dan melilit pada batang kayu yang ditancapkannya adalah buah "Semangka", yang berasal dari darah telunjuknya yang luka waktu ia sedang menyabit. Tidak lama kemudian terbangunlah Sani dari tidurnya dan sadarlah ia, bahwa peristiwa yang baru terjadi adalah hanya mimpi. Barulah Sani mengetahui dengan tepat, bahwa tumbuhan yang sedang tumbuh di kebunnya itu adalah semangka. Dalam minggu berikutnya, pada hari Jum'at, barulah Sani pergi menengok kebunnya dan dari jauh terlihat padanya, bahwa tumbuhan yang sedang tumbuh itu sudah berbuah. Setelah Sani datang memeriksa dan menelitinya, buahnya hanya sebiji. Dari hari ke hari akhirnya tidak dirasa sudah 3 Jum'at waktu berlalu dan tepat pada Jum'at keempat hari, barulah ia pergi menengok kebunnya. Dari jauh terlihat olehnya, bahwa buah semangkanya sudah tua. Dengan hati yang gembira dipetiknyalah buah semangka itu dan langsung dibawanya ke rumah.

Di tengah perjalanan, berkatalah dalam hati Sani; "Besok pagi saja saya belah semangka ini dan kumakan sampai kenyang. Esok harinya ia lalu pergi lagi menyabit. Tepat tengah hari ia pulang lagi memasak dan makan. Lama ia berniat untuk makan semangka tersebut, 7 hari kemudian ia pergi melihatnya, ternyata semakin bertambah besar semangka tersebut.

Berkatalah Sani katanya, "Besok pagi saja saya mulai makan." Tetapi ia selalu lupa, akhirnya sudah empat jum'at baru ia turun melihatnya di sebelah rumah, sudah menjadi manusia, sangat terperanjatnya Sani seraya berkata, "Besok pagi akan saya potong." Kemudian sudah satu minggu baru ia ingat kembali, baru ia pergi melihatnya untuk memotongnya. Akan tetapi pada waktu itu semangka lalu berkata; "Gadis Sani, tolong masakkan, saya mau makan, saya sangat lapar."

Setelah itu gadis Sani terus pergi memasak untuk semangka dan sesudah memasak lalu di antarkan kepada semangka. Keempat harinya semangka sudah menghabiskan satu periuk tanah kecil, kelima harinya sudah menghabiskan satu periuk kuningan.

Sementara itu Sani mulai bersusah hati memikirkan soal makanan. Keenam harinya ia memasak pada periuk besar sekali untuk makanan manusia semangka tadi, tetapi dihabiskan pula.

Kemudian daripada itu Sani berkata, "Manusia apa ia gerangan. Terlalu banyak ia makan." Ketujuh harinya Sani pergi menyabit di kebunnya. Tetapi tidak seberapa lama terdengarlah ia dipanggil. Maka gadis Sani lalu pulang diam-diam mengintipnya, apa yang sedang dibicarakannya. Terdengarlah ia sedang bicara. Semangka tersebut berkata; kecuali kalau bukan besok saya makan engkau.

Kemudian Sani naik di rumah, bersuaralah Semangka berseru, "Kamukah gadis Sani?"

Sahut gadis Sani, "Ya, sayalah!

"Masakkanlah makanan saya sudah cukup lapar."

Setelah itu Sani memasakkan makanan dan diantarkan kepadanya. Lalu makanlah semangka itu. Sudah disiapkannya juga makanan untuk di jalan karena ia berniat akan lari dari tempat itu. Pada waktu subuh pergilah Sani dari rumahnya dengan maksud melarikan diri. Sesudah siang semangka itu lalu merangkak menuju tempat tidur Sani. Ketika sampai di tempat, dilihatnya Sani sudah tidak ada lagi. Terus ia memanggilnya, tetapi sudah tidak ada lagi yang menjawab. Berkatalah semangka, "Oh, kau sudah lari Sani. Biarpun kau di balik tanah, di atas kayangan, saya akan menyusulmu dan pasti saya rikit engkau."

Lalu ia pergi menyusul, tetapi Sani lari terus, pergi mulai menjumpai orang yang sedang membersihkan tanah, seraya mereka bertanya kepada Sani, katanya, "Sani, apakah yang kau hindarkan sehingga kau lari sedemikian rupa?"

Jawab gadis Sani, "Janganlah bertanya, sebab walaupun saya terangkan padamu engkau tidak dapat mengerjakannya."

Sahut orang itu, "Coba jelaskan pada saya, walaupun saya tidak dapat melaksanakannya, akan saya coba dahulu."

Gadis Sani menjelaskan, "Saya sedang diburu semangka, ia hendak memakanku."

Bertanyalah orang itu, "Apa sebenarnya semangka itu." Jawab Sani, "Oh itu adalah darah telunjukku lalu berdarah jatuh ke tanah, tetapi darah itu tumbuh menjadi semangka. Semangka itu makin lama berbuahlah satu biji saja. Setelah semangka itu tua saya petik dan saya bawa pulang ke rumah dan menyimpannya di sebelah rumah. Kemudian saya berniat untuk memakannya, kemudian semangka tersebut menjadi orang. Saya pun berniat hendak memotongnya tetapi saya selalu lupa, setelah jum'at ketujuh orang itu berbicara, menyuruhku memasak untuk makanannya.

"Malam ketujuh, genapnya satu minggu dia berkata bahwa akan dimakannyalah saya. Itulah sebabnya sehingga saya lari."

Sesudah Sani selesai menjelaskan, mereka mendengar pepohonan tumbang. Mereka lalu bertanya-tanya apa sebenarnya yang datang menuju kemari. Sani berkata, "Itulah semangka. Kalau demikian Sani, lebih baik engkau lari dari tempat ini, kami tidak dapat menolongmu."

Sani segera memikul bakulnya dan lari. Baru saja Sani hilang dari tempat itu, datanglah semangka bertanya kepada orang tadi, "Kau lihat gadis Sani kemari?" Jawab yang ditanyai "Ya sudah lewat dari sini."

Semangka itu mengejar kembali. Tidak seberapa jauh Sani menjumpai pula orang sedang memaras. Orang itu lalu bertanya, "Gadis Sani apa yang engkau takutkan sehingga lari seperti itu." Sahut Sani, "Biarpun saya ceriterakan, kau tidak dapat menolongku."

Berkata pulalah orang yang sedang memaras katanya, "Terangkan dahulu walaupun aku tidak dapat berbuat sesuatu kami akan mencobanya."

Sani lalu menjelaskan pula seperti apa yang dijelaskan pada orang yang sedang membersihkan tanah tadi. Mereka berkata, "Menyingkir saja di situ, akan saya potong kalau ia datang."

Tidak berapa lamanya terdengarlah oleh mereka, kayu-kayu tumbang disebabkan kekuatan tabrakan semangka yang mengejar Sani. Mendengar pepohonan rebah orang memaras bertanya, "Apa gerangan yang datang kemari. Sani menjawab, "Itulah semangka yang mengejarku."

"Kalau demikian lebih baik kau lari dari sini, saya tidak dapat menolongmu."

Baru saja Sani lenyap dari tempat itu datanglah semangka seraya bertanya, "Engkau melihat seorang perempuan lewat kemari lari."

"Orang memaras menjawab, "Sudah lewat ke sana."

Terus pula ia mengejarnya. Kebetulan Sani telah cape sekali. Ia menjumpai orang yang sedang memotong kayu, yang lewat di tempat itu. Ia menjumpai pula orang yang sedang membersihkan/mengumpulkan potongan kayu dan rumput-rumputan, langsung melewati mereka dan menjumpai lagi orang yang sedang berpagar langsung kepada orang yang sedang menugal. Setibanya di tempat orang yang sedang menugal, mereka serentak bertanya,

"Sani mengapa engkau sampai lari sedemikian rupa. Siapa gerangan yang sedang mengejarmu? "Sani pun menjelaskan kepada mereka, mulai dari permulaannya hingga semangka itu menjadi manusia sampai ia akan memakannya. Mereka berkata, "Bersembunyi saja di situ." Sesudah itu orang yang sedang menugal, menggali lubang. Demikian selesai lubang yang digali mereka, kedengaranlah seperti bunyi angin yang kencang hingga semua kayu yang dilaluinya tumbang karenanya. Mendengar bunyi tersebut mereka bertanya kepada Sani; "Apakah gerangan yang menuju tempat kita ini?" Sani menjawab; "Itulah semangka yang mengejar saya. Mereka berkata, "Diam-diam saja di situ."

Tidak lama kemudian muncullah semangka, Ia langsung bertanya, "Adakah seorang perempuan liwat di sini?" Mereka menjawab, "Sudah lama lewat dan sudah jauh sekali dan dia menuju di sana."

Terus pula semangka itu berjalan mengikuti petunjuk mereka dan tidak seberapa lamanya tibalah ia pada lubang yang disediakan baginya dan jatuhlah ia di lubang.

Setelah itu datanglah mereka menusukkan kayu penugal akhirnya meninggallah semangka. Selesai mereka menugal tepat waktu tengah hari pulanglah mereka makan. Sani diajaknya serta pula. Selesai makan Sani berbaring-baring bersandar hingga tertidur. Di dalam tidurnya ia bermimpi bahwa ia diberitahu oleh seorang perempuan janda yang datang kepadanya, katanya, "Bangunlah Sani dan beritahukan pada mereka semua yang menugal, supaya kau berangkat bersama-sama mereka menguliti semangka dan ambillah tulangnya, kemudian tulang-tulang tersebut di cincang. Sesudah dicincang dihamburkanlah di kebun yang baru saja ditugal mereka tadi. Sementara itu Sani kaget dari tidurnya, dan ia langsung bangun. Setelah sadar ia baru tahu bahwa ia bermimpi. Mimpinya tadi diceriterakannya kepada mereka.

Sesudah diceriterakan kepada mereka mengenai hal mimpinya tadi, terus orang banyak pergi menguliti, kemudian tulangnya dicincang dan dihamburkan di kebunnya. Ketiga puluh harinya bahkan genap empat puluh hari, tuan kebun pergi melihat kebunnya. Dilihatnyalah semangka tua berbaringan kian kemari, ada yang panjang, yang tumbuh dari tulang kaki dan badannya, ada pula yang bundar berbelang-belang yang tumbuh dari tulang-tulang persendian.

D. Mengenai Alam Sekitar/Alam Semesta

7. PEPILI'ANO OLEO ANO O WULA

Sebab-musabab Asal-mula Timbulnya Peredaran Matahari dan Bulan.

Pada pertama kalinya matahari mempunyai anak, demikian pula bulan. Pada waktu itu baik manusia maupun binatang tidak ada yang bisa hidup, karena pancaran sinar matahari dan anak-anaknya sangat panas. Pada suatu ketika bulan mencari akal supaya matahari mau memakan anaknya.

Lalu bulan mengajak matahari bercari-carian kutu. Sementara mereka bercari-carian kutu, bulan berkata, "Hai matahari, kalau engkau setuju, makanlah anakmu. Semua anak saya sudah saya makan." Pada hal bulan hanya memberikan tipu-muslihat kepada matahari, supaya matahari mau makan anaknya, sehingga dengan demikian matahari akan tinggal sendiri, di angkasa raya. Dengan demikian manusia dan hewan dapat hidup dengan baik. Pada hal bulan itu hanya mengurung anak-anaknya dalam suatu kurungan.

Bujukan bulan ini, disetujui oleh matahari untuk memakan anak-anaknya habis-habisan. Sesudah matahari makan anak-anaknya lalu bulan melepaskan kembali anak-anaknya dari dalam kurungan (dari dalam keranjang).

Bertebaranlah anak bulan berupa binatang-binatang di jagat raya seperti semula. Terbitlah matahari dan dilihatnya anak-anak bulan (bintang-bintang) yang sebenarnya mereka masih hidup sebab sesungguhnya bulan tidak benar telah memakan anaknya. Marah dan sakit hati hal matahari terhadap bulan. Lalu matahari memburu bulan untuk menelannya. Bulan memang sudah bersedia untuk lari, jika matahari memburunya. Dan memang betul, matahari memburu bulan, sehingga bulan lari terus menerus dari dahulu sampai sekarang.

Itulah sebabnya, permulaan perlombaan antara matahari dan bulan, sehingga terjadilah peredaran bulan dan matahari. Di waktu malam timbulnya bulan dan anak-anaknya berupa bintang-bintang, sedangkan matahari terbit sendirian di waktu siang.

II. **Di Kabupaten Buton.**

A. **Mengenai Manusia.**

8. SANGIA I WAMBULU.

(Kisah Raja Dewa bernama Wambulu).

Sangia i Wambulu adalah suatu tempat peninggalan tokoh keramat yang terbesar di Buton, terdapat pada pinggir pantai dalam wilayah desa Baruta Kecamatan Gu, Ringkasnya bahwa Sangia i Wambulu itu terdapat di selat Baruta.
Nama Sangia i Wambulu yang sebenarnya ialah LA SILIPA. Nama ini jarang sekali dikenal, terlebih-lebih generasi sekarang. Sangia i Wambulu pada waktu sudah dewasa kawin dengan anak Sultan Lang Kariy-riy.

Hidup mereka dalam rumah tangga sangat sederhana sekali sehingga hampir-hampir satu hari makan satu hari tidak. Tetapi Sangia i Wambulu adalah seorang pemuda yang tenang dan sabar. Keinginan Sangia i Wambulu hanya suka mempelajari ilmu-ilmu kebatinan atau tasauf Islam.

Suatu waktu Sangia i Wambulu bersiap untuk pergi memancing, sebagai tambahan hidup atau nafkah mereka bilamana mendapat hasil. Suatu sifat yang tidak dapat diubah-ubah dari isteri beliau, ialah suka cemburu.

Berangkatlah Sangia i Wambulu menuju tanjung pulau Kadatua. Di sana diharapkan akan mendapat hasil yang lumayan. Tiba di tanjung itu ia mulai membuang mata-kailnya. Sampai malam sudah larut sekali mata-kailnya tidak pernah disentuh ikan. Begitu ia berpindah-pindah tempat berlabuh, begitu keadaannya sama saja. Setelah tabuh waktu subuh kedengaran, ia bersiap pulang dengan tangan hampa. Tiba di rumah ia disambut oleh isterinya dengan muka masam, karena tidak membawa apa-apa.

Pada malamnya ia bersiap lagi pergi memancing. Isterinya berkata, "Kalau pulang nanti, tidak membawa hasil, tak usahlah datang ke rumah."

Dengan perasaan susah, ia berangkat sambil berdo'a dalam hati, mudah-mudahan dapat hasil. Kebetulan sekali ia ditimpa kemalangan karena setelah tiba di tempat yang dikehendaki, ia membuang jangkar sampannya dan ia mulai memancing, dan belum lama mata-kail diluncurkan di laut, sekonyong-konyong

seorang puteri yang cantik berada di haluan sampannya dengan tidak diketahui dari mana datangnya dan menumpang apa.

Dengan perasaan ragu ketakut-takutan ia seakan-akan perasaannya berada di alam lain. Puteri itu bertanya, "Apakah yang kau susahkan?" Jawab Sangia i `Wambulu, "Aku bersusah, kalau terus-terus keadaan pancingku demikian dan aku kembali dengan tak ada hasil apa-apa tentu isteri saya akan pergi talaq dan kembali pada orang tuanya, karena sudah terus-menerus setiap malam aku memancing tidak pernah membawa hasil pulang. Dan pada kali ini kalau keadaan sama dengan malam-malam lain pastilah dalam rumah tanggaku akan terjadi perceraian."

Puteri itu mengatakan padanya, "Sungguh aku melihat kamu terlalu susah, dan aku akan memberi pertolongan bagimu."

Selesai mengucapkan kata-kata itu, tiba-tiba kedengaran sebagai suatu letusan meriam tempat pada dadanya dan sekejap itu juga pingsan. Dalam pingsan itu ia mendengar suara, "Tunggu!" Dalam pingsan itu dilihatnya puteri tadi memasukkan sejenis permata mutiara dalam mulutnya dan disuruh telan. Setelah tertelan ia mendengar bisikan di telinganya. Dan setelah bisikan itu dihafalkan, tiba-tiba ia sadar dari pingsannya dan puteri tadi lalu mohon diri pergi.

Tidak dilihatnya puteri itu pergi dengan apa, hanya sekejap ia lenyap. Dengan kuasa Tuhan, setelah ia mengingat-ingat bisikan tadi, sambil memancing tiba-tiba mata-kailnya dilarikan ikan, dan setelah disentak lalu ditarik, didapatnyalah seekor ikan besar. Begitu ia membawa bisikan yang diperoleh dari pingsannya tadi, sambil memancing, seakan-akan ikan berebut memakan umpan kalinya, dan setiap kali disentak selalu tidak kosong.

Berturut-turut diperbuatnya, sehingga sampannya sudah penuh dengan ikan. Kemudian setelah sudah dekat waktu subuh, dengan perasaan gembira, ia bersikap pulang. Setelah jangkar sampannya sudah diangkat, tiba-tiba datang lagi puteri tadi sambil berkata, "Rupanya kamu sekarang sudah merasa gembira sekali sebab mendapat ikan banyak." Sangia i Wambulu menjawab, "Saya tentu merasa gembira, karena kalau kembali kosong juga pada malam ini, entah apa terjadi dalam rumah tangga saya."

Mendengar perempuan itu meminta izin, sambil diinjak-kannya kakinya pada pinggir sampannya, lalu menghilang, dan sampan Sangia i Wambulu terbalik. Semua ikan-ikan yang diperolehnya tadi berhanyutan dibawa arus. Dengan kedinginan ia

membalikkan kembali sampannya lalu dikeluarkannya air sampan, lalu bersiap kembali karena fajar sudah menyingsing.

Dalam perjalanan kembali itu sepanjang perjalanan ia merasa susah, sebab kalau ia tiba di rumah dengan hampa tangan, pasti akan terjadi perceraian dengan isterinya, di mana isterinya sudah memberikan ancaman, bahwa kalau kembali kosong ia akan pergi tinggalkan rumah dan kembali kepada orang tuanya.

Tiba di rumah ia berseru, "Buka pintu!" isterinya mengintip dari celah-celah dinding dan kelihatan bahwa suaminya itu tiada membawa apa-apa. Lalu diam-diam ia memasang pakaian lain bagaikan orang mau pergi ke pesta. Lalu ia membuka pintu dan mempersilakan suaminya naik rumah dengan suara yang lemah lembut.

Dengan rasa gembira Sangia i Wambulu naik rumah cepat-cepat karena tidak diduga semula isterinya akan berbuat seramah itu. Tiba dalam rumah, isterinya keluar dengan pakaian serba berubah dari pakaian sehari-hari, langsung duduk di muka suaminya sambil memohon diri dengan sopan-santun untuk kembali kepada orang tuanya sesuai janjinya.

Mendengar itu suaminya tidak dapat menahan keinginan isterinya itu hanya ia mengucapkan kata-kata "Keinginanmu tidak dapat kutahan, tetapi kalau bisa saya ingin untuk menceriterakan dahulu peristiwa yang terjadi atas diri saya semalam. Sudah itu barulah kamu berangkat."

Jawab isterinya, "ceritamu sudah membisingkan telingaku setiap kamu kembali di rumah ini. Kali ini semua ceriteramu tidak dapat diterima lagi oleh telingaku. Saya akan memohon diri kepadamu agar dengan tulus ikhlas kamu harus menerima permohonanku ini."

Bagaimanapun isterinya memaksakan kehendaknya, tetapi sang suami memohon agar duduk dahulu sejenak untuk mendengarkan ceritera, baru berangkat. Akhirnya isterinya mengabulkan permintaan suaminya lalu duduk mendengarkan ceritera suaminya. Setelah selesai ceritera sang suami maka sang isteri berkata, "Oh, kalau begitu sekarang kamu telah sebagai seorang aulia; dan kalau demikian saya ingin melihat bukti dari ilmu yang kau peroleh itu" kata isterinya. "Cobalah kau memancing dalam rumah ini tak usah kau pergi ke laut."

Sang suami mengambil tali pancingnya dan menyuruh isterinya memancing dalam tempayan. Isterinya mengulurkan tali

pancing suaminya itu ke dalam tempayan, dan sekejap mata ia disuruh tarik tali pancing itu.

Dengan kodrat Illahi isterinya menarik tali pancing yang diulurkannya ke dalam tempayan tadi bersama seekor ikan bebara. Sang suami bertanya, "Percayalah dengan kesaktian yang pernah kuperoleh ini?"

Jawab isterinya, "Mungkin ikan ini sudah simpan dahulu dalam tempayan ini baru kau suruh saya memancing dalam tempayan." Sang suami berkata lagi, "Kalau kamu belum lagi percaya, cobalah kamu memancing saja di jendela itu."

Seketika kemudian ia tarik tali pancingnya, juga bersama seekor ikan bebara. "Sudahkah percaya sekarang?" tanya sang suami. "Mungkin ikan yang pernah kamu gantung di pinggir rumah sejak kau datang tadi." Jawab isterinya sambil meminta kepada suaminya. "Coba kau adakah ikan kecil di pinggir titiran atap rumah ini." Sekejap mata kemudian, sang suami menyuruh isterinya menengok keluar jendela. Dilihatnya ikan kecil sekelompok besar berkeliaran di pinggir rumah. Melihat itu isterinya turun dengan keranjang dan mengambil ikan itu. Tetapi ikan itu tidak habis-habisnya malah bertambah-tambah banyaknya. Karena tidak sanggup lagi menangkap ikan itu sang isteri berteriak-teriak kepada suaminya katanya, "koemo, koemo." artinya "berhentilah, berhentilah saya sudah payah."

Sang suami berkata, "Belum lagi kau percaya akan kesaktian yang kuperoleh ini?" Sambil mengulang kata-kata koemo, koemo, "aku percaya padamu." Sang suami mengatakan, "Kalau sudah percaya maka ikan itu saya simpan di pinggir-pinggir pelabuhan perahu kampung Baruta ini untuk anak cucu kita kemudian hari dan ikan ini aku sebutkan, ikan koekoe namanya.

Demikian riwayat Sangia i Wambulu yang berakhir dengan meninggalkan suatu kesan kepada cucu-cucunya.

Ikan koe-koe, tidak terdapat di lain-lain pantai seluruh wilayah laut dalam Daerah Tk. II Buton ataupun di daerah lain di Indonesia, tetapi hanya terdapat di pelabuhan Baruta pada tempat yang dangkal. Kampung Baruta terdapat pada selat yang sempit sekali antara pulau Muna dan pulau Boton.

B. Mengenai Binatang
Landoke-Ndoke Te Manu.

9. KERA DENGAN AYAM.

Pada zaman dahulu, kera dengan ayam bersahabat karib. Pada suatu hari kera mengundang sahabatnya untuk pergi melancong. Karena sibuknya mereka melihat-lihat keindahan alam, mereka lupa petang. Dalam perjalanan itu kera merasa lapar. Karena laparnya, ia menangkap kawannya sambil berkata: "Aku akan makan kamu." Ayam itu menggelepar-gelepar. Semua bulunya dicabuti oleh kera. Oleh karena ayam itu kuat, maka terlepaslah ia dari tangan kera, lalu ia lari mencari sahabatnya yang lain, yaitu kepiting.

Ketika bertemu dengan kepiting, ia menceriterakan halikhwalnya kepada sahabatnya itu. Dengan keheran-heranan, kepiting itu berkata: "Kalau kita mencari kawan, kita harus tau memilih, mana kawan yang setia dan mana yang tidak. Marilah masuk ke dalam rumah saya ini."

Masuklah ayam itu ke dalam rumah kepiting sambil ia meminta tolong untuk mengembalikan bulunya sebagai semula. Kepiting itu memandikan kawannya itu dengan santan. Begitu dibuatnya setiap hari, sehingga beberapa hari saja bulu ayam itu tumbuh. Lama kelamaan bulu ayam itu sudah kembali sebagai semula. Ayam itu lalu bertanya kepada kepiting: "Bagaimanakah akalnya, untuk membalas dendam kepada kera itu, sedang ia lebih tangkas dari kita." Jawab kepiting: "Kamu bantu saya membuat perahu dari tanah yang biasa kukeluarkan dari lubangku. Bilamana sudah selesai, kamu pergi undang kera kita menyeberang ke pulau sana yang banyak buah-buahan."

Bekerjalah mereka berdua membuat perahu dari tanah. Setelah selesai lalu ayam pergi mencari sahabatnya yang dahulu yaitu kera. Setelah bertemu, ayam mengundang sahabatnya itu untuk menyeberang pada sebuah pulau, di mana pulau itu ada banyak jenis-jenis buah-buahan dan pemandangan sangat indah.

Kera itu bertanya: "Di manakah kita mendapat perahu untuk menyeberang?" Jawab ayam: "Nanti saya ajak kawan saya kepiting, untuk menyeberang bersama-sama, karena ia mempunyai perahu, dan ia ahli di perahu."

Mendengar itu kera itu sangat gembira karena dipikirnya bahwa kalau mereka tiba di pulau itu tentu ia akan puas memanjat dan memakan buah-buahan, sedang kawannya tentu akan kelaparan karena tidak tahu memanjat.

Segera ayam menemui kepiting, sambil menyiapkan perahu yang pernah mereka buat. Kemudian memanggil kera. Dengan merasa bangga, kera melompat ke dalam perahu itu. Kera tidak mengetahui, bahwa ayam dengan kepiting sudah bermupakat, bahwa kalau di tengah laut, bilamana ada komando, akan dilaksanakan dengan diam-diam, supaya perahu bocor dan tenggelam.

Maka berangkatlah mereka dengan perasaan gembira. Tiba di tengah laut, ayam itu menyanyi. Demikian nyanyiannya: "Aku lubangi ho !!!!"
Mendengar itu kepiting berpantun lagi: "Jangan dahulu ho!!!" Sambil mereka pura-pura tertawa. Ayam menyanyi lagi: "Aku lubangi ho!!" Kepiting menjawab pantun temannya: "Tunggu sampai dalam sekali ho!!"

Mulailah ayam mencotok-cotok perahu itu, akhirnya bocor perahu mereka, lalu tenggelam. Setelah perahu tenggelam, kepiting menyelam ke dasar laut, dan ayam terbang ke darat. Sial bagi kera yang tidak tahu berenang itu sehingga ia mati lemas di tengah laut.

10. ANJING DENGAN RUSA.

Ada sebuah negeri yang diperintahi oleh seorang raja riah. Raja itu diberi gelar raja riah, karena hampir setiap minggu selalu mengadakan keramaian, sehingga hal-hal yang menyangkut kepentingan rakyatnya kurang sekali diperhatikan. Ada-ada saja keramaian yang diadakan.

Sekali peristiwa raja tersebut mengadakan keramaian yaitu pesta adat. Semua penduduk negeri diundang dan diharuskan hadir. Dalam undangan itu ditentukan bahwa setiap yang hadir dalam pesta disesuaikan dengan keturunannya yaitu apabila ia keturunan orang-orang besar harus memakai mahkota dan mereka itu harus disiapkan tempat duduk berhadapan dengan raja.

Ketika si Jonga menerima undangan itu ia telah menetapkan, bahwa harus hadir apalagi tempat duduknya berhadapan dengan raja. Tentu sekali ia akan terpandang sebagai orang-orang terhormat. Oleh karena ia tiada mempunyai mahkota, maka ia berusaha untuk meminjam kepada temannya yang ada mempunyai mahkota. Kebetulan saja tiada jauh dari tempatnya ada temannya yang mempunyai mahkota yaitu anjing. Segera ia menghubungi temannya itu untuk meminjam mahkotanya.

Tatkala tiba di tempat anjing, disampaikannya maksudnya itu sambil membujuk-bujuk temannya bahwa sebenarnya lebih baik kita jadi pelayan dari pada duduk berhadapan raja. Kalau kita jadi pelayan tentu kita bebas kiri kanan dan kita lebih untung karena semua makanan yang enak-enak kita langsung pilih sendiri di dapur. Tetapi kalau kita duduk berhadapan dengan raja, kita akan segan-segan dan harus sopan. Pendek kata, kita tidak bisa bebas.

Dalam mendengar ceritera si Jonga itu, si anjing telah menghayalkan lebih dahulu bagaimana enaknya makanan yang akan disajikan nanti, justru pesta itu diadakan oleh raja.

Mendengar kebebasan itu, tentu si anjing akan suka memilih untuk menjadi pelayan, dari pada menjadi terhormat. Dengan tidak berpikir panjang lagi, anjing lalu mengabulkan permintaan temannya itu lalu segera mengambil mahkotanya

dan dipinjamkannya mahkotanya itu kepada temannya. Ia menyampaikan kepada sahabatnya itu, bahwa ia lebih suka menjadi pelayan.

Sambil menyerahkan mahkota itu ia berpesan kepada sahabatnya: Bagaimana pesta telah selesai agar segera dipulangkan mahkota itu, karena mahkota ini adalah warisan dari nenek neneknya. Jawab si Jonga: buat apa aku simpan-simpan ini tidak ada juga manfaatnya, karena tidak bisa dipakai pada sembarang waktu, seraya mengucapkan terima kasih diambilnyalah mahkota itu, lalu permisi kembali. Apakah yang terjadi sesudah selesai pesta? Rupanya sudah berhari-hari pesta selesai, mahkota itu belum dikembalikan oleh si Jonga kepada yang empunya karena dirasanya ia lebih gagah dan dahayu kalau selalu mempergunakan mahkota itu.

Setiap kali ia memintanya, dijanji oleh Jonga "nanti besok" Begitulah dijawab oleh jonga besok, nanti besok, sampai pada saat sekarang, mahkota itu tidak pernah dikembalikan jonga. Merasa perbuatan jonga demikian itu, maka timbullah panas hati dan dengki anjing terhadap jonga sehingga mengucapkan kata-kata dendam sebagai berikut: di mana saja aku mencium baumu, di mana saja aku mendengar suaramu, tetap aku cari dan kuburu padamu sampai akhir hayatmu.

Itulah sebabnya, diwaktu apapun juga asal anjing mendengar suara jonga atau melihat jonga selalu diburunya dan digonggongnya karena meminta mahkotanya. Rupanya apa yang dimaksud dengan mahkota anjing itu adalah tanduk anjing.

C. Mengenai Tumbuh-Tumbuhan.

11. ASAL MULA TANAMAN KONAU.

Pada zaman dahulu kala seorang puteri yang sangat cantik tinggal pada suatu kampung di tengah gunung. Begitu cantik si puteri gadis itu, sehingga menarik perhatian setiap orang melihatnya. Siapa yang melihat puteri itu terpaku di tempat, melihat kecantikannya yang luar biasa.

Pada suatu saat, seorang pemuda yang sudah biasa menemukan gadis itu, di jalan atau di pesta-pesta, ingin membuang sepatah kata kecintaan terhadap si puteri itu. Tetapi kata-kata sindiran cinta itu, tidak dijawab oleh gadis itu, hanya memperlihatkan senyum simpati yang menawan hati pemuda itu. Sebagai mana biasa terjadi, bahwa kata seorang gadis dilemparkan dengan suatu kata-kata cinta dan walaupun tidak dijawab dengan kata-kata, tetapi dengan gerak dan laku perbuatan pun sudah dapat menandakan keinginan yang tersembunyi dalam hati.

Demikianlah menurut dugaan pemuda itu, sehingga pada suatu saat, di waktu-waktu yang dianggap baik, maka pemuda tadi mengadakan lamaran kepada puteri gadis yang cantik jelita itu dengan adat kebiasaan yang biasa dilakukan. Lamaran mulai dijalankan/dilakukan. Setelah didengar oleh puteri gadis yang cantik itu, dengan spontan ia menerima lamaran itu, sebab prinsip gadis itu harus menolak hajat seseorang, akan menanggung resiko di kemudian hari. Pada hari-hari yang lain dengan tidak disangka-sangka, lalu seorang pemuda dari tempat lain memajukan pula lamaran kepada gadis itu. Bagaimana prinsip si puteri? Lamaran yang datang dari orang yang kedua itupun diterima; demikian terjadi beberapa hari datang lagi lamaran dari seorang pemuda lain sehingga pemuda-pemuda pelamar itu telah berjumlah empat puluh orang. Di antara empat puluh pemuda yang memajukan lamaran itu, satu dengan lain tidak kenal mengenal.

Pada suatu waktu keempat puluh pemuda yang melamar itu dengan tidak tahu menahu antara satu dengan yang lain, serentak datang di hadapan puteri bagaikan orang-orang yang telah berjanji lebih dahulu. Di tempat itu para pemuda itu tanya menanyakan maksud antara satu dengan yang lain. Apa gerangan ter-

jadi? Keempat puluh pemuda itu kebetulan sama tujuan, sama keinginan yaitu datang mendesak kepada puteri gadis itu untuk minta waktu mana untuk mengadakan perkawinan. Puteri itu kebimbang-bimbangan. Ia tidak lagi menetapkan waktu demikian banyak pelamar. Siapa yang akan ditolak dan siapa yang akan diterima.

Karena susah hati, puteri itu memberikan waktu yakni tujuh hari kemudian baru datang untuk menentukan janji. Semua pemuda itu pada kembali ke tempat masing-masing sambil memikir-mikirkan, siapakah nanti di antara mereka itu yang diterima untuk kawin dengan puteri itu. Pada waktu yang ditentukan, hadirlah pemuda-pemuda pelamar itu. Apa gerangan yang terjadi? Di ketemukanlah puteri gadis itu telah berubah bentuk yakni kaki puteri itu telah berubah menjadi himpunan akar pohon enau dan tertanam di dalam tanah. Melihat peristiwa itu separuh dari pemuda-pemuda itu mengundurkan diri.

Gadis itu berkata kepada pemuda-pemuda itu bahwa tujuh hari kemudian datang lagi, rupanya dapat ditentukan siapa di antara kalian yang diterima untuk mengadakan pernikahan. Tujuh hari kemudian datang lagi pemuda-pemuda itu. Didapatkan gadis itu, badannya telah berubah menjadi batang pohon enau. Dijanji pula bahwa tujuh hari kemudian datang lagi dan siapakah yang akan beruntung. Di antara tujuh hari yang terakhir itu maka seluruh tubuh gadis itu telah berubah menjadi pohon enau, yaitu kukunya menjadi akar, badannya menjadi batang, susunya menjadi seludang, dan kepala telah menjadi daun, rambut telah menjadi ijuk enau. Dalam waktu tujuh hari itu juga ia telah memunculkan seludang yang sudah dapat disadap.

Tepat pada waktu yang ditentukan datanglah pemuda-pemuda pelamar itu tetapi hanya tinggal satu orang saja. Sedang yang lain telah mengundurkan diri sebab mereka merasa tidak perlu lagi, sebab gadis itu telah menjadi pohon. Pada saat puteri itu berubah menjadi pohon enau, ia pernah mengucapkan sumpah, bahwa barang siapa yang meminum airku besok lagi merekamereka itu akan merasa pusing dan merasa ketagihan, di manapun aku berada, semua orang mencari dan mencintai airku.

Demikian dongeng dari asal-usul semula pohon enau.

D. Mengenai Alam sekitar/Alam semesta.

12. KADANGIANA GUNUNA SABAMPOLULU TE GUNUNA NEPA-NEPA

Peristiwa kejadian Gunung Sabampolulu dan Gunung Nepa-Nepa.

Pada zaman dahulu kala Kabaena dan Poleang saudara kandung. Begitu pula pulau Muna dan pulau Buton itu bersaudara kandung. Pada suatu waktu Sangia Nepa-Nepa di pulau Muna ingin untuk menarik Kabaena tunduk di bawah perintahnya. Hal ini tidak disetujui Sangia di Poleang.

Untuk menguatkan ketidak setuju itu maka dikirimlah utusan kepada Sangia Nepa-Nepa sambil membawa suatu bingkisan yang berisi rotan besar sejengkal yang telah disimpulkan rapat-rapat sehingga jarum itu tidak bisa lalu dalam simpulan itu disertai pesanan yang berbunyi: Konon pesanan itu berbunyi sebagai berikut: "Apabila simpul rotan itu dapat dibuka, maka dengan ikhlas ia akan menyerahkan Kabaena tunduk di bawah keperintahannya." Sebagai jawaban dari permintaan itu, maka Sangia Nepa-Nepa mengirim pula bingkisan yang berisi tujuh ekor anak ayam yang baru saja ditetas oleh induknya dengan momohon jawaban: "tunjukkanlah mana jantan dan mana betina."

Melihat itu maka Sangia Poleang bertambah marah, lalu mengundang mendaki sebuah bukit. Tiba di situ, ia memotong sebatang pohon kayu yang beberapa pemeluk besarnya dengan sekali potong, lalu pohon itu rebah. Kemudian disuruhnya utusan kembali.

Mendengar berita itu, Sangia Nepa-Nepa mengutus lagi utusan baru, meminta agar Sangia Poleang dapat mengirimkan tali besar yang dipintal dari abu dapur. Ketika menerima pesanan itu maka Sangia Poleang bertambah-tambah marah dan mengambil satu kesimpulan, bahwa lebih baik aku kirim saja peluru meriam, supaya dia tahu bahwa aku tidak ikhlas menyerahkan saudara kandungku tunduk di bawah keperintahannya.

Disiapkannyalah meriam dengan peluru lalu dipesankannya kepada Sabampolulu. Hai saudaraku: "tundukanlah sedikit kepalamu agar peluru meriamku ini dapat lalu, untuk mengancam Sangia Nepa-Nepa." Ketika diletuskannya Sangia Poleang, sau-

daranya Sabampolulu seakan-akan memperlihatkan ketangkasannya dengan berdiri lurus dan tegak saja, sedang saudaranya yang sudah pada menundukan kepala. Akibatnya Sabampolulu terkikis kepalanya terbelah dua. Peluru Sangia Poleang terbang dan jatuh di Bombonawulu, bagaikan gempa yang menggoncang bumi.

Sangia Nepa-Nepa dalam keadaan bimbang lalu meminta bantuan dari saudaranya Siontapina. Mendengar itu Sangia Siontapina marah, lalu membalas dendam kepada Sangia Poleang sebagai membantu saudaranya Sangia Nepa-Nepa. Diisinya pula meriam untuk ditembakkan kepada Sangia Poleang. Dahulu dari pada itu Siontapina berseru kepada saudaranya Sangia Nepa-Nepa: "Hai saudaraku Sangia Nepa-Nepa, tundukkan kepalamu sedikit agar peluru meriamku ini dapat lalu tepat pada sasarannya." Jawab Sangia Nepa-Nepa: "tak usah aku tundukkan kepalaku supaya Sangia Poleang tersebut tau, bahwa aku adalah seorang laki-laki pemberani."

Sangia Siontapina berkata pula: "biar sedikit tundukan kepalamu, sebab kalau tidak, maka kepalamu akan terkikis dan aku tidak akan memberi air minum padamu. Karena tidak mau tunduk, maka Sangia Siontapina terpaksa melepaskan peluru meriamnya sehingga terkikis kepala Sangia Nepa-Nepa. Peluru meriam itu langsung terbang dan melalui pula Sabampolulu sehingga bertambah besarlah belahan kepala Sabampolulu.

Sabampolulu dalam keadaan payah karena luka parah, mengakibatkan putera-puteranya lari meninggalkan orang tuanya. Salah satu putera-putera Sabampolulu bernama Sampalakambula lari dengan sumpah-sumpah mengatakan: apa saja yang kuketemukan akan kudorong tiada ampun sampai ke tempat yang kutujui ke pantai Barat Kabaena. Pohon-pohon kayu, binatang-binatang, batu-batu, manusiapun dan apa diketemukan didorong, didesak sampai semua pada bergelimpangan mati, terguling-guling karena dilanggar Sampakalambula yang berlari bagaikan guntur.

Sebaliknya putera-puteranya yang lain mereka ke luar dari kediamannya dengan tenang, satu menuju ke Utara Kabaena namanya La Napa dan yang satu menuju ke pantai Timur Kabaena namanya Lampaku.

Demikianlah hikayat kejadiannya gunung Sabampolulu sampai gunung itu terbelah dua pada puncaknya karena dilang-

gar peluru meriam dari Sangia Poleang. Gunung Nepa-Nepa di pulau Muna pada puncaknya rata karena terkikis oleh peluru meriam Siontapina, dan di situ tidak ada air.

Sebaliknya gunung Sabampolulu pada belahan puncaknya mengalir mata air membentuk sungai tiga cabang itu; sungai Lakambula yang mengalir ke pantai Kobaena. Sungai ini setiap tahun paling hebat banjirnya dan selalu mengakibatkan korban manusia, korban binatang ternak dan tanaman dan membuat erosi yang merugikan para petani. Sungai La Napo mengalir menuju pantai Utara Kobaena dan walaupun setiap tahun juga banjir, tetapi korban boleh dikatakan tidak ada, dan banjir La Napa jauh berbeda kurang derasnya dengan Lakampula.

Sungai ketiga Lampaku yang mengalir menuju ke pantai Timur Kobaena, keadaannya sama dengan sungai La Napo. Di Gunung Nepa-Nepa di kampung Bombonawulu kota terdapat sebuah batu yang menjadi pujaan masyarakat di tempat itu setiap tahun, dan menurut masyarakat di situ bahwa batu itu menurut ceritera adalah peluru meriam. Sekarang tradisi itu sudah dihilangkan, dan batu tersebut masih ada.

Gununa Samboka-mboka I Kaedupa.

13. GUNUNG SAMBOKA-MBOKA DI KALEDUPA.

Pada zaman purbakala ada sebuah kampung yang terletak di atas sebuah bukit yang tertinggi di Kaledupa. Dalam kampung tersebut bermukimlah seorang ibu yang mempunyai anak dua orang dengan nama Wa Konduru bagi anak yang bungsu. Ia disebut Wa Konduru, karena anak tersebut lahir di saat ibunya memetik hasil kebunnya konduru yang banyak. Pekerjaan ibu itu hanya bertani.

Suatu waktu ketika ibunya hendak ke kebun lagi dipesankannya anaknya yang tua, katanya: "nak, kalau ibu sudah pergi, maka untuk sayur kita sebentar masak sajalah konduru itu." Dengan tidak bertanya panjang lebar, anak itu mengiakan perintah ibunya karena terburu-burunya ke kebun, dengan tak ada pula penjelasan kepada anaknya, terus ia berangkat.

Sepeninggal ibunya, anak itu lalu menangis kesedihan, memikirkan pendirian ibunya yang demikian. Mengapa sampai hati ia menyuruh saya memasak adik saya yang kucintai ini." Sambil menggosok air matanya, ia memaksakan diri pergi menggendong adiknya yang sedang tidur. Sambil menggendong adiknya, ia menangis tersedu-sedu mengingat nasib adiknya yang sangat dicintainya itu. Tetapi karena takut kepada ibunya, maka terpaksa ia melaksanakan perintah ibunya.

Dengan air mata yang bercucuran diambilnya parang tajam lalu dipotong-potongnya adiknya itu. Kemudian dimasak segera jangan sampai belum selesai memasak ibunya sudah kembali, tentu ia dimarahi. Setelah sudah masak, ia duduk di dapur lalu menangis tersedu-sedu, mengenang adiknya yang sudah mati karena sengaja dibunuh dan dimasak, sesuai perintah ibunya.

Tiba ibunya kembali dari kebun terhuyung karena payah dan merasa lapar sekali. Sampai di rumah ia mandi dan bertanya kepada anaknya: "Bangunkalah dahulu adikmu supaya kuberi teta, sesudah itu baru siapkan untuk kita makan. Sambil menyapu air matanya ia menjawab kepada ibunya. Adik saya sudah mati dimasak, sesuai perintah ibu tadi. Dengan tidak sadar ibunya lalu pingsan memikirkan kebodohan anaknya itu. Disuruh masak buah konduru untuk saya, ia memasak adiknya nama Wa Kon-

duru. Ketika sadar dari pingsannya itu ia bangkit memburu anaknya itu dengan parang. Karena takutnya, anaknya itu lari sekuat-kuatnya, sehingga ibunya ia tinggalkan jauh sekali di belakang. Anak itu tiba pada sebuah barisan batu besar: "kalau perbuatan ini kubuat dengan sengaja maka tindislah aku sampai badanku hancur. Tetapi kalau aku tidak sengaja, hanya semata-mata karena taat atas perintah ibuku terbukalah engkau batu kemudian tutuplah aku dalam badanmu".

Sambil menangis anak itu menyanyi dengan kesedihan seakan-akan meminta kerelaan batu itu untuk terbuka. Demikianlah nyanyian anak itu:
"watu samboka-mboka, leka aku galigu aku; artinya hai batu terbukalah, supaya aku dapat masuk dan tutuplah aku." Dengan kodrat Allah, tiba-tiba batu itu terbuka lalu masuklah anak itu ke dalam batu. Karena terburu-buru masuk, jangan sampai dijumpai oleh ibunya, ia tidak sadar bahwa ujung rambutnya belum termasuk dalam batu itu.

Ibunya yang memburu tadi, terus mengikuti jejaknya sampai tiba di muka batu tempatnya masuk bersembunyi itu. Tatkala tiba di muka batu itu didengarnya suara orang menangis dalam batu itu sambil ia memperhatikannya rambut yang terkulai di luar batu itu.

Ketika itu ibunya sadar, dan ia yakin bahwa anaknya sudah ada dalam batu itu. Dengan penyesalan yang tak berkepuputan ibu anak itu menangis karena tadinya ia hanya mengalami kematian anak satu orang saja, tetapi kini kedua anaknya hilang tak ada bekas. Sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tiada berguna.

Demikianlah ceriteranya, sehingga bukit itu disebutkan "watu Samboka-mboka", sampai sekarang, batu itu masih ada dengan akar-akar yang merupakan rambut terkulai.

III. Di Kabupaten Kolaka

A. Mengenai Manusia:

14. TAPUASANO O WUTA.

Asal mula penciptaan manusia dan Alam.

Pada suatu waktu sangiandonginapo teringat kepada "Anawai Ndolelenga" wanita cantik juita, kemudian ia pergi melamarnya, lamaran tersebut diterimanya, selanjutnya mereka kawin. Dalam pergaulan tersebut mereka sebagai suami isteri. Pada suatu waktu dilahirkanlah "Tapuasano Wuta."

Sesudah "Tapuasano Wuta" dilahirkan oleh orang tuanya pergi tinggal di dasar laut. Tiba di dasar laut ibunya mengidam. dihamilkan anaknya "Kado Osi" namanya. Pada waktu mereka pindah tinggal di atas angin, perutnya sudah besar, tiba di sana mereka disambut dengan kilat dan pada kesempatan tersebut mereka naik langsung dikayangan, setibanya di kayangan sang ibu melahirkan. Sementara dia sedang pergi mengintai di kayangan, Tapuasano Wuta pergi melihat sebuah rumah besar yang tidak ada bandingannya, lalu dijatuhkannya sebentuk cincin hikmat. Di sinilah Anawai Ndolelenga tinggal hingga bersalin. Ketika bayi itu sedang merangkak ibunya meninggal. Tinggalllah Sangiandonginapo selama 7 malam isterinya Anawai Ndolelenga meninggal dunia suaminya Sangiandonginapo, tidak tidur dan tidak makan, tetapi ia langsung berangkat dan menggendong anaknya, mula-mula mereka berjalan masih kenal jalanan, lama kelamaan mereka jalan yang bukan jalanan manusia.

Sementara mereka jalan tibalah mereka pada padang lalang, mereka lalu memandang nampaklah rumah baru di tengah lalang, kubur lama dan kubur baru, seraya berkata. Kalau benar kau anak Sangia (dewata) berhentilah janganlah menangis, nanti magrib sudah agak gelap kuantarkan kepada mamamu, ketika itu berhentilah anak itu tangisannya.

Pada waktu mereka sedang duduk di tengah padang lalang, datanglah setan-setan mensiarahi dan menyulingkannya, akhirnya dia teringat sulingnya kuningan yang disisipkan Sangiandonginapo pada kafannya pada waktu dikafani dulu, hendak di-

kuburkan. Terus diambilnya dan langsung dimakamkannya ketika itu datanglah Sangia Ndonginapo duduk sudah memangku anaknya dibawah tangga. Sementara memainkan alat musiknya itu Sangia Ndolelenga berseru, katanya "kini sayalah sedang bersenang-senang, bergaya seperti gadis, sedang anakku di belakang menelan air liurnya." Sahut Sangia Ndonginapo benar sekali sudah 7 malam saya berdiri menggendongnya tidak tidur, tidak makan dan tidak makan sirih, sekarang mesti kau terima/ambil anakmu, jawab Anawai Ndolelenga (setannya) katanya. Sebenarnya bukan pada tempatnya manusia hidup akan diterima oleh orang yang sudah meninggal (setan), tetapi karena saya diberikan, terpaksa akan kuterima anakmu. Mendengar perkataan tersebut Sangia Ndonginapo berkata pula, katanya, Kalau anak ini kau mau terima, mari kita pulang dahulu di rumahku, ketika itu pulanglah mereka bersama-sama di rumah. Dengan demikian antara Sangia Ndonginapo yang masih hidup dengan Anawai Ndolelenga yang sudah mati., kawin kembali. Tiba-tiba Anawai Ndolelenga sadar lalu berkata: "jagalah anak itu, saya hendak pergi mengambil kayu. Sahut Sangia Ndonginapo, bagaimana caranya kau pikul kayumu, punggungmu berlobang. Katanya, nanti saya junjung, lagi pula nanti saya bermohon kepada dewata agar kayu itu dapat kubawa ke rumah. Sesudah berkata ia pergi dan sampai pada sebatang kayu olimbute lalu saya ini adalah anak Dewata asal kayangan, maka kalau kayu ini tumbang sudah terpotong-potong dan diikat-ikat. Setibanya kembali di rumah, Sangia Ndonginapo sedang memangku anaknya yang sedang menangis, seraya berkata omeo bertahi mata, "Sangia Ndonginapo mari dulu duduk saya akan lompati kau. Sangia Ndonginapo menjawab Es saya lemparkan kau itu, kotormu seperti itu baru mau lompati saya. Berkatalah ia pula, luruskan saja satu tanganmu. Demikian Sangia Ndonginapo meluruskan tangannya dilompati sambil berbunyi seperti kucing, "meo" sambil berkata tinggal 7 malam kepalamu jatuhkan dari dulu kuberitahukan memang padamu: bahwa bukan tempatnya orang hidup kawin dengan orang meninggal (setan). Kini yang penting kita pikirkan lagi bagaimana caranya untuk kelanjutan hidupnya anak kita, kata Anawai Ndolelenga. Kemudian Sanghia Ndonginapo berpikir, kita hendak buatkan rumah di gunung-gunung aka runtuk. Akhirnya mereka masukkan di dalam guci kemudian mereka masukkan 7 tange-tange nabi masuk 7 tange-tange nabi mentah itulah yang digantung

dukun. dalam bentuk anyaman dan dijahit agar apabila ia besar sudah dilihatnya contoh sedemikian rupa.

Pergilah gantung di situ. Sampai malam yang ketujuh yaitu waktu yang telah ditentukan meledaklah puncak gunung (dunia) timbul di guci terapung-apunglah guci itu. Ketika itu orang di atas kayangan yakni Tapuasano Wuta, tergerak hatinya untuk pulang di dunia. Sementara itu ia datang memandang/melihat ke bawah yaitu ke Dunia, apa hendak dikata, negeri sudah tenggelam, lalu ia hanya datang duduk-duduk di hulu Bone. Sementara ia duduk-duduk di hulu Bone, seraya berkata di mana kasihan penduduknya/penghuninya, oh katanya, pasti sudah jatuh di dunia. Dalam pandangannya, kelihatannya guci sedang terputar balik, mereka berkata, Coba berpantun, syairnya berbunyi: Ee lipu ridoki, doki teEni, Ee tabea lahuene-keno dongga, eE te'embeto nola mende Eningge mbe'lano rupoikona apua oi limasano palim baikona bara ndoasoano ikeniro keno dunggu pinotulo kaenggu keno donga hapoto keno la sahanoto." yang maksudnya kira-kira demikian, He kampung negeriku berkatalah apakah kau ada di cakrawala, beritahukanlah saya, supaya diantarkan angin kepada, oh dewata, munculkanlah kembali di tempat ini, andaikata ia masih berada di sini.

Dalam pada itu angin menerbangkan dia kembali ke tempat, akhirnya semakin mendekat padanya hingga berada duduk di hulu Bone terapung di laut. Oh timbullah rambutnya satu siku, sudah menjelang gadis. Sungguh senangnya ia berkata: Kini saya telah mendapatkan Anawai Nibua (gadis dibuang) bakal isteriku. Katanya, sengaja saya panggil, ingin saya bicara kepadamu, mengapa engkau ada di dalam guci terapung di laut, kenapa begini, jangan keluarkan aku, nanti jatuh di laut. Tidak mengapa aku ini tidak jatuh di laut. Pada saat mereka tinggal bersama, mereka munculkan ingatan akan tujuan mereka. Ketika itu juga Tapuasano Wuta menanyai Anawai Nibua, katanya, bagaimanakah sebenarnya kau, siapa ibumu, siapa ayahnya sehingga kau jadi begitu itu, terapung di laut di dalam guci; jawab Anawai Nibua: "Ayahku Sanghia Ndonginapo, sedang ibuku Anawai Ndolelenga. Kemudian ibuku meninggal, tetapi tetap mereka bergaul sebagai suami isteri, akhirnya saya dimasukkan di dalam guci hingga terapung di laut. Mendengar perkataan Anawai tersebut Tapuasano Wuta berpikir, kemungkinannya adik saya katanya dalam hatinya, sebab waktu pergi tinggal di dasar laut itu

saya mengidam waktu saya pindah di cakrawala hamillah ibuku dan saya di kayangan ibu bersalin sekaligus meninggalnya. Kemudian Anawai Nibua berkata, kini saya mau bertanya pula; katanya: Kado Osi, siapa gerangan orang tuamu sehingga sampai kau berada di hulu Bone 2 tahun. Tapuasano Wuta menjawab, katanya:Ayahku ialah Sanghia Ndonginapo dan ibuku ialah Anawai Ndolelenga, waktu itu masih kecil kami pergi tinggal di dasar laut sesudah itu pindah di cakrawala dan waktu meradangnya kilat saya berada di kayangan. Sahutannya pula Anawai Nibua. Katanya apa pusakamu Tapuasano Wuta ialah uluno posolo di langit dengan mutiara seumur ayahnya Sanghia Ndonginapo. Sedang Anawai Ndolelenga di sanalah ombu ro posolo. Tapuasano Wuta bertanya pula, kalau demikian, apa kesaktianmu di guci. Anawai menjawab, yakni tange-tangero nabi tujuh yang masak saya sudah makan dan tujuh yang mentah masih ada dalam bentuk anyam-anyaman, dijahit-jahit dan omburo posolo. Anawai bertanya apa saja kesaktianmu sehingga kau bisa terapung di laut, Jawab Tapuasano Wuta. "tidak ada," Cuma satu kesaktianku yakni disarungi dengan mutiara seumur ayah, Ulumbosolo, katanya. Segera mereka ambil dan menutupnya dengan niat bahwa kalau Sanghia Ndonginapo yang membuat posolo ini, kalau benar dia yang memperanakan kau, hai kodo osi kalau saya tutup posolo tersebut akan pas tertutup, tetapi kalau kami tidak seayah maka tidak pas dan tidak bisa tertutup. Sesudah berniat dia menutupnya pas tertutup oleh karena kebenarannya mereka seayah, lalu dipangkunya adiknya dan digendongnya sambil menangis ia berkata: "Waktu saya tiba di dasar laut engkau dingidamkan ibu, waktu saya di cakrawala, engkau dihamilkan ibu dan ketika saya di kayangan engkau dilahirkan ibu dan dalam saat itu pula Tapuasano Wuta langsung minta/bermohon kepada Tuhan/dewata semoga diberikan tanah. Tidak ada lain pekerjaan Tapuasano Wuta kecuali memangku adiknya dan duduk-duduk di kepala ndobone dan minta dengan syair sebagai berikut: Ee niko ridoki, hae doki sangia tabea lahuene keu la, Ee mombetuhi dandasa nola nipu'u lahuene, keu la membelindu, mombe iwo-iwoi teboto, to'oto no tewali manusia kulando mendunggu aku pongoni-ngoni dumunggu'iowuta pongonino alamu ku'onggoto o'o paho'i inaku motuo ku' onggoki paho'i kakanggu motu'o ku' onggoki Sangia kakanggu lahuene. Yang maksudnya kira-kira demikian: di sana di tempat yang

suci, wahai dewata di atas kayangan yang maha mengetahui segala sesuatunya isi alam semesta, kalau dewata sedang menghancurkan diri seperti air, menjadi bermohon diri meminta ampun atas nama segala isi alam semesta, akan telah insafi dan sadari bahwa yang Maha Kuasa dari semua yang kuasa adalah dewata/ Sanghia di kayangan.

Aku tidak berdosa atas perjalananku aku sudah dapat cucu kita dari air, menjadilah manusia, dan kepanasan. Keluarlah dewata berangin-angin di tengah rumah sedang duduk-duduk di tengah rumah ia melihat ke bawah (ke dunia) dilihatnya Tapuasano Wuta sedang bermohon dan memangku adiknya duduk di hulu Bone, di mana mereka berjumpa pertama kalinya ia bersyair sebagai berikut: He lipu doki ho doki sang ia tabea lahuene ha rongo'i biri podedeai ku'anggo tumuha'i ko owuta umuluiko'o nola dumandi iko'o no ponggoningoni ko Tapuasano Wuta langgaino wonua, no'onggoto pohoko wuta motu' onoki pohoko hakono motu 'o pu'unoki ie sangia lahano ano konoiki. Yang kira-kira maksudnya sebagai berikut:

He Negeri tumpah darahku, oh dewata di kayangan, pasang telingamu, dengarkan baik-baik, saya mau turunkan/jatuhkan tanah kepadamu sebagai perjanjiannya padamu waktu bermohon Tapuasano Wuta (penguasa negeri) ia hendak tanam yang tua sekali tanam kakaknya tertua, tetapi Sanghia di kayangan supaya dijunjung tinggi. Tanah itu jatuh tepat di tapak tangannya, sehingga pekerjaannya hanya melihat tanah tersebut lama-kelamaan dia lihat seperti rumin, lama-lama seperti kelip, kemudian seperti rupiah, seperti kapar dan loyang terus diambilnya dan diletakkannya di tanah. Setelah diletakkannya di atas laut, tanah tersebut berkembang melebar seluas kebun. Kemudian diturunkan pula adiknya sehingga jatuh tersangkut duduk-duduk di kepala Bone kemudian pindah di tanah sudah bungku diturunkan pula kepadanya kayu, semuanya kayu baik sebagai tanda seperti, kayu uren, umera, olimbute, koleuhu untuk tempat berlindungnya mereka sesudah itu mereka diberikan ayam, babi kemudian ia bertanya mana ayam, mana babi pada ketika itulah tanah berkembang, meluas, sehingga tidak diketahui batasnya. Kemudian dari pada itu baru mereka diberikan rumah dari kaca seluas padang lalang lagi pula sudah tersedia serumpun pisang yang sudah berbuah. Bila mereka potong mereka masak lalu mereka pergi di rumah Tapuasano Wuta tidak tahan lagi memotong kini

kodo osi saja yang pergi memotong dan datang masakan mereka. Pekerjaan Tapuasano Wuta hanya berselimut dan menengok merekanya. Bagaimana pisang ini tidak adalah akalmu Tapuasano Wuta. Bukan Sangia yang akan datang memperbaiki, sedang bukan dia yang makan jadi apa yang akan kami perbuat mereka Sanghia karena besi kami tidak ada bangunlah, cuci muka dan kita gulung tikar sudah ada parang sesudah makan Tapuasano Wuta baring berselimut kembali sedangkan kayu tumbuh menjadi besar seperti beringin kemudian Sangia melihat ke bawah dilihatnya pula Tapuasano Wuta sedang berselimut lalu diberitahukan pula sekarang sudah ada parangmu tetapi tidak ada akalmu.

Tapuasano Wuta berkata apa akalmu nenekku Sanghia, saya mau apakah parang ini kecuali kita cubitkan kayu di sana yang berdiri tinggi besar hampir seperti beringin. Ujar Sanghia namun begitu bangunlah dan gulung tikarmu. Demikian Tapuasano Wuta bangun cuci muka dan menggulung tikarnya sudah kapak yang akan menebas dan menumbangkan kayu welande. Lalu berkata: besok pagi masakanlah kita makan saya akan mulai memeras. Sesudah makan pisang ia bergegas dan mulai dari muka rumahnya mereka menanam hingga sepuluh kaki gunung jauhnya mereka berhenti melihat/memandang baru pertengahannya.

Kemudian mereka bersyair: Ei liku ridoki hodoki sangia tabea lahuene ho ho dahunggu inggo'o pnakanggu keu langgi mbetuhi tutumbo" O maria isala la'i nohumopadahunggu mepomiu pinakanggu. Ee ku'onggoto paho'i inakuto masuake kinando. O paendo asono kina mbo'ese'ano pae arapuno sae-saeno wuta tatarimano wonua. Nowawe' ito ona sarapuno, yang maksudnya syair tersebut sebagai berikut: He jalanan sahabatku, nenekku Sangia di kayangan, dipanggilnya anjing piaranya kalau kau ada di dekatkan oh mariam nama anjingnya bergeraklah anjing kesayanganku. He saya mau tanam, sayalah yang mengetahui makanan kita, oh padi persahabatan nasi menghidupkan atau padi yang akan ditanam setibanya di negeri yang ditujunya. Dalam pada itu tunangannya sudah dibawa serta. Sampailah ia memeras manusia penjaga tunangan bunyi-bunyian tanah sepuluh gunung, sepuluh lembah, pekerjaannya mengosak tengah malam. Dijemurnya satu bulan kemudian dibakarnya hangus sekali sementara tidur Tapuasano Wuta, ia bermimpi diberitahu-

kan Sanghia, konon katanya kepada Tapuasano Wuta, hangus tanah bekal kebunmu mengapa kau tidur-tidur, apa yang saya pikirkan Sanghia, jangankan padi tanaman lainpun kita tidak lihat yang akan ditanam, hangus tanah perkebunanmu katanya tidak pergilah di sana kamu sudah akan menugal sementara ia memberitahukan adiknya Kodo osi supaya pagi-pagi masakan kita, saya mau pergi melihat kebun yang saya sudah dibakar sesudah makan pisang diambilnya parangnya lalu pergi tiba di sana sudah ada meniti 7 ekor ayam, sudah ada 2 bungkus beni padi, satu bungkus padi sanggula, satu bungkus lainnya padi biru (merah-biru), konon katanya inikah yang akan mengisi kebun sepuluh gunung, sepuluh lembah luasnya.

Seekor ayam yang tertua berkata: wahai Tapuasano Wuta kita sudah akan menugal, tetapi duduk sajalah di batang kayu lihat-lihat kami. Sesudah itu ia duduk dan melihat mereka ambil padi sanggula dan tanam satu-satu pohon sehingga tiba di batas tanah, itu mereka ambil padi kandula ore, padi biru, sedangkan yang mereka cari padi ule-ule sambil tanya menanya agar menanam pula padi tersebut sebagai anak padi. Sementara mereka menugal satu-satu pohon seluas tanah sebanyak beni, masih ada pula beni, akan tetapi karena tanah beni pun habislah ayam tersebut. Memberitahukan Tapuasano Wuta, kono katanya Tapuasano Wuta selama satu Jum'at kau datang kami sudah akan pergi.

Masih duduk-duduk Tapuasano Wuta mereka datang, masih menengadah melihat mereka, mereka masuk mengambil padi. Sungguh senangnya melihat padi. Setibanya ia coba-coba menguliti di padi ule-ule, ia keheranan disebabkan padi tersebut andaikata bergerak persis ulat, oh lalu ia singgah. Kalau melihat katanya Tapuasano Wuta, saya takut terhadap ulat. Mereka tidak tanamkan padi ule-ule. Akan tetapi kau akan mendengar yang bernama Kodoosi, kalau Kodoosi di seberang laut dan akan mendengar nama Tapuasano Wuta di seberang laut. Pada saat itu ia memeras dari tempat tersebut sampai di sebelah rumah tempat tinggalnya agar supaya jangan disentuh padi ule. Tiba di sana di rumah padi demikian pula halnya terus memaras sampai puas. Kakaknya berkata katanya, Kodo osi engkau takutkan ulat, karena kau tidak tanamkan padi ule-ule. Tinggal saja aku pergi, kau akan mendengar Kodoosi lain kalau dari seberang laut, demikian pula Tapuasano Wuta yang lain kalau dari seberang laut,

Pada suatu hari ia tiba di dasar laut. Nenek Sanghia tiba di sana disertai hujan gerimis pergi di padang lalang seraya berkata "konon katanya ada hai anak-anak jangan ribut. Kalau tidak hujan dari muara laut, maka jatuh dari dasar laut. Sementara mereka melihatnya di muara laut dari hulu negeri/barat datanglah ke mari perempuan berjalan di lalang, dapat didudukkan telur di atas punggungnya dan mereka menegurnya dengan menanyakan dari mana dia konon katanya saya dari negeriku.

Demikian mereka mendengarkan keterangannya bukan dari muara laut, bukan dari dasar laut muncul datang ke mari seorang perempuan yang sedang berjalan di padang lalang dari dalam hutan namun didudukkan telur atas punggungnya tidak akan jatuh. Pada saat itu pula nenek Sanghia melihat dan berkata, andaikata masih hidup Anawai Ndolelenga, namun demikian biar anaknya supaya dipelihara. Perempuan tersebut tadi berjalan terus.

B. Mengenai Binatang:

15. KOLOPUA RONGA O HADA

Kura-kura dan Kera.

Pada suatu waktu ketika kura-kura sedang berdiam diri, tiba-tiba datang kera. Ia melihat kura-kura sedang mengasah parangnya. Ia berkata, "Ke mana paman hendak pergi?" Kura-kura menjawab, "He aku hendak membabat kebunku. "He saya juga paman turut serta. "Kura-kura berkata, "Baiklah walaupun saya sendiri mau pergi apa lagi sudah ada teman." kura-kura berkata, "Bagaimana paman parangku tidak ada". Kura-kura menjawab, "He . . ada parangku yang tidak berhulu itu nanti saya perbaiki hulunya."

Diambilnya parang itu lalu dijepitnya dengan rotan kemudian diikatnya sesudah diasah mereka pergi membabat. Kera hanya membabat sepohon kayu tetapi kura-kura luas sekali tempatnya membabat. Kera hanya pergi melihat-lihat buah-buahan dan dipetiknya, kemudian datang berkata, "He . . saya sudah memaras luas sekali, kenapa paman terlalu lambat." Kura-kura menjawab, "He . . patut karena engkau anak muda dan saya ini orang tua." Ia berkata lagi, "Baiklah paman kita kembali." Mereka kembali bersama-sama. Besoknya tiba-tiba muncul lagi kera. Ia berkata, "Bagaimana paman?" Kura-kura menyahut,"He . . saya akan pergi mencari anak pisang untuk ditanam". Kera berkata lagi, "He Saya juga mau ikut paman", Kura-kura menjawab: Itu maksud yang baik. Sedang saya sendiri mau menanam ápalagi kalau ada teman.

Mereka sepakat, kemudian pergi mengambil anak pisang. Sesudah itu mereka kembali menggali lubang ditanam. Karena panas matahari, mereka siram dengan air. Tidak lama itu habis ditanam, maka tumbuhlah ia. Setiap pucuk pisang kera muncul selalu dicubitnya. Tetapi pisang kura-kura sangat subur tumbuhnya karena setiap hari ia bersihkan dengan menyabit rumputnya. Pisang kera setiap hari pula ia membuang kelopaknya sehingga kurus dan kerdil tumbuhnya. Muncul lagi pucuknya ia cubit dan makan. Pisang kura-kura bertumbuh terus dan gemuk karena selalu di pelihara dan memberi pupuk. Tidak lama pisang kura-kura itu berdaun satu, tiga dan seterusnya, sudah besar sekali lagi tinggi dan sudah berbuah. Pisang kera makin hari makin

kerdil seperti habis dibakar. Kera berkata, "Bagimana paman pisang saya tidak mau besar?" Kura-kura menjawab, "He . . anakku kasihan, engaku tanam dibukit, saya tanam di lembah. Jadi kalau menanam dibukit setiap hari bertambah tinggi dan pisang saya setiap hari bertambah pendek. "Kera berkata lagi, He . . begitu halnya paman. "Kura-kura menjawab, "Ya begitulah. "Pisang kura-kura sudah berbuah. Ia sangat bergembira, sudah lebih sepuluh sisir buahnya Kera berkata, "Eh . . Paman bagaimana jantung pisangmu itu disimpan saja? "Kura-kura menjawab, "Nanti sesudah tidak muncul lagi biji pisang baru diambil. Jadi, dijadikan lagi sayur. "He . . begitu halnya paman? Kura-kura menjawab, "Ya begitulah."

Kera itu pergi melancong ke mana-mana dengan tidak memperdulikan lagi pisangnya karena hampir mati. Ketika tiba kembali pisang kura-kura sudah mulai masak dipohonnya. Kera berkata, "Mengapa paman mengasah parangnya, ke mana pergi lagi? Kura-kura menjawab, "Parangku sedang kuasah karena saya hendak pergi menebang kayu untuk membuatkan bibimu sebuah lesung. "He . . saya juga mau turut paman untuk membantumu. "Kura-kura menjawab lagi, "Tidak benar, anakku sayang nanti saya dustai engkau. Saya akan pergi membuatkan alunya bibimu, He . . saya juga paman mau turut. Kura-kura berkata, "Janganlah engkau pergi nanti saya ambilkan juga. He . . Kura-kura menjawab, "He . . alangkah baiknya kalau saya pergi juga." Kura-kura berkata lagi, "Tidak benar anak sayang, saya tidak mau berdusta. Saya akan menengok pisang yang pernah kita tanam dahulu, barangkali sudah tua. Kalau sudah tua akan saya tebang juga, "He . . marilah kita pergi tanam? Mereka berangkat bersama-sama.

Mereka di tempat pisang itu. Sudah sesisir yang masak. Kera berkata: kalau paman setuju janganlah tebang, kalau ditebang nanti mati semua. Kura-kura menjawab: Jadi bagaimana anakku? Baiklah dipanjat. Kura-kura menjawab lagi: saya sudah tua tidak dapat memanjat. Kera berkata lagi, "Alangkah baiknya paman kalau saya panjatkan. "Kura-kura menjawab pula. terserahlah engkau. Kera cepat-cepat memanjat dan tidak lama sampai di atas. Kura-kura berkata, "Wahai kera yang baik jatuhkan untuk saya. "He . . sebentar, saya coba-coba apakah manis atau tidak. Ketika itu kura-kura timbullah pemikirannya, rupanya ia akan menipu saya. Ia berkata akan coba-coba, lama kelamaan dihabiskan dan tidak akan memberikannya walaupun sepotong.

Ah kera itu akan menipu saya. Pisangnya pun yang sedang tumbuh dimakannya juga apalagi buah pisang yang masak. Benar-benar ia akan menipunya. Kura-kura pergi menebang tebunya lalu diruncing tajam-tajam kemudian dipasangnya. Ia pasang di tempat yang berumput, lalu kembali dengan berkata, "Wahai kera yang kusayang berikanlah juga saya. Agar saya makan hasilnya. Kera itu menjatuhkan sepotong pisang dan sepotong tainya. Alangkah sakit hatinya kura-kura itu. Timbul pikirannya. Biarlah berdosa asalkan dibunuh karena ia tipu saya, yang payah bekerja dia yang menikmati, ia pergi mengambil setangkai daun sagu, kemudian dipotong dan datang berkata, "Wahai kera yang kusayang di mana engkau? Kera menjawab Ia masih ada di sini. "Kura-kura berkata lagi. jagalah pisang kita dan saya pergi dahulu ke sana. Kalau engkau dengar suara yang besar itulah suara anjing manusia. Tetapi kalau mendengar suara kecil itulah suara saya. jikalau lari jangan melompat di tempat yang bersih karena ada ranjauku, melompatlah di rumput itu. Kera menjawab, "Ya baik paman. Kura-kura itu pergi dengan menyerat setangkai daun sagu sehingga berbunyi kura-kura. Kera mendengar suara kecil, dalam hatinya berkata itulah suara pamanku si kura-kura yang bodoh. Tiada berapa lama kera mendengar suara yang berbunyi besar disertai gonggongan anjing: Ho. . Ho. . Ho. . dalam hatinya berkata, "Itulah suara manusia yang akan membunuh diriku. Kera itu menjatuhkan tenaganya lalu melompat di tempat berumput. Ia terkena ranjau dan mati di tempat itu. Kura-kura tiba di tempat itu lalu berkata: Bagus. apa saya katakan bahwa benar-benar engkau menipu saya, maka tertipulah pula engkau sudah mati dan saya sudah beruntung untuk makan daging.

Empat kali ia kembali membawa daging kera itu di rumahnya. Sesudah itu ia pergi mengambil kayu dengan membuat tempat memanggang. Separuh dipanggang, separuh dilemang dan dimasak di periuk. Kepala kera itu dibuang jauh-jauh. Telinganya, telapak tangan, telapak kaki bersama perutnya dan sedikit daging dimasukkan dalam bambu lalu dilemang. Ketika kura-kura sedang berbaring-baring dengan berselimut-rapat, muncullah kera serombongan. Mereka berkata, "Bukan main paman sedang kerja apa sehingga apinya meluap-luap membubung tinggi. Kura-kura menjawab, "Hai . . anak aku sayang, saya mendapat rejeki besar. Kera berkata lagi, "Rejeki apa paman? "Kura-kura menjawab lagi, "Ranjauku mengena "Kera berkata pula, "Apa yang

dia kena?" Kura-kura menjawab pula, "Ha . . Rusa besar yang tanduknya bercabang-cabang. "Kera berkata lagi, "Jadi masih ada untuk kami makan? "Kura-kura menawab lagi, "He . . mengapa tidak. "Coba-lihat itu ada yang dipanggang. ada yang dimasak ada yang dilemang. saya sudah puas makan. Justru saya berbaring-baring berhubung terlalu kenyang seolah-olah hendak demam. Serombongan kera itu dipersilakannya dengan berkata, "Wahai anak-anakku makanlah sepuas-puas. Apa yang kalian ingini seperti yang dipanggang, dimasak dilemang makanlah. Saya tidak akan larang".

Kera banyak itu mulai mengerumuni daging yang dipanggang. Sesudah habis yang dipanggang, mereka pindah lagi yang sudah dimasak. Habis yang dimasak pindah lagi kepada yang dilemang. Seekor kera betina yang ada anaknya mengambil yang sudah dilemang, lalu pergi makan bersama anaknya. Ketika ia sedang tuang dari bambu keping anaknya berkata: Ibu, coba lihat ini telinganya seperti telingaku, "Ibunya menjawab, "He . . jangan ribut. Nanti salah pantangan nenekmu. Lihatlah nenekmu itu. Ia berani sekali. "Anaknya berkata lagi, "Benarkah? "Ibunya menjawab lagi, "Jangan ribut, nanti salah pantangannya. Kali lain ia tidak akan memberikan makan lagi. Kelihatan lagi telapak tangan di piring. Anak kera berkata, "He . . telapak tanganku". Ibunya berkata, "Anak ini terlalu banyak-lagaknya. Diberitahu jangan, nanti merusak pantangan nenekmu. Tidak mau ditegur. Makanlah sampai kenyang "Kelihatan lagi kakinya. Anak kera berkata lagi, "Hu . . kakiku sama dengan kaki ini. "Ibunya berkata, "Lailaha illala anak ini terlalu bicara sombong. Diberi tahu jangan, nanti merusak pantangan nenekmu dan kali lain tidak akan diberi makan.

Sesudah makan mereka berkata, "Paman, kami ini akan meneruskan perjalanan Kura-kura menjawab Ibu baiklah anak-anak yang kusayang. Saya akan membagi-bagikan daging, sudah anak-anak habiskan. "Mereka berkata lagi, "Sudah cukup kami makan. Bagaimana mau diberikan lagi. Mereka berjalan. Kura-kura berseru, "Jalan cepat-cepat nanti dikenangi hujan lebat. Mereka menyahut,: "Apa? Tidak, jalan cepat-cepat nanti dikenangi hujan lebat. "Sementara mereka berjalan kura-kura berseru lagi: "Temanmu yang kalian telah makan "Penghulu mereka bertanya, "Apa yang dikatakan orang tua itu? "Salah satu diantaranya menjawab, "Katanya, kita telah makan teman. Peng-

hulu mereka berkata, "Masa teman kita yang dimakan. Kura-kura berseru lagi, "He . . kalian telah makan temanmu. "Apa? Tidak saya berseru agar kalian cepat-cepat berjalan, nanti ditimpa hujan lebat. "Seekor kera perempuan telah mendengar baik kata kura-kura itu. Ia menyampaikan kepada penghulunya bahwa apa yang telah dimakan itu adalah daging teman. Penghulu mereka berkata, "He . . bagaimana jadi?" Kura-kura berseru lagi, "Oo . . telinga kalian sama dengan telingannya temanmu. Telapak tangan kalian sama dengan temanmu. Telapak kaki kalian sama dengan telapak kaki temanmu yang kalian telah makan". Kera betina berkata, "Muhammad, telinga telapak tangan kanan kita yang telah dimakan. Sudah jelas bahwa apa yang dimakan tadi adalah daging kawan kita. Mari kita kembali membinasakan dia." Mereka kembali mencari kura-kura ia telah bersembunyi di bawah lesung yang telah terbalik. Mereka mencari di segala penjuru rumah tidak di dapati. Kera betina datang bertengger di atas lesung lalu berkata, "Kita setengah mati mencari mungkin ada di bawah lesung ini. Ia merobahkan lesung itu. Tampaklah kura-kura itu. Penghulu mereka memegang kura-kura itu dengan berkata, "He . . aku akan bakar engkau. Kura-kura menjawab, "Hei, bapakku telah membakar diriku sehingga badanku ini hitam, tidak mati juga". Kera berkata lagi: Jadi bagaimana supaya engkau meninggal. "Kalau saya potong. Kura-kura menjawab, "Saya telah dipotong bapakku, tidak juga mati. "Kera berkata lagi, "Nanti saya buang engkau di kali. "Kura-kura menjawab lagi: Aduh, ampun, kasihan, saya dipesan oleh nenek dan bapak, apabila saya dibuang di kali itulah yang akan membunuh saya. Kura-kura itu dibuang ke kali oleh kera. Sementara dibuang ia berteriak, "Hehe . . satu keuntungan bagiku dibuang di kali, nenekmu tujuh lapis kalau kalian akan menemukan saya. Saya telah hidup karena tempatku di air. Kera betina berkata, "Muhammad, dia gembira katanya karena tidak dibunuh.

Sementara kera betina itu bertengger di atas pokok enau, tiba-tiba kedengaran olehnya bunyi ulat. Lalu ia berkata, "Siapa di situ yang ribut? Ulat menjawab, "He . . saya laki-laki berani, gerak gerikmu sama dengan gerak-gerik ayah bundamu. Mengapa engkau sedang bergerak-gerak? "Kera yang lain berkata, "Ia menghina dengan memaki orang tuamu. "Kera betina itu segera menggali pokok enau itu mencari ulat yang menghina dia. Setelah didapatinya kera betina berkata. Nanti saya telan engkau.

Ulat menjawab, "Telanlah nanti saya muncul di pantatmu." Lalu ditelannya. Setelah ditelannya benar muncul di lubang pantatnya. Diambilnya lagi lalu di letakkan di telapak tangannya dengan berkata," Saya akan masukkan engkau di perutku melalui lubang hidungku." Ulat menjawab, "He . . saya dipesan ibu bahwa dengan jalan itu, itulah yang akan membunuh saya," Kera berkata lagi, "Kalau saya bakar engkau." Ulat menjawab, "Kepala ini hitam karena ibu habis membakar diriku, tetapi tidak mati juga". Kera berkata lagi, "Kalau saya potong-potong? Ulat menjawab lagi "Ibu pernah memotong-motong sehingga badanku ini berkerut-kerut, tetapi tidak mati juga." Kera memasukkan ulat dalam perutnya melalui hidung dengan jalan itulah kera betina itu mati: Ketika kera banyak itu sedang berduka, kera yang lain berkata, "Kita mencari akal agar memberi upah kepada Namburilua supaya ia mengisapi air ini."

Mereka sepakat, lalu berjalan menuju hilir menemui Namburilua lalu Namburilua berkata, "Gampang itu kalau hendak mencari si kura-kura. Pergilah ambilkan daun sebanyak mungkin untuk penyumbat lubang pantatku seluas tujuh gunung dan tujuh lembah tempat mereka memetik daun, lalu datang menyumbat lubang pantat Namburilua. Sesudah itu Namburilua mulai mengisap air. Sesudah air itu kering, semua kera itu turun mencari si kura-kura. Seluruh isi air diambil lalu dimakannya. Ketika kura–kura sedang menangis karena takut, datanglah seekor kepiting dengan berkata, "Wahai kura-kura apa yang engkau susahkan? Kura-kura menjawab He . . mengapa bertanya, walaupun saya katakan, tidak juga akan menolong." Kepiting menjawab, "Walaupun saya tidak dapat menolong, tetapi baiklah diketahui. Kura-kura berkata lagi, "Air ini sudah kering diisap Namburilua dan kita akan mati rupanya. Engkau tidak susah karena ada lubangmu. Kepiting menjawab, "Ya, benar ada lubangku, tetapi coba lihat itu semua kera memasukkan tangannya dalam lubang-lubang untuk mencari engkau. Kalau setuju mari kita lari saja. Kura-kura berkata, "Terserahlah apa akalmu. "Kepiting menjawab, "Engkaulah yang berpikir dan mencari akal karena di situ orang tua. "Kura-kura berkata, "Begini, kalau engkau berani membuang penyumbat lubang pantat Namburilua. "Kepiting berkata, "Dapat, asalkan paman dapat mencarikan makanan dahulu agar saya kuat. Kura-kura berkata, "Nanti saya ambilkan ubi hitam. Kemudian pergi mengambilkan sebiji, lalu dibakar-

nya dan diberikannya kepada kepiting dengan berkata, "Silakan makan hingga kenyang, mulailah kepitung makan kemudian berkata, "Wah saya sudah kenyang. "Kepiting merayap terus di tempat Namburilua. Sampai di tempat itu dengan bersembunyi serta mengintip. Namburilua menjongkok dan mengisap air. Kepiting langsung menjemput daun penyumbat satu persatu, akhirnya semua penyumbat terlepas dan air tiba-tiba banjir. Seluruh kera mati, dihanyutkan oleh air itu.

16. KONGGO OWOSE

Elang Besar/Burung Garuda.

Sekali peristiwa di Negeri Sorume, yakni negeri yang kini dinamakan Negeri Kolaka, terjadi suatu peristiwa besar yang mengacaukan penduduk. Penduduk merasa takut untuk pergi kemana saja guna mencari bahan makanan sehari-hari, karena takut kepada burung elang besar (burung garuda). Burung elang besar itu biasanya turun menerkam kerbau dan lalu diterbangkannya pergi untuk dimakannya. Setelah kerbau habis lalu ia pindah kepada orang. Tempat dimana burung itu senantiasa melakukan penerkaman dinamakan padang luas di Bende. Padang luas di Bende merupakan jalan lalu lintas pokok manusia. Rupanya telah tiada seorang pun yang mampu melalui tempat itu. Jikalau mereka melalui tempat itu sudah pasti burung elang besar menerkam rupanya telah kehabisan akal bagi orang pandai dalam mencari jalan untuk membunuh burung elang besar itu, seorang pun tak ada yang menemukan cara. Disaat mereka itu ditimpa kesusahan datanglah suatu khabar dari Negeri Solumba yang kini di namakan Negeri Balandete. Bahwa ada seorang orang pandai lagi pula berani, matang, orang itu baru saja datang dari negeri atas kayangan, ia mempunyai sebilah keris dan sehelai sarung yang digunakannya dalam terbang.

Nama orang itu ialah "Larumbalangi". Maka pergilah mereka itu kepadanya untuk bertemu (Menemuinya). Setelah mereka itu tiba lalu mereka menceritakan kepadanya segala apa saja yang senantiasa merupakan peristiwa besar, yang menyusahkan penduduk. Serta merta Larumbalangi mendengar apa yang diceritakan oleh mereka itu, lalu ia tersenyum sambil berkata: Janganlah susah, pergilah engkau sekalian mengambil teras pohon buluh, kemudian engkau sekalian membuat bambu runcing sebanyak-banyaknya. Engkau sekalian mengumpulkan tombak, baik yang biasa maupun yang bercabang kemudian engkau memasangnya di tempat mana yang biasa didatangi oleh burung itu. Agar supaya burung elang itu segera datang, kiranya engkau sekalian mengumpannya dengan orang. Orang yang akan dijadikan

umpan adalah lelaki yang kuat lagi pula berani Segala macam tombak engkau memasangnya di sekeliling tempat orang yang dijadikan umpan itu. Di sepanjang pinggir tempat umpan orang itu engkau memasang ranjau.

Pada waktu itu juga mereka melakukan apa-apa saja yang dikatakan oleh Larumbalangi. Dipanggillah segala laki-laki kesatria dari beberapa negeri. Lalu mereka itu datang siapa yang suka menjadi umpan. Seorang pun tidak ada yang mau kecuali laki-laki kesatria Tasahea yaitu negeri Loeya sekarang. Tidak lama kemudian setelah mereka selesai memasang umpan, gelaplah suasana langit, muncullah burung elang besar datang mengintai padang luas di Bende. Serta merta burung itu melihat seorang-orang, maka teruslah ia turun menerkamnya. Disaat ia hendak menerkamnya, ditusukkanlah tombak yang sebaya dengan laki-laki kesatria. Tasahea, kena tepat pada jantungnya. Disaat ia hendak terbang sayapnya lalu tertusuk pada tombak yang panjang lagi lurus serta pada ranjau. Karena merasa sakitnya lalu burung itu terbang kembali, sambil tertumpah dan terpancar darahnya. Ia terbang menuju Pomalaa, melalui Ladongi, Torobulu, Amesiu, Malili, pula Maniang, dan jatuh di atas gunung Mekongga. Di tempat-tempat mana darahnya jatuh tanah menjadi merah.

Di mana tempat jatuhnya darah yang bergumpal-gumpal tanahnya merah kehitam-hitaman dengan berbentuk batu nekel. Setelah 7 malam elang besar itu mati, datanglah bau yang sangat busuk. Orang banyak yang menderita sakit perut dan banyak yang meninggal. Setelah bau busuk datang muncullah ulat diseluruh air, tanah dan daun-daun kayu. Orang banyak yang kelaparan, dan banyak sekali yang meninggal. Mereka pun pergi kepada Larumbalangi menceriterakan segala sesuatu yang telah terjadi.

Larumbalangi pun segera meminta doa kepada sanghyang agar supaya hujan keras turun. Tujuh hari tujuh malam hujan turun, semua anak-anak sungai atau kali-kali kecil menjadi banjir segala macam ulat keluarlah menuju laut dan menjadi ikan. Segala tulang belulang dari pada elang, dihanyutkanlah air ke laut dan menjadilah batu karang. Konon itulah sebabnya maka laut di Kolaka banyak ikannya dan banyak karangnya.

Gunung tempat matinya elang dinamakanlah gunung "Me-

kongga yang artinya gunung tempat matinya elang besar. Sungai besar di mana terdapat tulang elang disebut "Lamekongga" yang artinya: yang membawa hanyut tulangnya elang. Negeri Sorume di robahlah namanya menjadi Negeri Mekongga. Laki-laki kesatria dari negeri Loeya yang telah menjadi umpan burung elang tidak boleh dijadikan budak, mereka menjadi bangsawan.

Larumbalangi dilantik menjadi tokoh dan pemimpin Negeri di Mekongga. Sebelum dan sesudahnya di dilantik raja Mekongga. Wilayah negeri itu terdiri dari tujuh wilayah yang dinamakan wilayah keperintahan "tonomotuo" yang pada waktu itu statusnya sebagai "tobu".

Terbentuklah hadat; Pada setiap kali diadakan pelantikan seorang raja di Mekongga dari ketujuh wilayah keperintahan, salah satu dari padanya yakni "tonomotuo" di Sabilambo bertindak sebagai wakil dari ke tujuh wilayah negeri tersebut dalam hal menentukan pengganti seorang raja. Sejak dia menjadi raja sampai wafat, kehidupan dan penghidupan orang-orang di negeri Mekongga sangat baik dan makmur sentosa. Semua penduduk negeri sangat mencintainya, sebab dia ahli pandai serta arif bijaksana terhadap orang yang ditimpa kesusahan dan kesulitan.

C. Mengenai Tumbuh-tumbuhan:

17. SANGGOLEO MBAE

Asal mula Padi dan Dewa Padi.

Pada suatu tempat ada seorang bernama Langgaimoriana sedang tidur nyenyak dengan berselimut rapat-rapat. Ndina Iaro berkata: "Wahai Langgaimoriana mengapa engkau terlalu pendiam tidur sepanjang hari. Tidak mengenal kesusahanmu."

Langgaimoriana menjawab: "Wahai Ndina Iaro walaupun saya bangun, apa yang akan dikerjakan, sedang parang pun tidak ada. Ndina Iaro berkata: "He janganlah susahkan tidak adanya parang. di sana ada parangku." Pergilah ia mengambil parang yang tidak berhulu itu lalu diberikannya dengan berkata: "Ambillah parang ini kemudian berikan hulu." Parang yang tidak berhulu itu diambilnya, kemudian pergi memotong sepenggal rotan lalu diikatnya, sesudah itu diasahnya. Sesudah tajam berkatalah ia: "Wahai Ndina Iaro, di mana tempat saya membabat?" Ndina Iaro berkata: "He .. engkau terlalu bodoh. Kenapa tidak tahu tempatmu membabat. Lihatlah luasnya tanah itu. Pergilah. "Pergilah. ia. Ia membuat semak-semak pohon sayur paku di dekat tangga rumahnya: "Ia membabat sudah tujuh malam tujuh hari. Lalu ia naik di rumah dengan berkata: "Wahai Ndina Iaro saya sudah selesai membabat". Ndina Iaro berkata: "Cukup luas yang engkau babat itu? "ya, begitu luas yang dikerjakan selama 7 hari Sesuai pekerjaan seorang yang tua lagi tidak sehat." Ndina Iaro berkata lagi: "Usahakanlah agar cukup luas. "Ia pergi membabat lagi agar lebih luas. Ia bekerja selama tujuh hari lagi. Sementara membabat ia berkata: "Ambillah kapakmu dan tebang kayu-kayu besar itu."

Kapak itu diambilnya lalu diasah sampai tajam sekali. Sesudah itu turun dari rumah langsung menebang sepohon kayu undolia (jenis kayu kelas tiga) sampai rebah. Setelah rebah kayu itu dahan dan ranting dipotong-potongnya sehingga rata semua di tanah. Sudah tujuh hari lamanya bekas babatannya itu berjemur. Berkatalah ia: "Wahai Ndina Iaro aku sudah mau bakar babatanku " Ndina Iaro berkata: "Baiklah" Sesudah dibakarnya, ternyata semua dahan dan ranting serta kotoran yang lain angus, tinggal batang kayu yang bergelimpangan. Sesampai di rumah berkata-

lah ia: "sudah dibakar, bersih sekali, pergilah menanam sayur mayur. "Ndina Iaro mulai menanam sayur bayam, labu, mentimun dan jagung. Selama tujuh hari habis menanam sayur dan lain-lain berkatalah Ndina Iaro: "Aku akan pergi menengok tanaman, barangkali sudah tumbuh." Setelah sampai di kebunnya ternyata apa yang sudah ditanamnya sudah tumbuh. Ia kembali lagi di rumah. Sesudah empat hari ia pergi lagi. Sayur bayamnya sudah kelihatan lembaganya dan jagungnya sudah mulai mengeluarkan daun.

Sementara berada di rumah berkatalah Ndina Iaro: "Wahai Langgaimoriana baiklah kita bersedia untuk menanam padi dengan jalan menugal. Langgaimoriana menjawab: "Terserahlah engkau Mereka mulai menyiapkan segala sesuatu kebutuhan." Langgaimoriana pergi mengambil towoa (semacam daun kunyit), bambu, doule (semacam kayu bunga) dan sebiji telur, lalu dimanterai bibit padinya. Sesudah itu mereka mulai menanam padi. Langgaimoriana menugal dan Ndina Iaro memasukkan gabah ke dalam lubang. Mereka menanam padi sepanjang hari, namun baru dua pertiganya selesai. Mereka lanjutkan menanam, menyelesaikan pembatas antara padi biasa dengan padi ketan. Sesudah itu mereka menanam lagi padi ketan yang putih dan padi ketan yang hitam. Selesailah mereka menanami kebunnya itu dengan hati yang lega dan perasaan puas bahwa kebun mereka cukup luas. Setelah empat hari sesudah menanam padi, mereka pergi lagi menengoknya. Padi mereka mulai tumbuh seperti bulu hidung. Setiap hari mereka menengoknya. Sekali waktu Ndina Iaro berkata: "Ya, wahai Langgaimoriana janganlah temani saya menengok padi kita, baiklah ambil kayu dan pagari." Langgaimoriana menjawab: "Baiklah;"

Langgaimoriana bekerja keras menyiapkan kayu-kayu kecil untuk tonggaknya selama tujuh hari. Sesudah itu ia mengerjakan pagar dan selesai pula selama tujuh hari. Padi mereka mulai berdaun. Setiap hari Ndina Iaro menengoknya dan menyabit rumputnya.

Dengan tidak dirasa padi mereka mulai berdaun lebar. Sesudah itu batang-batang kayu sudah tidak kelihatan. Mulai tumbuh dengan subur silih berganti bentuk, akhirnya bunting. Tidak lama buah padi mulai keluar satu persatu akhirnya berisi. Setiap hari mereka pelihara membuang rumputnya. Mereka sangat gembira hasil ladangnya.

Ndina Iaro berkata: "Sandandounenapo (nama samaran Langgaimoriana) alangkah baiknya engkau pergi mengambil ramuan

untuk membuat rumah padi." Langgaimoriana berkata: "Hai .. padi kita belum masak dan belum diketahui apakah ada hasilnya atau tidak. sudah mau membuat rumah padi."
Berkata lagi Ndina Iaro: "Jangan engkau ragu-ragu itu semua berkat dewi sri. "Sementara mereka berada dalam rumah, tiba-tiba datang seorang perempuan yang tua dan seorang laki-laki yang tua pula. Perempuan tua itu berpenyakit lepra dan laki-laki yang tua berpenyakit perambusia. Mereka berdiri didekat tangga. Ndina Iaro berkata: "Wahai Langgaimoriana, coba lihat siapa orang yang sedang berada di dekat lesung itu?" Langgaimoriana menyambut: "Ya, orang lepra dan orang perambusia. "Ndina Iaro berkata lagi: "Kasihan persilahkan naik di rumah."

Langgaimoriana mempersilahkan mereka dengan berkata: "Wahai bibi, silahkan naik di rumah". Perempuan tua itu berkata: "Hai .. anakku yang sayang bagaimana kami ini mau naik, bau kami terlalu busuk Lihatlah badanku ini seluruhnya bengkak dan bernanah." Langgaimoriana menjawab: "Oh.. hal itu tante tidak akan menggosokkan di badan saya atau memberikan makan. Disana akan saya buatkan tempat Rumah ini luas, mereka itu naik di rumah. Dalam rumah berbau penyakit itu. Pada waktu itu Ndina Iaro dan Langgaimoriana sudah tidak mempunyai makanan, hampir-hampir mati kelaparan. Tiba-tiba perempuan tua itu berkata," Wahai Ndina Iaro, janganlah kamu berdua terlalu pendiam di tempatmu itu. Marilah disini aku beri tahu apa yang engkau susahkan. "Ndina Iaro datang dan berkata: Kasihan kami ini bersusah hati karena tidak ada makanan. Mau pergi minta kepada orang lain tidak ada tempat meminta. Kesemuanya sama-sama sedang kelaparan. Orang tua wanita berkata: Oh kalau tidak keberatan. "Kalau memang baik, silahkan beritahukan: Orang tua wanita berkata: "Baiklah carikan obat agar saya berobat supaya penyakitku sembuh. Obat yang saya perlukan ialah ceku."
Dengan sepontan Ndina Iaro berkata: "Wah ceku yang engkau perlukan ada ini sebakul." Kalau begitu bawalah kemari agar saya berobat. Ceku itu diberikannya lalu ditumbuk dan berobat; sesudah ia berkata, "Baiklah engkau pergi memasak. Ambillah beras ini. Ndina Iaro menyuruh Langgaimoriana mengambil kayu, karena kayu tidak ada untuk memasak." Langgaimoriana berkata. "Apa yang akan dimasak, beras tidak ada." Ndina Iaro menjawab. "Itu beras sudah ada diberikan orang tua perempuan."

Langgaimoriana pergi mengambil kayu bakar, air lalu datang

menghidupkan api dan memasang periuk sedang pada tungkuan. Orang tua perempuan berkata, "Kalau hanya engkau berdua yang akan makan, pasanglah periuk kecil." Tetapi kalau ada temanmu baiklah pasang periuk besar.

Ndina Iaro mari ambil beras, karena periukmu sudah mendidih airnya. Ndina Iaro datang menerima beras itu, dengan keheranan karena hanya sebiji. Ia hendak buang, kurang baik karena pemberian orang. Terpaksa sebiji beras itu dimasukkan dalam periuk, lalu ia pergi berbaring tanpa berkata-kata. Orang tua wanita berkata: "Hai Ndina Iaro mengapa engkau diam-diam saja, masakanmu sudah kering airnya nanti hangus." Ndina Iaro bangkit langsung menengoknya aduh periuknya sudah penuh. Alangkah senang hatinya. Dalam hatinya berkata: "Kemudian orang tua itu adalah dewi sri." Sesudah masak nasi Ndina Iaro datang menemui orang tua perempuan itu dengan berkata: "Wahai orang tua nasi sudah masak mari kita makan." Ia menjawab: "Hai.. kami tidak makan nasi. Makanan kami hanya ceku". Ndina Iaro berkata lagi: "Sisanya simpan untuk lain kali." Ketika mereka hendak memasak lagi perempuan tua itu berkata: "Karena sebiji tak dapat engkau berdua habiskan, baiklah masak sepotong saja."

Ketika mereka berada di rumah berkatalah Ndina Iaro: "Wahai Langgaimoriana janganlah engkau tidur-tidur saja, pergilah tengok padimu sudah masak dan buat padi." Langgaimoriana menjawab: "Bagaimana hendak membuat rumah padi, ladang kita sempit sekali." Ndina Iaro berkata lagi: "Ya buat bukan engkau yang tahu. Dewi sri-punya kuasa. Langgaimoriana menanyakan berapa depa luas rumah itu. Diperintahkan membuat rumah padi panjang sembilan depa dan lebar tujuh depa. Langgaimoriana menyiapkan ramuan selama tujuh hari. Sesudah itu mulai mendirikan tiangnya, kemudian memasang kasau, atap, lantai dan dinding. Sesudah selesai rumah padi itu keseluruhan, pergilah ia melaporkan kepada orang tua perempuan bahwa rumah padinya telah selesai. orang tua perempuan itu memerintahkan agar ia diantar ke rumah itu.

Sesampai di rumah padi itu disuruhnya Langgaimoriana membuat jalan dari rumah padi sampai di tempat ia mulai menuai dengan jalan merebahkan pohon padi ke kiri dan kanan. Diperintahkannya pula agar orang tua laki-laki di tempatkan di rumah padi dan ia di tempatkan di mana ia akan mulai menuai. Setelah

itu orang tua perempuan menanyakan apakah Langgaimoriana pandai menuai. Ia menjawab bahwa pandai, hanya tidak tahu caranya. Disuruhnyalah pergi melihat rumpun padi yang batang padinya sama besar kemudian mengikatnya dan membakar kemenyan. Kesemuanya itu diselesaikan Langgaimoriana. Perempuan tua itu menanyakan juga beberapa banyaknya pengikat, Langgaimoriana sediakan. Langgaimoriana mengatakan bahwa ia belum mengambil. Disuruhnya Langgaimoriana pergi mengambil rotan untuk mengikat dan Ndina Iaro diperintahkan mulai menuai. Pesanannya kepada Langgaimoriana agar mengambil pengikat sebanyak mungkin jangan hanya sambil ratusan saja tetapi harus berjumlah ribuan.

Ndina Iaro mulai menuai, dan Langgaimoriana pergi mengambil rotan dan merautnya di tempat rumah padi. Setelah waktu duhur di panggilnya Langgaimoriana untuk mulai mengikat. Langgaimoriana sejak dari duhur sampai magrib, padi yang sudah diketam belum selesai. Berkatalah perempuan tua itu; "Wahai Langgaimoriana berhentilah mengikat dahulu dan angkut padi yang sudah ini ke rumah padi dan engkau Ndina Iaro berhenti mengetam lalu membantu angkut padi yang sudah di ketam.

Mereka mengangkut padi sampai tengah malam baru selesai. Sesudah itu orang tua perempuan perintahkan. Langgaimoriana agar ia diantar di rumah padi dan setiap pagi dikembalikan lagi di tempat di mana mulai berdiri mengetam. Langgaimoriana dan Ndina Iaro kembali di rumah mereka. Mereka sudah diberikan beras tujuh biji. Setiap hendak memasak hanya sepotong yang dimasak. Setiap pagi mereka melaksanakan perintah orang tua perempuan itu sesuai apa yang telah dipesankan. Setiap hendak mulai mengetam orang tua perempuan itu menyodorkan tongkatnya sejauh tidak sampai sejengkal. Disitulah mereka mulai berdiri mengetam sampai selesai. Mereka mengetam sudah semalam, dua malam, tiga malam, empat malam, tujuh malam, sudah sampai sebulan. Padi sudah bertumpuk-tumpuk.

Pada waktu itu merekalah yang tersohor mendapat padi yang banyak, Orang-orang berkerumun datang meminta untuk membantunya dengan jalan mengharapkan pemberian dengan padi. Permintaan itu Ndina Iaro tidak serentak mengabulkan tetapi dengan berkata: "Saya tidak dapat memutuskan dahulu, karena

akan kulihat dahulu keadaan padiku apakah memungkinkan atau tidak. Tunggulah dahulu nanti saya datang berikan keputusan". Ndina Iaro bergegas-gegas menyampaikan hal itu kepada Dewi Sri. Dewi Sri membolehkan, tetapi mereka harus taat kepada tabuh ialah jangan ribut.

Sejumlah empat puluh orang mulai berdiri dari ujung ke-ujung dengan rapat hampir-hampir bertemu bahu dan mulai menuai padi. Setelah mereka sampai di perbatasan kembali menoleh ke belakang, padi yang telah diketam sudah berbuah kembali. Mereka kembali lagi menuai padi itu. Langgaimoriana memanggil tujuh orang untuk membantunya mengikat sampai magrib, tetap tidak dapat selesai. Dewi Sri berkata: "Hai.. janganlah terus-menerus pengikat baiklah mulai mengangkut juga karena sudah malam dan berikanlah bahagian orang-orang itu: Langgaimoriana bertanya: "Berapa bahagian setiap orang". Dewi Sri berkata lagi: "Bahagi tiga, sebahagian mereka ambil dan dua bahagian engkau ambil. Pesan pula supaya besok mereka datang lagi, asalkan jangan ribut."

Besoknya kembali orang banyak itu mengetam. Padi yang dibelakang masak lebih baik dari padi yang pertama. Mereka telah sebulan, dua bulan menuai padi masih belum apa-apa. Seluruh orang-orang di kampung telah datang membantu. Rumah padi yang sudah penuh sesak, terpaksa membuat lagi sampai tujuh buah rumah, belum juga termuat.

Sesudah tujuh bulan padi itu diketam tidak selesai juga. Mengingat padi yang sudah diketam akan rusak apabila tidak lekas dimasukkan dalam lumbung, terpaksa laki-laki diperintahkan membuat lumbung dan perempuan tetap menuai. Sebanyak tujuh buah lumbung dibuat belum dapat menampung isi sebuah rumah Padi. Orang-orang banyak sudah jemu menuai, lalu mereka bergembira ria dengan jalan memukul bekas tempat sagu, gong. Di samping itu mereka menari-nari dengan bersorak-sorak dengan tidak mempunyai beras. Padi masih tetap seperti biasa. Mereka mengambil lagi kayu tempat pembuatan pakaian dari kulit kayu, lalu dipukul-pukul lagi. Disinilah mereka mengingkari janji.

Tiba-tiba orang tua wanita berkata: "Wahai Ndina Iaro dan Langgaimoriana perbuatan-perbuatan itu sudah membangkitkan kemarahanku. Saya telah berikan sejengkal dilakukan sedepa.

Jadi kamu semua tidak akan mendapat makanan lagi. Kalau engkau berdua diam. Tetapi itu kawan-kawanmu luar biasa. Tinggallah dan aku berangkat, jangan menyesal di belakang hari. Saya tidak akan kembali lagi.

Ndina Iaro Langgaimoriana tunduk dengan menangis. Mereka masih taati peraturan, tetapi orang banyak yang berbuat. Padi yang belum diketam mulai beterbangan, kemudian jerami, menyusul padi yang ada di rumah dan semua pula yang ada di lumbung. Sejak itu mereka tidak ada makanan, karena padi tidak ada lagi. Ubu hitam tidak berisi. Daun-daun tidak ada yang pantas dimakan. Mata air pun sudah kering mereka sudah kelaparan dan melarat.

Ndina Iaro tinggal berdiam diri karena orang-orang itu sudah kembali di tempat masing-masing. Setiap waktu ia menangis merenungkan nasibnya dan bagaimana caranya mendapat makan. Segera ia mengambil bakulnya lalu berjalan mengikuti sungai menuju kehilir. Pohon-pohon sayur paku kesemuanya sudah layu. Sementara ia berjalan kedengaranlah olehnya suara burung. Dengan berkata: "Wahai Ndina Iaro". Saya ada melihat setangkai padi berbulir tujuh biji, terjepit di atas betung kuning, sangat sukar untuk diambil karena tinggi tempatnya.

Ndina Iaro berkata juga: "Kalau mau, ambilkanlah saya berikan upah." Burung pipit menjawab: "Bagaimana dapat diambil saya tidak dapat terbang kesana karena terlalu tinggi tempatnya." Tiba-tiba muncul tikus putih dengan berkata: "Wahai Ndina Iaro, saya sanggup mengambil, asalkan engkau memberi upah kepadaku". Ndina Iaro menyahut: "Pergilah ambil nanti aku berikan upah". Tikus putih berkata: "Ambilkanlah kelapa yang habis dibakar, saya makan dahulu karena jalan sangat sulit". Ndina Iaro pergi membakar kelapa, kemudian diberikan kepada tikus putih itu. Ia habiskan sepotong, kemudian berkata: "Aku sudah kuat, tunggulah di bawah pohon betung kuning, agar engkau saksikan saya naik ambil. Padi itu saya lihat juga hanya setangkai. " Apakah engkau sanggup pelihara?" Ndina Iaro menjawab: "Ya sanggup". Tikus putih itu datang dipohon betung kuning membuat lubang untuk jalan di dalam Tujuh bulan tujuh hari dalam perjalanan baru sampai di tempat itu. Padi itu diambilnya kemudian kembali mengikuti jalan yang telah dilaluinya, Ketika masuk dalam bambu, terkait padi itu sehingga

terlepas dan jatuh di tanah. Padi itu dipungut oleh babi.

Burung pipit cepat-cepat datang menyampaikan berita kepada Ndina Iaro bahwa padi sudah diambil tikus putih dan tidak lama ia akan tiba. Sekonyong-konyong muncul tikus putih dengan berkata: "Wah sial sekali padi itu jatuh". Ndina Iaro berkata pula: "Jadi bagaimana tikus putih menjawab: "Sabar saja nanti saya cari". Burung pipit cepat-cepat terbang untuk pergi mencari padi itu. Tikus putih pun sudah berangkat pula. Tiba-tiba muncul dengan berkata: "He .. Ndina Iaro saya memungut padi" Ndina Iaro bertanya: "Di mana tempatmu pungut padi apa namanya?" Babi menjawab: "Surungadi". Sementara Ndina Iaro dan babi bersoal jawab, burung pipit dan tikus tiba kembali. Babi berkata: "Baiklah kita bagi untuk dimakan. Burung pipit berkata juga: "Bagaimana kalau dibagi-bagi untuk di makan saja saya tidak akan kenyang". Tikus berkata juga: "Saya yang mengambilnya dengan susah payah memanjat". Burung pipit berkata pula: "Saya yang melihat". Babi berkata: Saya yang memungutnya, baiklah saya saja yang makan". Ketika mereka berkelakar Ndina Iaro berkata: "He .. janganlah, janganlah kasihan. Begini saja, nanti saya yang putuskan kalau kalian hendak setuju. Marilah padi itu saya pelihara. Tujuh tahun saya pelihara, kalau sudah berhasil dan banyak barulah dapat ambil makan. Kalau hanya setahun dua tahun, jangan dahulu menuntut karena belum banyak. Keputusan itu mereka semua setuju.

Tujuh butir padi itu diambilnya, lalu ditanam. Tumbuh jadi tujuh pohon. Setelah masak diketamnya hanya segenggam ditanamnya lagi kembali berhasil dengan bertambah banyak. Seterusnya ia kembangkan dan selalu berhasil. Setelah beberapa kali ia kembangkan datanglah burung pipit, tikus, babi masing-masing minta bahagian. Ndina Iaro berkata: "Jangan dahulu berikan kesempatan sekali lagi saya kembangkan. Setelah tiba waktu perjanjian burung pipit muncul lebih dahulu meminta bahagiannya. Ndina Iaro berkata: "Begini engkau burung pipit apabila waktu sedang mulai berisi seperti air susu sudah dapat mengisap, tetapi apabila sudah ada obatku, berhentilah tidak boleh makan lagi". Burung pipit bertanya: "Bagaimana tandanya obatmu itu? Ndina Iaro berkata lagi: "Obatku ialah buah enau dengan lidinya dan jahe. Kalau sudah terpancang benda-benda itu berarti engkau burung pipit dengan nama samaran burung anak Bidadari, jangan

makan lagi tetapi berhentilah.

Muncullah tikus putih dengan berkata: "Kalau saya, bagaimana perjanjian kita. Saya akan makan sesuka hati karena upahku". Ndina Iaro menjawab: "Engkau tikus putih dengan nama samaran tikus emas, kalau saya sudah datang manterai dengan menyimpan jahe tempuling dan telur. Jadi itulah jampianku. Bunyi manteranya sebagai berikut:

Aku berikan jampian sebagai obat,
Kepadamu tikus putih/tikus emas,
Kalau berada di sarangmu,
Engkau akan tunduk dan taat,
Walaupun engkau berada di dasar laut,
Kalau sudah dijampi/diobati,
Engkau akan tunduk dan taat,
Aku sudah melarangmu,
Terlaranglah engkau,
Dan berhenti untuk memakan padiku.

Babi muncul pula menuntut dengan berkata: "Bagaimana saya?" Ndina Iaro menjawab: "Engkau empunya tanah sebagai nama samaran, karena menurut riwayat engkau-engkaulah yang penguasa tanah. Jadi kalau saya sudah berkata: "Sembah sejahtera kepadamu yang empunya tanah". Kalau engkau sudah melihat pagarku, janganlah masuk ambil. Sudah dipagari berarti saya telah melarang. Jadi berhentilah dan pergilah makan padinya yang lain. Padi saya jangan dimakan karena saya sudah obati. Inilah perjanjian kita. Ndina Iaro berkata lagi: "Tahun ini saya berladang dan akan mulai memberikan bagianmu masing-masing. Engkau burung pipit, engkau juga tikus putih dan engkau pula babi, kalau padi sudah jadi dan baik ambillah bahagianmu. Tetapi kalau sudah ada obatku, berhentilah engkau sekalian". Babi berkata: "Saya akan mulai mengambil setelah engkau selesai menugal". Ndina Iaro menyahut: "Baiklah asal jangan ambil semua yang ada di lubang.

Ndina Iaro mulai membabat, sudah itu ia menebang kayu-kayu besar kemudian sesudah kering dibakarnyalah dan seterusnya tibalah masanya menugal. Sesudah menugal, babi mulai mengambil bahagian dengan jalan memakan yang ada di pinggir lubang. Sesudah tumbuh padi, babi lari tetapi tikus mulai makan sampai

padi itu diketam. Begitu pula burung pipit sesudah mulai berisi seperti air susu, ia mengambil juga bahagian. Begitulah biasa terjadi apabila orang menanam padi.

D. Mengenai Alam Sekitar/Alam Semesta.

18. MOLOWU.

Peristiwa tenggelamnya 2 orang bersaudara kandung karena melanggar incest - taboo.

Ada suatu negeri di Mekongga yang dinamakan Lalolae. Orang-orangnya rupawan, baik laki maupun perempuan. Ada seorang wanita yang bernama Imba. Tidak ada yang menandingi akan kecantikannya. Dialah yang paling cantik dengan warna kulitnya yang keputihan. Imba mempunyai seorang kakak yang belum kawin. Dia mau kawin kalau dia menemukan seorang perempuan semacam Imba cantiknya. Pekerjaan Imba sehari-hari adalah mengayam. Segala anyaman dia ketahui.

Sekali peristiwa dia kehabisan bahan untuk anyamannya. Dia pun bersama kakaknya yang masih bujang pergi menemaninya mengambil daun tio-tio (sejenis pandan) untuk dianyamnya. Sedang mereka mencabut tio-tio tiba-tiba kakaknya datang nafsu birahinya.

Pada saat itu juga dia tangkap adiknya, dan disetubuhinya. Tiada berapa lama mereka tinggal bersama Imba mengandung. Setelah nampak kandungannya, mereka pun pergi dan tinggal di hutan. Mereka membangun pondok kecil di atas bukit. Sesudah beberapa bulan mereka pergi, mereka tidak pernah memperlihatkan diri pada orang banyak, sebab mereka takut. Kandungannya pun sudah tua, tidak lama lagi Imba akan melahirkan.

Tiba-tiba perutnya sakit. Tujuh hari tujuh malam perutnya sakit, belum juga mau melahirkan. Kedelapan malam di waktu fajar akan menyingsing, darah pun keluar seperti air saja dari perian. Sedang darah keluar se-konyong-konyong keluarlah anak bayi. Bayi itu nampaknya tidak seperti orang. Nampaknya seperti buaya, dan warna kulitnya pun ke biru-biruan. Setelah bayi itu keluar dan sampai dilantai, nafas Imba juga habis, karena darah terus menerus keluar tidak berkeputusan. Imba meninggal. Tiba-tiba turunlah hujan lebat. Di bawah lantai rumah mereka keluarlah mata air, seperti dituang dari dalam guci. Darah Imba bertemu dengan air yang dari langit dan dari dalam tanah. Tenggelamlah rumahnya, dan Imba pun tenggelam juga. Anaknya berenang menjadi buaya kuning. Kakaknya 7 malam 7 hari ter-apung-apung kemudian lemas

menjadi ikan gabus. Negeri Lalolae tenggelam seluruhnya, banyak yang meninggal, dan yang hidup lari naik ke gunung turun di Loea dan di Rate-Rate. Peristiwa yang besar itu, dinamakan "Molowu"

Sesudah kejadian itu, maka orang-orang menjadi takut melakukan perkawinan antara bersaudara, Adat sudah melarang. Siapa-siapa yang kawin antara bersaudara, akan dia digenangi air. Lebih baik 2 orang mati dari pada orang banyak. Binatang-binatang dan tanaman mati tenggelam. Itulah sebabnya orang-orang di daerah Mekongga dilarang kawin bersaudara seibu-sebapak, karena ia takut mati tenggelam. Tujuh hari tujuh malam tenggelam negeri Lalolae. Kalau air kering, dukun bermimpi, Imba datang memberitahukan, bahwa sebab mereka tenggelam karena ia di bikin hamil kakaknya. Bekas perumahannya selalu keluar mata air, lalu menjadi rawa yang luas dan dalam, tidak dapat di jangkau. Disitulah tempat tinggal anaknya yang dinamakan buaya "bokeo sorume" yang besarnya seperti kecapi.

Rawa yang luas itu diberi nama "Koloimba", artinya tempat persetubuhan wanita yang bernama Imba. Rawa itu airnya berwarna merah, karena diakibatkan darah nipas Imba. Sejumlah sungai yang besar bermuara di tempat itu antara lain kali Mowewe, kali Sabilambo dan beberapa kali kecil lainnya tetap berwarna merah. Kali yang airnya berwarna merah mengalir sepanjang jalanan melalui Sabilambo, bermuara ke laut lalu kali itu dinamakan kali Koloimba.

Pada jaman dahulu sebelum datangnya agama Islam, setiap tahun sesudah panen, datanglah orang-orang membawa berasnya, ayamnya dan bermalam untuk beberapa waktu lamanya untuk memberikan makan kepada "Bokeo Sorume". Disaat mereka hendak memberikan makan buaya itu lalu timbul terapung lagi.

Setelah pada malam harinya di dalam tidurnya ia bermimpi bahwa ada seorang dukun yang memberitahukan kepadanya tentang sesuatu. Peristiwa apa yang hendak terjadi di dalam negeri diberitahukan oleh dukun itu kepada mereka. Dan apa saja yang mereka mohonkan senantiasa terkabul adanya dengan baik. Itulah sebabnya mereka senantiasa memeliharanya setiap tahun. Pada jaman dahulu, setiap selesai panen, ramailah kalau Koloimba dikunjungi orang laksana ramainya pesta peralatan.

Demikianlah ceritera mengenai tenggelamnya dua orang bersaudara yang kawin sekandung.

IV. Di Kabupaten Muna
A. Mengenai Manusia:

19. TULA-TULANO MIE BETENO NE TOMBULA.

Riwayat seorang laki-laki keluar dari dalam batang bambu.

Menurut orang-orang tua dahulu kala, ada di Muna orang yang keluar dari dalam bambu yang namanya disebut "ZAIDHUL DHALALI". Waktu itu orang-orang di Muna belum terlalu banyak macam sekarang ini. Terjadinya hal ini ialah dikampung Tongkuno. Banyaknya orang-orang kampung Tongkuno waktu itu kira-kira sekitar empat puluh rumah tangga.

Kepala Kampungnya disebut Kamolulano Tongkuno. Suatu waktu Kepala Kampung Tongkuno ini menyuruh orang kampungnya empat orang pergi memotong bambu di hutan yang bernama Lambubalano. Bambu ini maksudnya untuk dianyam menjadi tali pengikat. Lalu pergilah empat orang yang ditunjuk itu dihutan Lambu balano tersebut sampai mereka disana setelah mereka melihat rumpun bambu. mereka terus memilih batang yang terbesar lalu mereka tebang. Pada saat ditebang bambu itu terus berteriak, katanya: "aduh, kakiku. "mereka lalu menebang agak di atas, atas, bambu itu berteriak lagi, katanya: "aduh, perutku. "Lalu yang ke empat orang ini menebang yang lebih atas lagi, tetapi bambu itu masih tetap lagi berbicara, katanya: "Aduh kepalaku". Karena bambu itu ditebang selalu berteriak, maka yang empat orang ini berhenti menebang, lalu mereka ke empatnya dengan perasaan ketakutan, mencabut bambu itu dengan akar-akarnya mereka sama-sama bawa ke Tongkuno.

Tiba di Tongkuno, bambu yang mereka pikul itu langsung mereka bawa dihadapan kepala Kampung Tongkuno. Lalu empat orang pemikul ini menceriterakan bahwa mereka cabut bambu ini dengan akar-akarnya karena pada saat ditebang beberapa kali, bambu itu berteriak pada setiap kali ditebang. Belum habis ceritanya keempat orang ini, tiba-tiba bambu yang dibaringkan dihadapan Kepala Kampung, berbicara lagi, katanya: "jangan kamu orang ganggu saya, saya inilah raja kamu orang, buatkan saya kelambu, dan kelambuilah saya." Mendengar pembicaraan bambu ini, Kepala Kampung Tongkuno terus yakin, dan percaya keterangan empat orang tadi, sambil memerintahkan beberapa

wanita dalam kampung membuat kelambu. Kelambu yang disuruh buat itu, waktu itu juga selesai dikerjakan. Setelah Kelambu itu selesai, bambu yang dipikul dari hutan itu, terus dibawa naik dalam rumah Kepala Kampung Tongkuno lalu dikelambui. Setelah tujuh hari lamanya, batang bambu yang dikelambui itu tiba-tiba terus menghilang, dan tinggallah seorang laki-laki yang gagah perkasa dalam kelambu itu.

Itulah yang disebut orang yang keluar dari dalam batang bambu, dan mulailah diabdi oleh seluruh orang kampung Tongkuno bersama Kepala Kampung Tongkuno. Hal ini tidak lama terus tersiar diseluruh Muna. Orang-orang yang mengabdi bukan saja orang-orang Tongkuno, tetapi dari seluruh pulau Muna di dimana saja ada orang, berdatangan di Tongkuno. Jadi mulai saat itu Betenone Tombula telah mulai dijamin seluruh kehidupannya oleh rakyat Muna yang ada pada saat itu, dan dianggap sebagai Raja pertama di Muna. Empat puluh hari setelah Raja itu keluar dari dalam bambu, terus ada orang yang datang membawa kabar, bahwa ada seorang gadis yang cantik yang tiba di pantai kampung Duruka yang bernama Wa Bahara dengan menumpang sebuah ketoang. Mendengar ini Raja memerintahkan Kepala Kampung Tongkuno: "Pergi jemput gadis itu dan, itulah isteri saya yang bernama "Tandiabe". Kepala Kampung Tongkuno setelah menyampaikan laporan atas kabar yang datang dari pantai Wa Bahara bersama yang membawa kabar tadi, untuk menjemput isteri raja yang tiba di pantai Wa Bahara dengan menumpang sebuah ketoang itu. Dari hari itu juga isteri Raja itu tiba di Tongkuno. Setibanya isteri raja itu di Tongkuno, terus masuk dan tinggal bersama raja dalam kelambu yang sudah tersedia itu.

Bulan berganti tahun, beranaklah mereka berturut-turut: Sugimanuru, Sugilaende, Sugipatola dan beberapa Sugi lainnya. Maka tinggalllah keluarga Raja ini dan diabdi di Tongkuno. Rumah Kepala Kampung Tongkuno telah menjadi istana tempat tinggal Raja Muna yang pertama, Raja yang ajaib yang keluar dari dalam bambu.

20. TULA-TULANO RATONO FITU GHULU BIDHADHARI.

Riwayat Turunnya 7 orang bidadari.

Pada suatu waktu di Muna turun tujuh Bidadari dihulu sungai yang bernama Fotuno rete. Waktu turunnya bidadari yang tujuh itu, Raja Muna nama La Ode Husein, gelar Omputo Sangia kebetulan sementara mandi di hulu sungai tersebut diatas. Pada saat tibanya tujuh bidadari tersebut terus mereka melihat kiri kanan, kalau-kalau ada orang. Raja Muna La Ode Husein Omputo Sangie yang saat itu sementara mandi terus bersembunyi. Setelah para Bidadari itu tidak melihat orang, maka mulailah mereka membuka pakaian mereka berupa alat terbang lalu mereka turun di air mandi-mandi. Setelah bidadari itu mandi, mereka mulai ambil pakaian masing-masing sambil menari-nari di pinggir sungai. Pada saat para bidadari ini hendak terbang, Raja Muna La Ode Husein tanpa dilihat, tiba-tiba melompat di tengah-tengah para bidadari, lalu ia memegang satu bidadari sambil berkata: "sekarang saya tidak akan lepaskan lagi kamu untuk kembali, saya akan ambil kamu, untuk menjadi isteri. Siapa yang menyuruh kamu datang dinegeri saya". Bidadari yang dipegang oleh raja itu menjawab: "Saya minta maaf, kasihani saya, lepaskan saya: saya ini tidak sempurna karena saya tidak punya kemaluan, karena itu kami bidadari tidak bisa kawin. Asal lepaskan saya, nanti saya mintakan kepada Tuhan, agar kamu beranak yang cantik seperti kami bidadari. "Mendengar kata-kata bidadari itu, Raja Muna La Ode Husein terus melepaskan bidadari yang sementara ia pegang. Raja Omputo Sangia tersebut sudah lama kawin dengan permaisurinya, tetapi belum pernah mendapat anak.

Tidak lama kemudian setelah Raja tersebut menahan bidadari di sungai fotuno Rete, lalu permaisuri terus mengandung. Pada saat melahirkan, ternyata seorang bayi perempuan dan benar-benar cantik seperti bidadari tetapi tidak mempunyai kemaluan dan ayahnya terus namakan "Wa ode Kamomono Kamba"' (bahasa Muna: Bunga yang tidak mekar/terbuka). Dua tahun umur Wa Ode Kamomono Kamba, lalu lahir lagi adiknya laki-laki yang diberi nama La Ode Wuna, tetapi ini pun tidak sempurna, yaitu sepotong ular dari kaki sampai pusat, dan sepotong manusia dari pusat hingga kepala, tetapi gagahnya luar biasa. Hari berganti

bulan, bulan berganti tahun Wa Ode Kamomono Kamba sudah jadi gadis dan La Ode Wuna pun sudah dewasa.

Raja dan permaisuri dalam pada itu memberi kehidupan kedua anak tersebut dengan cukup dan sementara itu telah banyak anak-anak muda yang hampir-hampir setiap hari datang berkunjung dengan maksud bertunangan. Kedua, ayah dan ibu menjadi gelisah melihat kehendak anak-anak muda yang datang dalam bentuk bertunangan, malu karena anak gadis mereka tidak sempurna, sedang untuk menyampaikan ke dalam tersebut kepada anak-anak muda yang setiap hari berkunjung tidak mungkin, karena mereka malu. Tidak lain Raja dan Permaisuri hanya berdo'a kepada Tuhan, semoga kedua anaknya ini, pendek umur agar tidak memalukan. Walhasil do'a kedua orang tua diterima oleh Tuhan karena Wa Ode Kamomono Kamba tidak lama sudah itu jatuh sakit lalu kemudian mati. Saat itu anak-anak muda yang selalu datang berkunjung itu pada kecewa semua, atas kematian manusia bidadari tersebut. Wa Ode Kamomono Kamba dikuburkan di tempat nama Wadolao di kampung Wasolangka. Tinggallah La Ode Wuna yang makin hari makin lebih dewasa tetapi tidak mau keluar rumah karena malu akan keadaan dirinya, tetapi dalam rumah nakal, karena tengah malam selalu menggang-gu gadis-gadis yang ia suka dalam rumah. Setelah diketahui oleh ayahnya itu lalu ayah suruh orang-orang kepercayaan dalam kam-pung untuk pergi menyeberangkan La Ode Wuna keluar pulau Muna dengan jalan diperbodohi/diperdaya. Maka pada suatu hari orang-orang yang telah ditunjuk itu mengajak pada La Ode Wuna untuk dibawa pergi jalan-jalan dipantai Mantobua untuk ber-main perahu-perahu di laut, dan La Ode Wuna terus mau juga, pada hal langsung pergi dibuang dalam sebuah liang dipantai Wakorumba (dimuka pulau Kaholifano sekarang). Liang ini ada hubungan dalam tanah ke Kulisusu, karena tidak lama kemudian tersiar kabar bahwa orang-orang di sana melihat seorang laki-laki yang gagah sepotong ular, sepotong manusia, menuju daerah Maluku. Lama kelamaan sesudah itu, bahkan bertahun-tahun lalu suatu waktu terdengar kabar bahwa La Ode Wuna telah berada di Ternate kemudian menyeberang ke pulau Seram langsung di puncak gunung Seram yang menurut berita itu bahwa orang-orang disana melihat seorang laki-laki yang gagah perkasa, tetapi sepotong ular, sepotong manusia dan lang-sung masuk hutan.

B. Mengenai Binatang:

21. TULA-TULANO KANANDONO O BUEA.

Ceritera Asal-usul buaya.

Pada zaman dahulu kala ada di Muna seorang perempuan yang bernama wade Kokanda. Perempuan ini adalah gadis tua, karena umurnya sudah lanjut dan belum kawin karena luka pada kedua kakinya sejak kecil yang tidak pernah sembuh. Luka semacam ini dinamai luka sepanjang masa. Wade Kokanda ini tinggal seorang diri pada sebuah rumah, terpisah dari seluruh keluarga, karena semua keluarga pada benci padanya karena lukanya yang tidak pernah sembuh dan busuk itu. Rumahnya adalah satu pondok kecil dipinggir sungai wasolangka. Diantara orang-orang kampung wasolangka pun tidak ada yang mau pergi menengoknya karena busuknya lukanya itu, padahal wade Kokada ini adalah seorang perempuan yang cantik, tetapi apa boleh buat karena lukanya yang busuk itu. Jadi keluarganya hanya bawakan saja makanan dan air dipagi hari, siang dan malam. Wade Kokanda adalah juga penyanyi, jadi kerjanya siang malam hanya menyanyi di tempatnya ia tidur. Cape ia menyanyi sambil baring, ia bangun duduk dan menyanyi dimuka jendela dekat tempat tidurnya. karena ia tidak bisa turun di tanah untuk pergi jalan-jalan seperti orang lain, jadi terpaksa selalu dalam rumah dan kalau ia rasa mau buang air besar, maka ia buang airlah di lobang lantai (rumah panggung) dekat tempat tidurnya.

Dikolong rumahnya dibuatkan lobang yang agak besar oleh keluarganya, untuk menampung kotorannya. Begitulah kehidupan wade Kokanda setiap harinya kalau ia cape menyanyi ia menangis, menangis karena sakit lukanya, dan juga ia ingat-ingat dirinya bagaimana nanti pada akhirnya, maka dalam keadaan demikian, ia jatuh tidur atau berbicara sendiri "Kasihan saya ini, apa sebab saya harus menderita begini, "sambil berjatuhan air mata, setelah ia bersungut demikian rupa, maka menangislah ia dengan perasaan yang sangat sedih dan hina, baik siang maupun malam. Setelah ia di dengar menangis, sanak keluarga yang memang tinggal berdekatan rumah, pergi menengok serta ditanya mengapa, jawaban selalu: sakit lukanya, padahal bukan

saja karena sakit lukanya, tetapi juga ia merasa sedih, karena mengingat ingat keadaan dirinya. Pada suatu waktu, malam jum'at, wade Kokanda tiba-tiba mimpi didatangi jin. Setibanya jin ini berkata kepada wade Kokanda: "kamu ini saya tahu apa yang menjadi kesusahan hatimu; semua keluargamu tidak ada lagi yang suka padamu; semuanya sudah benci padamu, karena lukamu yang busuk ini; tetapi tidak usah kamu bersusah; nanti saya ajarkan kamu sebuah do'a kalau kamu tahu do'a saya ini, pada saat kamu akan menjadi, buaya, kalau-kalau kamu didarat kamu menjadi orang, dan kalau kamu kembali di sungai kamu jadi buaya, jadi kamu tidak ada kubur.

Mendengar bicaranya ini jin, wade Kokanda menjawab: "Terimakasih jin, kalau saya tahu do'amu itu; ajarkan saya, sungguh-sungguh saya mau. "Setelah jin mendengar kemauan wade Kokanda, maka mulailah jin itu mengajarkan do'a pada wade Kokanda sebagaimana dijelaskan jin itu sebelumnya, dan setelah itu jin tadi menghilang dalam sekejap mata. Wade Kokanda kaget dalam tidurnya, langsung ia terbangun dan kebetulan sudah hampir pagi sehingga wade kokanda tidak tidur lagi. Pada pagi hari itu, wade kokanda terus menyanyi sekeras suaranya. Pada saat keluarganya tiba membawakan makanan dan air seperti biasanya, maka mereka tanya pada wade kokanda mengapa baru pagi itu juga ia menyanyi begitu keras suaranya. Wade Kokanda menjawab, bahwa ada yang menggembirakan padanya, tetapi ia tidak mau beri tahu apa yang menggembirakan dia itu Hanya wade kokanda bicara: "saya ini sudah hampir mati; dan semua orang yang benci sama saya selama saya hidup, mereka akan rasakan pada saat saya mati; ingatlah kata-kata saya ini, dan kenyataannya."

Mendengar kata-kata wade Kokanda ini, semua keluarganya heran, bahkan sampai-sampai tersiar dalam seluruh kampung wasolangka. Semua yang mendengar kata-kata wade Kokanda ini pada heran, apa yang dimaksudkan wade kokanda dengan kata-katanya itu. Jadi orang-orang dalam kampung wasolangka pada menunggu matinya wade kokanda, bagaimana nanti dengan bukti kata-katanya itu. Tidak berapa lama sesudah itu, lalu wade kokanda meninggal dunia, karena lukanya itu maka sibuklah keluarga wade kokanda dan semua orang dalam kampung wasolangka mengurus segala sesuatunya dalam hubungannya dengan kematiannya, memanggil pegawai mesjid, ada yang pergi ambil air untuk memandikan mayat, ada juga masak untuk ma-

kanan orang dan lain-lain. Padahal sementara orang-orang sibuk, tiba-tiba mayat wade kokanda menghilang dalam kamar tidurnya sendiri dimana ia mati, dan pada saat itu memang tidak ada orang yang mendampingi mayatnya. Jadi kesibukan saat itu beralih menjadi keheran-haranan atas hilangnya mayat wade kokanda tersebut. Pada saat itu orang-orang pada berbisik-bisikan mengenai kata-kata wade kokanda pada saat sebelum mati, mungkin inilah isi kata-kata dari wade kokanda tersebut yaitu hilangnya mayatnya ini.

Sejenak semua orang yang berdatangan karena kematian wade kokanda tersebut diam sambil tunduk, lalu kemudian masing-masing pulang, karena apa yang mau diurus, sedang mayat sudah hilang. Keluarga wade kokanda waktu itu terpaksa hanya melaksanakan peringatan tiga hari nya dan tujuh harinya walaupun wade kokanda tidak ada kubur. Setelah pelaksanaan peringatan tujuh malamnya besok sorenya keluarga wade kokanda dan orang-orang lain terus melihat wade kokanda jalan-jalan dipinggir sungai di wasalangka dekat bekas rumah tempat tinggalnya sewaktu hidupnya. Lalu saudara-saudaranya bersama-sama orang-orang kampung pergi mendekati wade kokanda, padahal wade kokanda terus buang diri dalam sungai dan tidak kembali lagi, walaupun ditunggu begitu lama. Maka dalam kampung hampir setiap saat membicarakan tentang kematian wade kokanda tersebut. Empat puluh hari setelah matinya wade kokanda, mulailah orang diizinkan membuat keramaian dalam kampung; antara lain di rumah salah seorang dalam kampung diadakan pesta kantola (nyanyi-nyi pantun berpantuan antara pria dan wanita) sebagai salah satu hajat.

Demikianlah pesta kantola ini diadakan. Sementara pesta berjalan tiba-tiba terus muncul wade kokanda diantara wanita-wanita yang sedang berpantun, tetapi tidak ada yang berani mengajak bicara padanya, tidak lama kemudian wade kokanda ini minta izin pergi buang air di sungai. Lalu diantar oleh kakak laki-lakinya sendiri dan satu laki-laki lain. Tidak lama mereka pergi, tiba-tiba dua orang yang mengantar tadi berteriak. Berlarilah orang-orang pergi menyusul. Sampai di pinggir sungai tidak ada kelihatan seorang pun hanya seekor buaya besar dalam sungai. Lalu tiba-tiba buaya ini berkata: "Tidak usah kamu orang cari laki-laki yang antar saya tadi; mereka-mereka inilah diantara orang-orang yang benci pada saya sewaktu saya hidup; inilah buktinya

kata-kata saya disaat-saat mendekati saya mati; sekarang mereka itu rasakan; saya inilah Wade Kokanda yang busuk luka.
Setelah itu tidak ada lagi yang berani mandi malam di sungai Wasolangka, dan menurut ceritera, wade Kokanda inilah asal usul buaya di Muna.

C. Mengenai Tumbuh-tumbuhan:

22. TULA-TULANO KANANDONO KAHETELA BI MAFUSAU.

asal mula Tanaman Jagung dengan Ubi-kayu.

Pada zaman dahulu yang dikatakan orang, zamannya orang yang masih makan katak, orang-orang di Muna banyak. Sumber hidup mereka waktu itu apa saja yang mereka dapat, ya katak. ya ular, ya tikus pokoknya apa saja yang mereka dapat. Mereka pakai sebagai penutup badan ialah daun pisang yang sudah kering atau sengaja dikeringkan. Lama kelamaan mereka ini sudah dapat juga berburu binatang-binatang besar, seperti babi, jonga, sapi, kerbau, ular-ular besar dan lain-lain. (belum mengenal makanan lain, selain daging binatang). Alat yang mereka pakai berburu adalah batang buluh yang diruncing semacam tombak. Suatu waktu seorang diantara mereka ini, seperti biasanya pergi di hutan mencari binatang apa saja untuk di makan. Sementara ia berjalan-jalan dalam hutan, tiba-tiba ia melihat suatu jenis tanaman yang buahnya agak panjang-panjang.

Orang ini mencoba memetik buah tanaman itu lalu ia makan, padahal ia rasa enak. Lalu ia memetik banyak-banyak dan ia bawa pulang di rumah, sampai di rumah ia suruh isterinya masak. Setelah masak mereka sekeluarga makan bersama-sama dan mereka rasakan enak. Maka mulai saat itu orang tidak berhenti-henti. Lama-kelamaan terus dapat diketahui oleh kawan-kawan dalam kampung, sehingga sudah menjadi makanan mereka sehari-hari dan tanaman itu namanya "Wate Sau" Kemudian mereka mencoba menanam biji dari buah dan memang tumbuh dengan baik. Dengan ini mereka makin tahu memperluas tanah yang mereka tanami dengan tanaman Wute Sau ini, dan disaat inilah mereka mulai pintar bercocok tanam. Setelah itu maka pada suatu saat tiba orang-orang yang disebut Portugis. Orang-orang ini tidak menetap tinggal di Muna, tetapi mereka pulang pergi ke negeri mereka (berdagang). Suatu saat orang-orang Portugis ini datang dengan membawa makanan mentah yang disebut jagung dan ubi kayu, yang kemudian dibagi-bagikan kepada penduduk untuk ditanam. Jagung ditanam bijinya dan ubi kayu ditanam batangnya. Yang menerima pemberian bibit adalah Raja Muna Kaindea.

Raja Muna inilah yang mula memprakarsai soal cocok

tanam/berkebun, dan makanya ia disebut Sangia Kaindea, karena ia sendiri yang mempunyai kebun yang terluas, yang isinya bukan saja jagung dan ubi kayu, tetapi segala macam tanaman. Pada saat panen jagung dan ubi kayu ini dirasakan oleh penduduk bahwa jagung dan ubi kayu ini enak din akan, apalagi dimakan dengan lauknya daging, maka mulai saat itu jagung dan ubi kayu menjadilah makanan pokok bagi orang-orang Muna sampai sekarang ini.

D. Mengenai Alam Sekitar/Alam Semesta:

23. TULA-TULANO LIWU MOTONUNO.

Kisah Tenggelamnya Suatu Negeri.

Pada zaman dulu-dulu di Muna ada datang orang-orang kurang lebih banyaknya tiga puluh rumah tangga dan tiba di pantai kampung mantobua yang bernama Meleura, dengan memakai perahu mereka sendiri masing-masing. Setiba mereka di pantai meleura mereka terus membawa diri menghadap kepala kampung mantobua, sampai dihadapan kepala kampung mantobua mereka ditanya oleh kepala kampung, "Kamu orang ini siapa dan dari mana." Orang-orang pendatang ini menjawab, "Kami ini adalah orang-rang bajo yang tidak menentu tempat tinggal, di mana saja kami dapat hidup di situ kami tinggal, yang jelas selalu di pantai. Sekarang ini kami diburu-buru oleh bajak laut, yang selalu mengadakan pemburuan di laut. Oleh karena itu sekarang kami angkat dari dan secara kebetulan sekarang kami tiba di pantai meleura. Maka dari itu sekarang kami datang menghadap untuk minta izin, sekiranya kami dapat diperbolehkan tinggal di pantai laut meleura, Kepala kampung mentobua berkata, "Boleh saja kamu orang tinggal di pantai kampung mentobua ini, dengan ketentuan bahwa kami orang tidak boleh bersifat memisahkan diri dengan orang-orang kampung saya, artinya dalam hal tolong menolong untuk kepentingan umum dalam kampung ini, kamu orang harus turut serta." Jawab orang-orang bajo, "Sekarang kami telah dengar apa yang tuan katakan, jadi apa saja menurut kebiasaan dalam kampung ini tidak mungkin kami akan pisahkan diri." Lalu kepala kampung berkata lagi, "Kalau begitu bolehlah kamu orang tinggal di sini." Dan untuk kelengkapan rumah-rumah, kamu orang boleh saja menebang kayu di pantai Meleura." Mendengar kata-kata kepala kampung, orang-orang Bajo pendatang ini sangat gembira, sambil minta izin kembali di pantai, maksudnya untuk mereka mengusahakan segala sesuatunya untuk tinggal di pantai Meleura. Sesampai mereka di pantai segera mereka pergi menebang kayu di tempat yang telah ditunjukan untuk perumahan mereka. Mengenai makanan, belum menjadi persoalan di saat itu, karena mereka ada membawa bekal makanan agak cukup, tiga bulan mereka berada di pantai Meleura, mereka telah dapat selesaikan perumahan-

perumahan yang sangat sederhana. Bulan berganti tahun, lama kelamaan mereka juga sudah tahu bercocok tanam di samping kehidupan mereka sebagai nelayan. Setelah itu mereka juga telah dapat menenun dari hasil kapas yang mereka sendiri tanam, pendek kata apa saja yang mereka lihat pada orang kampung Mantobua, mereka pun coba kerjakan sesuai kemampuan mereka.

Letak tempat tinggal mereka itu kira-kira satu kilo meter dari pantai Meleura atau kurang lebih seribu depa menurut cara perhitungan mereka. Dekat tempat tinggal mereka ini ada sebuah mata air, di mana orang-orang kampung Mentobua mengambil air untuk masak dan minum (air tawar) dan di situ pulalah mereka ini mengambil air. Lama kelamaan mereka tinggal di tempat itu, mereka telah mulai merasakan agak kekurangan makanan. Lalu mereka mufakat untuk mencari tempat pantai lain di mana mereka dapat hidup lebih baik lagi. Suatu waktu mereka bertanya-tanya pada orang-orang kampung Mentobua, berapa kira-kira jauhnya pantai pulau Muna sebelah barat (Meleura ada pantai Timur pulau Muna), mereka diberi tahu bahwa kira-kira hanya perjalanan kaki sehari semalam. Lalu pada suatu hari mereka mengutus empat orang untuk pergi meninjau pantai laut sebelah barat Muna dengan membawa bekal yang cukup, dengan persetujuan kepala kampung Mentobua. Karena mereka belum tahu betul keadaan, maka dua hari semalam bahwa mereka tiba sebelah barat pulau Muna, tidak begitu jauh dengan tempat mereka menginap, setelah mereka tiba, ada sebuah mata air berupa danau yang bernama "Wula moni". Semalam mereka menginap di pantai barat Muna mereka kembali karena bekal mereka sudah habis, juga mereka tidak melihat tempat yang mereka inginkan. Tiba di tempat mereka tinggal Mentobua Meleura, mereka sampaikan pada kawan-kawan mereka, bahwa dalam peninjauan mereka tidak ada tempat yang memungkin untuk tempat tinggal di pantai barat Muna.

Pada saat mereka yang empat orang ini kembali mereka mengambil air di mana Wulamoni tersebut untuk sekadar minum dalam perjalanan kembali ke pantai Meleura air yang mereka ambil di mana Wulamoni mereka tidak habiskan dalam perjalanan mereka kembali di kampung Montobua. Tiba Montobua, sisa air yang mereka bawa dari pantai barat Muna itu, mereka tumpah dalam tempat air minum mereka di rumah salah seorang dari empat perutusan tersebut bercampur dengan air di Montobua.

Suatu hal yang mengejutkan, bahwa pada saat air dari Wulamoni ditumpah dan bercampur dengan air di Montobua, tiba-tiba terus langit berawan, kemudian turun hujan yang lebat bersama angin yang kencang, padahal waktu itu masih kemarau. Tujuh hari tujuh malam dan angin terus menerus tanpa hentinya sedikit, lalu salah seorang dari empat orang dari pantai barat Muna pergi bertanya kepada kepala kampung Mantobua tentang hujan dalam musim panas saat itu, sambil menceritakan bahwa, pada saat mereka tiba dari peninjauan pantai barat Muna, mereka ada membawa air minum dari danau Wulamoni untuk bekal minum diperjalanan, tetapi tidak habis dan sisanya mereka tumpah dalam tempat air mereka bercampur dengan air di Mantobua ini, dan begitu kami tumpah datang hujan dan angin.

Sementara orang Bajo ini melaporkan dan bercakap-cakap dengan kepala kampung tiba-tiba terdengar kabar bahwa tempat tinggal orang-orang Bajo di pantai telah tenggelam. Begitu kabar dalam kampung tersiar, kepala kampung Mantobua bersama orang-orang kampung lainnya terus pergi mencek kabar itu padahal memang benar, seluruh tempat perumahan orang-orang Bajo waktu itu serta rumahnya bersama orang seluruhnya tenggelam kecuali yang pergi melapor sama kepala kampung dan terus menjadi serupa danau dan terus dinamakan Mantobua. Motonuno yang tenggelam, dan pada saat kepala kampung Mantobua umumkan dalam kampung, bahwa lain kali tidak boleh lagi mempercampurkan kedua jenis air tersebut.

*) Terjemahan cerita rakyat daerah dari Kabupaten Kendari, dan dari Kabupaten Kolaka, dilakukan secara leterlik.–

**) Mengenai pengertian simbol dapat dibaca buku "Philosophical Sketches, Ist printing, By Susanne K. Langer, A Mentor Book Published By The New American Library, Baltimore, 1964. p. 53 – 61; buku "From Fact to Judgment," 3rd printing, By Graves and Oldsey (Editor), The Macmillan Company, New York, 1963.

LAMPIRAN I

Daftar Istilah (Indeks).

a. Dalam Bahasa Tolaki & Mekongga.

Anawai Inuanggi: wanita pingitan; putri bangsawan; wanita kesayangan; seorang wanita kesayangan bagi kedua orang-tuanya dan seluruh anggota keluarga sehingga ia lebih banyak tinggal di rumah daripada keluar rumah. Kalau ia terpaksa harus keluar rumah maka ia selalu memakai usungan.

Anawai i Puri-tahi (halaman: 38, 39): wanita cantik, terpuji, terkenal, mubarak, yang bertempat tinggal di dasar laut (maksudnya: menguasai kehidupan di laut). Istilah ini terdapat pada umumnya dalam cerita mengenai kepercayaan.

Anawai Ndokudiho (halaman: 49): wanita bertubuh kecil-mungil, pendek kerdil, warna kulitnya hitam berkilau-kilauan sifat wanita ini adalah penipu, pendusta, lawak, cekatan, periang.

Anawai Ndolelenga (halaman: 72, 73, 75, 79): wanita bertempat tinggal di bumi bagian tengah, bersifat berani; hidup atas usaha sendiri.

Anawai Ndowumudanggewula (halaman: 36, 38, 39): gadis cantik putri raja yang digambarkan sebagai burung yang berdiam di atas pohon kayu yang disebut kayu "ganggewula" (yakni kayu yang indah laksana emas).

Anawai Ngguluri (halaman: 15, 16, 21, 22): putri cantik datang dari atas kayangan yang bentuk tubuh dan kecantikannya laksana burung nuri.

Anawai Nibua (halaman: 74, 75): putri cantik yang diasingkan karena alasan tertentu oleh raja dan atau masyarakat.

Anawai Sadawa (halaman: 30, 31): putri cantik yang memiliki daya tarik rasa seksuil.

Anawai Salaka (halaman 30): putri cantik yang sifat-sifatnya: disimbolkan sebagai sifat perak.

Anawai Sarungga (halaman: 29): gadis cantik yang senantiasa memakai pakaian perhiasan topeng.

Balandete (halaman: 87): nama sebuah negeri yang terletak 4 km dari kota Kolaka sekarang.

Batulu Mbaedai (halaman: 39, 40): patung Batulu terbuat dari nasi beras ketan dibuat oleh istri-istrinya.

Bokeo Sorume (halaman: 101): buaya yang warna kulitnya keemas-emasan: nama/gelar seseorang berdasarkan sifat-sifatnya.

Bokeo Wila (halaman: 36, 37): buaya yang mempunyai bekas putih dikulitnya; gelar/nama seseorang dihubungkan dengan sifat-sifatnya.

Bone (halaman: 74, 76): nama negeri yang diduga negeri Bone sekarang (Sulawesi Selatan).

Ceku (halaman: 92): sejenis ramuan obat yang dipakai untuk menghaluskan paras wanita.

Dangge Wula (halaman: 34, 35): nama pohon sejenis pohon pinang; yang keemas-emasan kulitnya.

Doule (halaman: 91): nama sejenis tumbuhan yang selalu dipakai dalam upacara pertanian dan atau upacara menghormati dewa padi (sanggoleombae).

Elu: yatim atau piatu; gelar seseorang yang telah meninggal salah seorang dari orang-tuanya.

Ikambale Wula (halaman: 32, 37): ikan yang ekornya keemas-emasan.

I m b a (halaman: 100, 101): nama seorang wanita yang diperistrikan oleh saudara kandungnya sendiri.

Inggeo (halaman: 46): nama gelar/samaran yang mengandung pengertian ejekan terhadap kera oleh kura-kura; istilah ini berarti gambaran bentuk muka kera yang kelopak matanya menjorok kedalam laksana gua.

Iponini-ndiolu (halaman: 46): pencuri telur, ejekan kura-kura terhadap kera sebagai balas dendamnya atas tipu-muslihat kera terhadapnya.

I tawa-watu (halaman: 46): ejekan kura-kura terhadap kera yang dikenakan pada keadaan pantat atau ekor kera yang menyerupai batu.

Kandula Ore (halaman: 79): nama sejenis padi yang bentuk

bijinya serupa dengan alat penyimpanan yang diperbuat dari potongan bambu (alat penyimpan alat musik yang dinamakan "ore-ore".

Kodo'osi (halaman: 72, 75, 78): nama wanita; yang bentuk tubuhnya; pendek-kecil dan jelek rupanya.

Kole'uhu: nama sejenis kayu yang dalam keadaan basah kayu itu termasuk kayu lembeh, tetapi dalam keadaan sudah kering kayu itu tambah keras dan tahan.

Koloimba (halaman: 101): tempat tenggelamnya dua orang bersaudara kandung akibat pelanggaran adat incest-taboo.

Konawe: nama kerajaan yang didirikan pada sekitar abad ke 15 dan 16; yakni suatu kerajaan yang muncul setelah tenggelamnya kerajaan-kerajaan yang mendahuluinya: kerajaan Pandangguni, kerajaan Besulutu dan kerajaan Wawokesea di Toreo.

Kongga Owose (halaman: 87, 88): burung elang besar (burung garuda) yang pernah memusnahkan penduduk di Mekongga (Kolaka sekarang).

Lalolee (halaman: 100, 101): nama kampung yang terletak berdekatan dengan terjadinya peristiwa "molowu".

Langgai Moriana (halaman: 90, 91, 92, 93, 94, 96): seorang laki duda seumur hidup, hidup menyendiri jauh dari masyarakat ramai; dibayangkan sebagai seorang lelaki yang hidup mewah tanpa banyak usaha.

Larumbalangi (halaman: 87, 88): nama raja pertama pada kerajaan Mekongga; ia juga yang mempelopori pembunuhan burung elang besar (burung garuda) yang menghabiskan banyak nyawa manusia di daerah Mekongga (Kolaka sekarang).

Linombaebiu (halaman: 49): suatu kolam/danau yang airnya jernih berwarna seperti warna beras hitam (terletak di sekitar daerah pusat penyebaran cerita rakyat "sanggoleombae.")

Lino mo'io (halaman: 50): suatu kolam/danau yang airnya sangat jernih sehingga segala benda yang ada di dalamnya nampak dari atas (terletak di sekitar daerah pusat persebaran cerita rakyat "sanggoleombae.")

Medodola (halaman: 34): mengintip ke atas sambil kepala dan leher diangkat.

Mekongga (halaman: 89): nama suatu kerajaan yang asal-usulnya berhubungan nama burung elang besar (kongga owose).

Mokole (halaman: 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41): gelar raja pada suku-suku bangsa: Tolaki, Mekongga, orang Luru di Baibunta, Bungku, Mori dan Moronene.

Molowu (Halaman: 100, 101): manusia tenggelam ke dalam tanah atau ke dalam sungai karena melanggar adat perkawinan.

Ndanggoa-nggoa: nama burung yang sewaktu-waktu bisa menyamar sebagai manusia yang hidup di atas pohon.

Ndina Iaro (halaman: 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98): seorang-orang wanita yang hidup menjanda seumur hidup; hidup menyendiri jauh dari masyarakat ramai; hidup mewah tanpa banyak usaha.

Olimbute (halaman: 73, 76): sejenis kayu yang biasa dipakai untuk pembakaran.

Omburo posolo (halaman: 76): alat tempat menyimpan tembakau/rokok yang diperbuat dari bambu berukir; alat tersebut bersifat keramat; alat ini merupakan harta warisan.

Onggabo: seorang-orang asing datang dari luar daerah ini; ia datang dengan berpakaian topeng sehingga nampaknya sangat tinggi dan besar tubuhnya; ia kawin dengan seorang putri raja Kanawe yang cantik rupawan bernama: Elundokonawe Kambuka sioropu Korembutano (diduga bahwa nggabo ini adalah datang dari Jawa: mungkinkah Kebo Ireng, Kebo Ijo, atau Kebo Anabrang di Jaman Kartanegarakah (Singosari).

Paebiu huku-lumoka, pae tanggelari hiku mo'opi (halaman: 26): kata-kata sindiran yang maksudnya: ejekan seorang wanita terhadap laki-laki kurus kerempeng untuk tidak menerima hasrat cintanya terhadap dirinya.

Palako (halaman: 20): alat hidangan sirih-pinang terbuat dari logam kuningan.

Ponggawoa Wula (halaman: 49, 50): alat pembuatan bahan pakaian fuya yang dibuat dari emas dan atau dari kayu keras dan berwarna keemas-emasan.

Saguniata, saguniata rabuka depe (halaman: 27, 28, 29): (do'a yang bersifat magis mencelakakan, khususnya ditujukan kepada orang yang berbuat zina, sehingga mengakibatkan ketangkap basah. (kata-kata ini tidak dapat diterjemahkan).

Saguniata, saguniata rabuka loga (halaman: 27, 28, 31): do'a semacam di atas yang apabila dibaca maka kecelakaan dimaksud dapat di atas kembali (jadi sebagai obatnya). Kata-kata ini tidak dapat diterjemahkan.

Sandandu'unenapo. (halaman; 91): seorang laki-laki penghuni suatu lingkungan negeri dan berkuasa penuh atasnya (nama gelar dari Langgaimoriana).

Sangia: Dewa Sanghyang, roh nenek moyang yang dipersenifirs yang menguasai alam.

Sangia i Puri Tahi (halaman: 36, 37): Dewa penguasa di dasar laut.

Sangia Ndonginapo (halaman: 72, 73, 74): Dewa yang menguasai dunia tengah (negeri).

Sanggoleo Mbae: Dewa Padi.

Sanggula (halaman: 78): sejenis tumbuhan yang daunnya harum baunya, yang biasa dipakai oleh kaum wanita.

Sorumba (halaman: 87): nama negeri.

Sorume (halaman: 87, 89): nama negeri, nama sejenis anggrek.

Surungadi (halaman: 96): nama orang

Tabangge (halaman: 40): nama orang, budak raja yang sakit-sakitan.

Tange-tange Nabi (halaman: 74): nasi ketupat hidangan pada waktu upacara maulid.

Tie (halaman: 28, 29, 30): nama panggilan bagi gadis remaja.

Tolaki: nama suku bangsa yang mendiami daerah Konawe dan Mekongga.

Tamandanggoa-nggoa (halaman: 35): laki dari Tinandanggoa-nggoa.

Tawa Towula (halaman: 47): daun sejenis tumbuhan.

Tenggera (halaman: 49): suku bangsa yang mendiami daerah Wakuro Kecamatan Lasolo sekarang.

Tina Elu (halaman: 28): nama seorang wanita yang yatim-piatu.

Tina Elu Dowo (halaman: 28): wanita yang hidup sebatang kara.

Tinandanggoa-nggoa (halaman: 35): burung nggoa-nggoa betina (sebagai istri dari burung nggoa-nggoa jantan); burung ini senantiasa menjaga sarang dan telurnya di atas pohon yang dinamakan pohon "dangge-wula."

Tihe, Tiho (halaman: 47, 48): bunyi bersin dari seekor anak kera karena kemasukan sesuatu di hidungnya.

Tio-tio (halaman: 100): nama sejenis tumbuhan rawa yang biasa digunakan sebagai bahan anyaman tikar.

Tobu (halaman: 89): suatu lingkungan tempat tinggal (setingkat dengan wilayah Kecamatan sekarang).

Tonomotuo (halaman: 89): nama jabatan (Penghulu) yang mengepalai suatu kampung atau beberapa buah kampung; juga berarti orang yang dituakan; juga berarti golongan biasa/penduduk asli.

Torotambi (halaman: ajudan raja yang bersifat berani dan ksatria.

Ue wai (halaman: 17, 18): Nama rotan sejenis rotan tohiti, yakni rotan yang dipakai oleh Oheo untuk naik ke langit untuk mencari istrinya "Anawai Ngguluri."

U m e r a (halaman: 77): nama sejenis kayu yang biasa dipakai untuk kayu bakar.

Undolia (halaman: 90): nama sejenis kayu yang kulitnya biasa dipakai sebagai bahan tali pemikul.

Wakuro (halaman: 49): nama tempat (bekas kampung) termasuk negeri tua.

Welande (halaman: 75): nama pohon kayu besar yang dijadikan perahu Sawerigading.

b. Dalam bahasa Wolio (Buton).

Nepa-Nepa (halaman: 67, 68, 69): nama sebuah gunung di pulau Muna.

Sabampolulu (halaman: 67, 68, 69): nama sebuah gunung di pulau Kabaena.

Samboka-mboka (halaman: 70, 71): nama sebuah bukit di pulau Kaledupa Kabupaten Buton.

Sampalakambula (halaman: 68): nama sebuah sungai di pulau Kabaena.

Sangia Iwambulu (halaman: 57, 58, 59, 60): adalah suatu tempat kramat yang terbesar di Buton di desa Baruta Kecamatan GU.

Sangia Poleang (halaman: 68): raja yang berkuasa di Poleang. Letak Poleang adalah di daratan Sulawesi Tenggara bagian Selatan. Poleang masuk Kabupaten Buton sekarang.

Wakonduru (halaman: 70, 71): nama orang anak perempuan diambil dari nama sejenis tumbuh-tumbuhan yang disebut "Kondoru".

c. Dalam bahasa Muna

Fotuno Rete (halaman: 104): nama sebuah sungai, tempat turunnya mandi-mandi 7 orang bidadari di Kabupaten Muna.

La Ode Wuna (halaman: 105): putra kedua dari La Ode Husein Omputo Sangia yang tubuhnya tidak sempurna, karena terdiri dari sepotong manusia dan sepotong ular.

Omputo Sangia: gelar raja mana yang bernama La Ode Husein.

Tandiabe (halaman: 103): istri raja Zadhul-Dhalali yang berasal dari Luwu (Sulawesi Selatan sekarang).

Tongkuno (halaman: 102, 103): nama sebuah kampung (desa) tempat terjadinya peristiwa keluarnya seseorang dari dalam bambu yang bernama Zaidhul-Dhalali.

Wabahara (halaman: 102): nama sebuah pantai di Kabupaten Muna tempat terdamparnya "Tandiabe" dengan menumpang

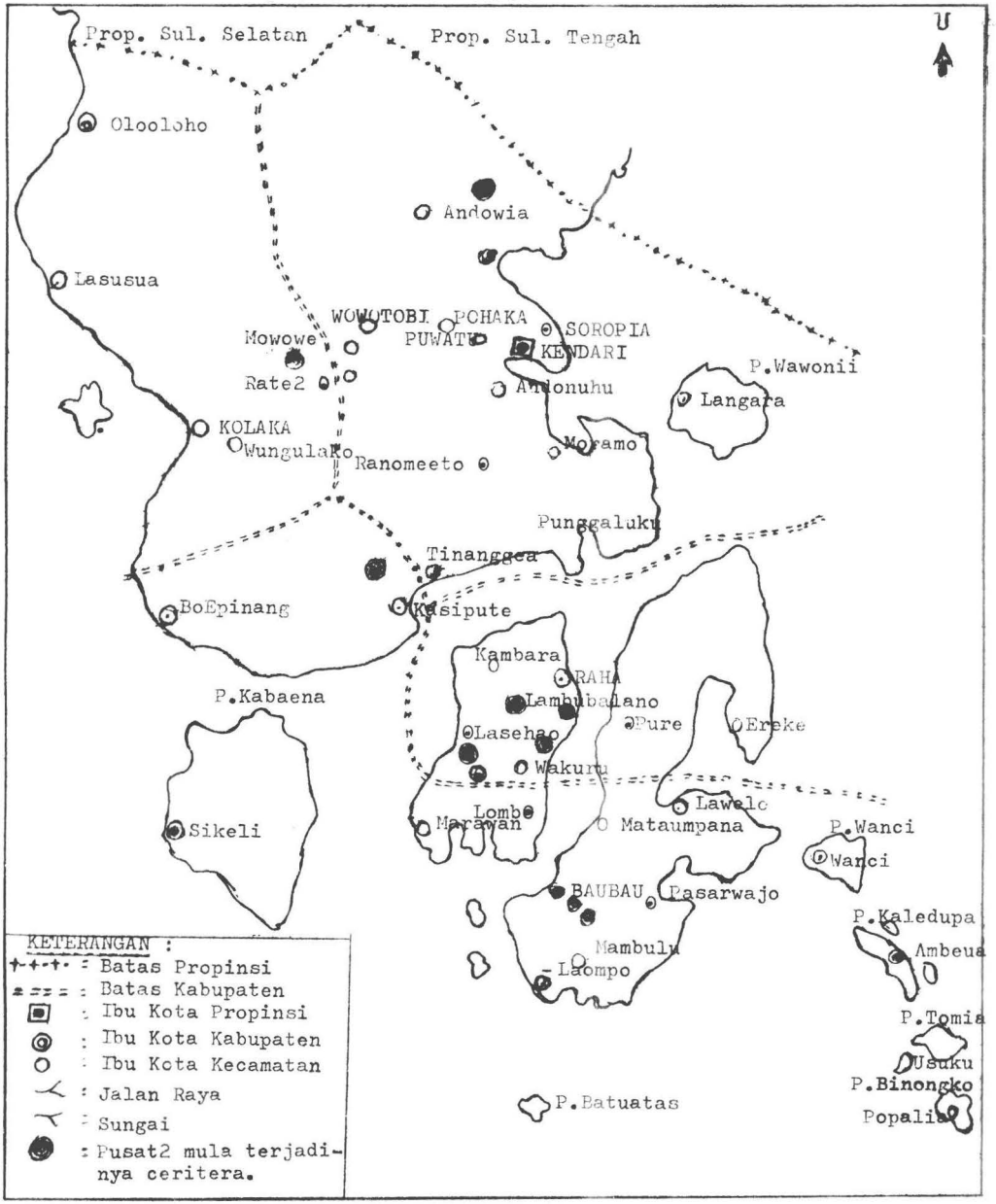
sebuah ketoang (waskom).

Wade Kokanda (halaman: 106, 107, 108, 109): nama seorang gadis yang sudah lanjut umur, tinggal pada suatu tempat terpencil dari masyarakat ramai karena menderita penyakit yang diduga semacam "kusta" dalam bahasa.

a. **Peta Wilayah Persebaran ceritera Rakyat:**

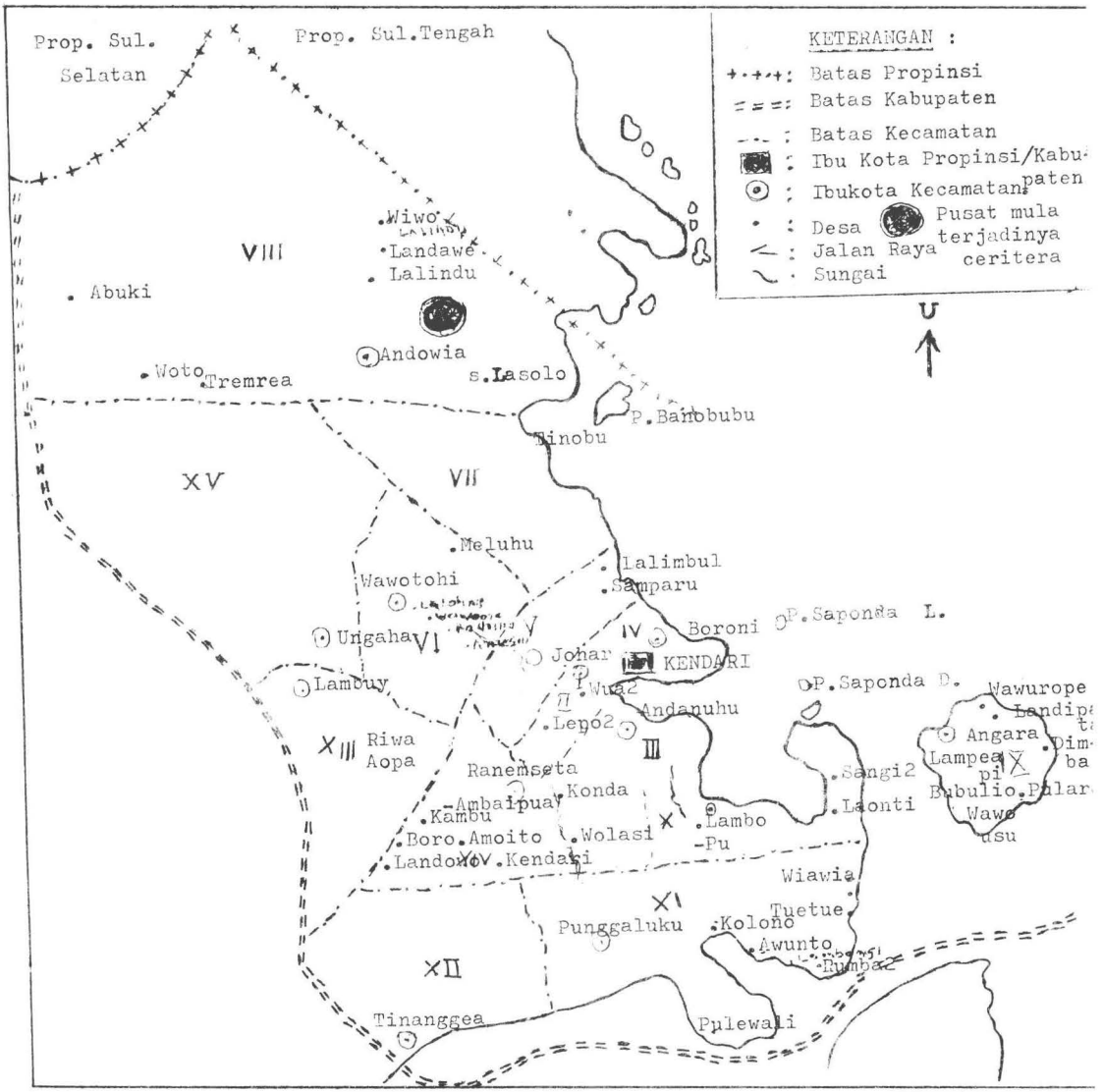
(1).Peta Persebaran Ceritera Rakyat Propinsi Dati I Sultra

Skala: 1 : 2.000.000



b. (2).Peta Persebaran Ceritera Rakyat Daerah Kabupaten Kendari

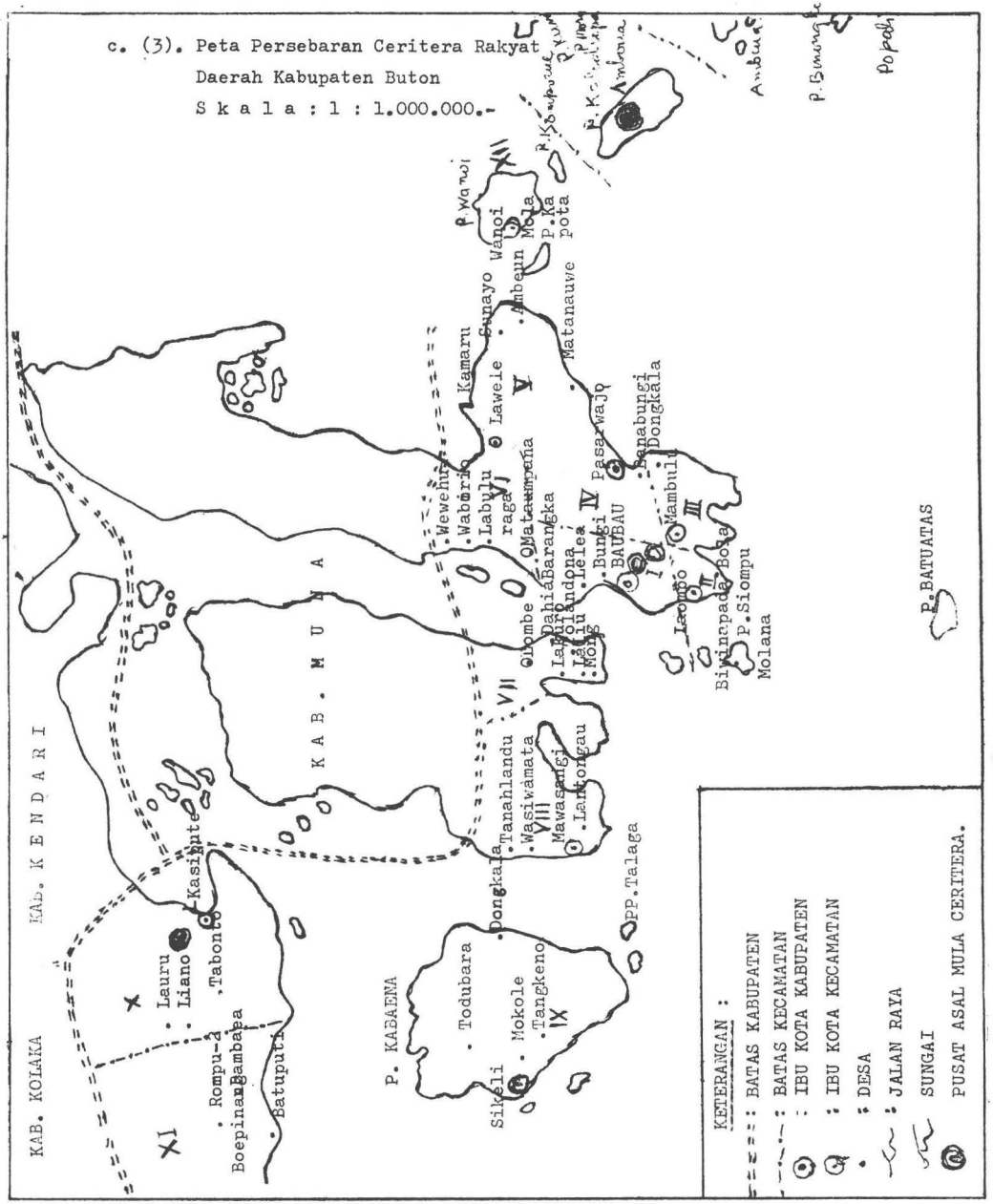
Skala: 1 : 1.000.000



KETERANGAN PETA KABUPATEN KENDARI.

I. Wilayah Kecamatan Kendari
II. Wilayah Kecamatan Madonga
III. Wilayah Kecamatan Poasia
IV. Wilayah Kecamatan Soropia
V. Wilayah Kecamatan Sampara
VI. Wilayah Kecamatan Wawotabi
VII. Wilayah Kecamatan Lasolo
VIII. Wlayahi Kecamatan Asera
IX. Wilayah Kecamatan Wawonii
X. Wilayah Kecamatan Maramo
XI. Wilayah Kecamatan Lainea
XII. Wilayah Kecamatan Tinanggea
XIII. Wilayah Kecamatan Lambuya
XIV. Wilayah Kecamatan Ranomeeto
XV. Wilayah Kecamatan Unaaha.

c. (3).Peta Persebaran Ceritera Rakyat Daerah Kabupaten Buton
Skala: 1 : 1.000.000

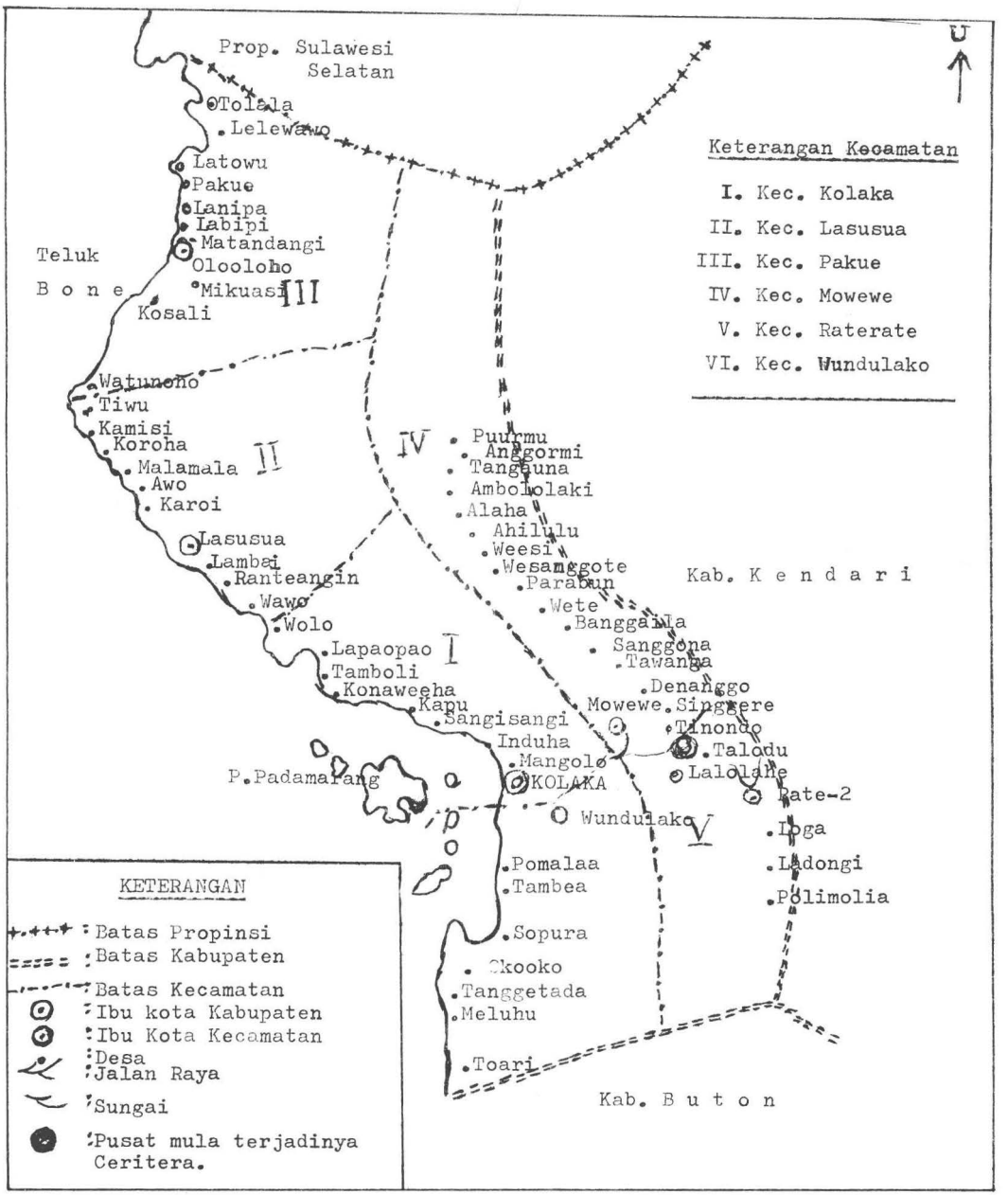


KETERANGAN PETA KABUPATEN BUTON.

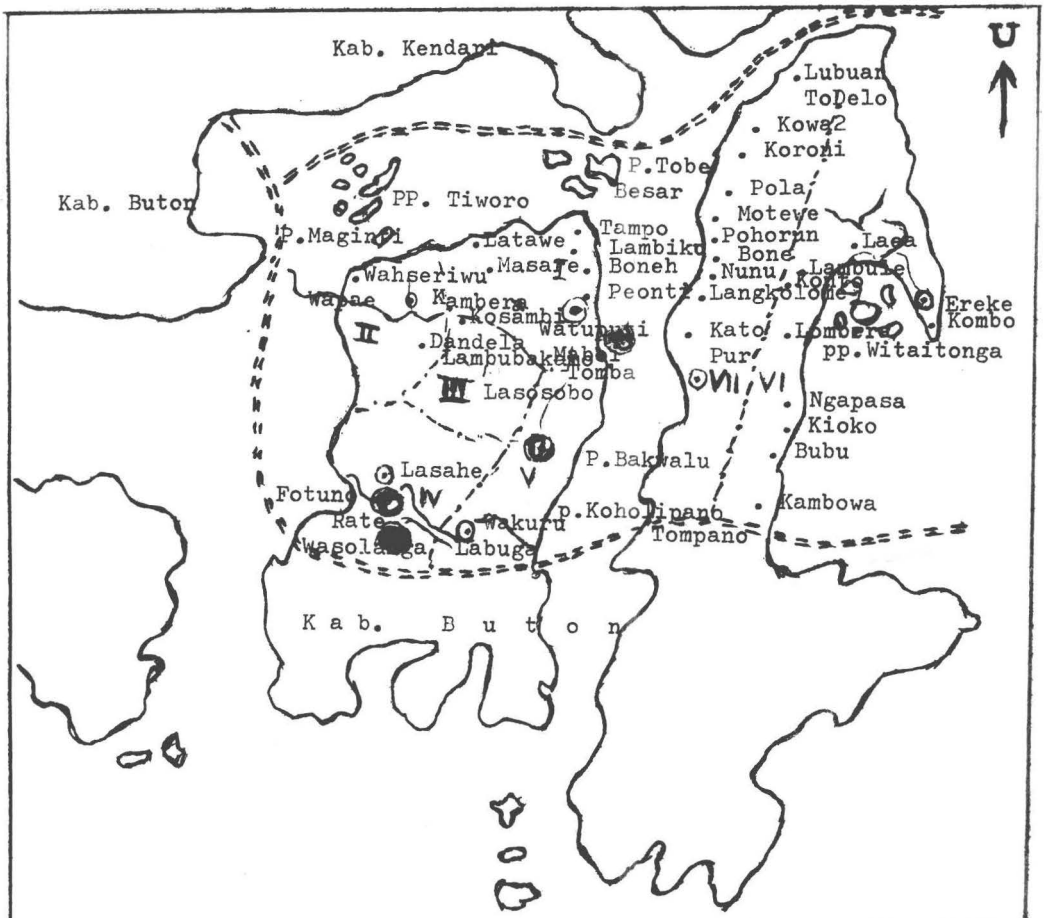
I. Wilayah Kecamatan Wolio
II. Wilayah Kecamatan Batauga
III. Wliayah Kecamatan Sampolawa
IV. Wilayah Kecamatan Pasar Wajo
V. Wilayah Kecamatan Lasalimu
VI. Wilayah Kecamatan Kapuntori
VII. Wilayah Kecamatan Gu
VIII. Wilayah Kecamatan Mawasangka
IX. Wilayah Kecamatan Kabaena
X. Wilayah Kecamatan Rumbia
IX. Wilayah Kecamatan Poleang
XII. Wilayah Kecamatan Wangi-Wangi
XIII. Wilayah Kecamatan Kaledupa
XIV. Wilayah Kecamatan Tomia
XV. Wilayah Kecamatan Binongko

d. (4).Peta Persebaran Ceritera Rakyat Daerah Kabupaten Kolaka

Skala: 1 : 1.000.000



e. (5).Peta Persebaran Ceritera Rakyat Daerah Kabupaten Muna
Skala: 1 : 1.000.000



KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Ibu kota Kabupaten
- " " Kecamatan
- Desa
- Jalan Raya
- Sungai
- Pusat2 mula terjadinya Ceritera.

I. Kecamatan : Katobu
II. Kecamatan : Tikep
III. Kecamatan : Lawa
IV. Kecamatan : Kabawo
V. Kecamatan : Tongkuno
VI. Kecamatan : Kalisusu
VII. Kecamatan : Wakarumba

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrauf Tarimana, Imbuhan dan Fungsinya Dalam Bahasa Tolaki, Kendari, Kertas Kerja yang ditulis dalam rangka Konferensi Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, 1977, 57 halaman.

Beals, R. L. & Hoijer, H, An Introduction to Anthropology, 2nd edition, New-York, The MacMillan Coy., 1959, 711 pages.

Bhurhanuddin, Eh., Zaman Hindu di Sulawesi, Kendari, Yayasan Karya Teknika, 1978, 99 halaman.

Bhurhanuddin, Eh., Sejarah Sriwijaya Bermula di Sulawesi, Yayasan Karya Teknika, 1976, 104 halaman.

Bhurhanuddin, Eh., Jejak Sejarah Tomanurung, Kendari, Yayasan Karya Teknika, 1977, 161 halaman.

Boas, F., The Mind of Primitive Man (revised edition with a new foreword by Melville J. Herskovits) New-York, London, The Free Press & Collier-Macmillan Lted., 1966, 380 pages.

Danandjaja, J., Penuntun Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengasipan, Berita Antropologi (terbitan khusus), Jakarta, Fakultas Sastra U.I., 1976, 24 halaman.

Friedericy, H.J., De Standen by De Boegineezen en Makassaren, Preefschrift Bijdragen van Nederland Indie (5 grafenhoge-Martinoes Nyhoff), 1933, bidz. 449.

Goode, W. J. & Hatt, P. K., Methods in Sosial Research, Sydney, Mc. Graw-Hill Kegakusha Ltd., 1952, 386 pages.

Hamzah Ladjurah, Bahasa Wolio: Morfologi, Kendari, Kertas Kerja yang ditulis dalam rangka Konferensi Pengembangan Bahasa dan Sàstra Indonesia dan Daerah di Jakarta, 1977, 30 halaman.

Hoop, A.N.J.Th.a Th. van der, Indonesische Siermotieven: Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia (Indonesia Ornamental Design), Bandung, Koninlijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949, 321 bldz.

Graves and Oldsey (Editor), From Fact to Jugmont, 3rd printing, New-York, The Macmillan Company, 1963, 422 pages.

Hoebel, E.A. Anthropology: The Study of Man, 3rd edition, New-York, London, Sidney, Me Graw-Hill Book Coy., 1958, 591 pages.

Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, cet. II, Jakarta, Djambatan, 1975, 390 halaman.

Koentjaraningrat, Atlas Etnografi Sedunia, Tjet. I, Djakarta, Dian Rakyat, 1969, 163 halaman.

Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, Tjet. I, Djakarta, Penerbitan Universitas, 1964, 216 halaman.

Koentjaraningrat, Tokoh-Tokoh Antropologi, Tjet. I Djakarta, Penerbitan Universitas, 1964, 172 halaman.

Koentjaraningrat, Beberapa Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan (sebuah ichtisar), Tjet I, Djakarta, Penerbitan Universitas, 1958, 532 halaman.

Koentjaraningrat, Arti Antropologi Untuk Indonesia Masa Ini, Djakarta, LIPI, 1960, 153 halaman.

Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Djakarta, Dian Rakyat, 1974, 305 halaman.

Koentjaraningrat, Metodologi Penelitian Masyarakat, No.1.1, Terbitan Chusus, Djakarta, LIPI, 1973, 465 halaman.

Kruyt, Alb. C., Een en over de To Laki van Mekongga (Zuitoost-Selebes), Tijdschrift voor indische Tall-, Land-en Volkenkunde, Deel LXI, Bata Ia, Albrecht & Co., 1962, 470 bldz.

Langer, Susanne K., Philisophical Sketches, lst printing, A Mentor Book, Baltimore, The New American Library, 160 pages.

Marzuki, A., Pengantar Linguistik, Bandung, Jurusan Antropologi Fak. Sastra Universitas Padjadjaran, 1973, 42 halaman.

Naroll, R. & Cohen, R. (Editors), A Handbook of Method in Cultural Anthropology, New-York, London, Columbia University Press, 1970, 706 pages.

Rivers, W.H.R. Notes and Queries on Antrhopology (revised and

rewritten by A Commitee of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland), 6th edition, London, Routledge and Kegan Paul Ltd., 1960, 403 pages.

Shapiro, H.L. (editor), Man, Culture, and Society, New-York, Oxford University Press, 1960, 380 pages.

Suhardi. B., Pengantar Linguistik, Jakarta, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1976, 11 halaman.

Treffers, F., Enkele kattekeeningenoop "Reise von der Mingkoka Bai nach Kendari," Hoofdstuk VI van "Reisen in Celebes," door P. en F. Sarasin, D1.I Wiesbaden, Tijdschrift voor indische Taal-, Land-en Volkenkunde, Deel LV, Batavia, Albrecht & Co., 1913, 233 bldz.

Zahari,A.M. Sejarah dan Adat Fij Darul Butuni, Kabumbu-Wolio, 1974, 321 halaman.

Menteri P & K RI., Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Jakarta, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, 1975, 49 halaman.

Menteri P & K RI., Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Jakarta, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, 1975, 41 halaman.

Gubernur KDH Prop. Sultra, Rancangan Pengembangan Area Kendari Sekatan 1976-1981, Kendari, Ditjen Cipta Carya Dep. PUTL & United Nations Children's Fund, 1975, 133 halaman.

Gubernur KDH Prop Sultra, Rancangan Pola Dasar Pembangunan Sulawesi Tenggara, 25 Tahun (1975/1976-1999/2000), Kendari, BAPPEDA, 1977, halaman.

Dep. P. & K. Prop. Sul. Tenggara, Monografi Daerah Sulawesi Tenggara, Kendari, Sekretariat Ktr Dep. P dan K Prop. Sultra, 476 halaman.

001084.5
B4.4

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA